

**FAKHRUDIN
MAHFUZ**

**MAZHAB NALAR PENDIDIKAN
BARAT KONTEMPORER**



LP2 IAIN CURUP

MAZHAB NALAR PENDIDIKAN BARAT KONTEMPORER

Penulis : Fakhruddin
Mahfuz

Penyunting : Musda Asmara
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia
Website : <http://book.iaincurup.ac.id>
Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN :

Cetakan Pertama, 20.....

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun
seluruhnyadan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis
dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai tokoh inspirasi melahirkan pemikiran ideal dan operasional pendidikan.

Pergulatan nalar pemikiran melahirkan konsep dasar dan operasional pendidikan, untuk menciptakan pendidikan yang ideal dan menjawab kebutuhan lingkungannya. Gambaran ideal pendidikan berangkat perspektif tokoh atau aliran nalar pemikiran yang melahirkannya merupakan wujud keinginan visioner pendidikan yang baik dan benar. Secara operasional pendidikan, merupakan responsif solutif atau alternatif terhadap problematika yang sedang dihadapi lembaga atau masyarakat pendidikan sesuai dengan keberadaan pendidikan tersebut berlangsung.

Perjalanan sejarah pendidikan memunculkan ragam mazhab nalar pemikiran pendidikan baik dari belahan timur maupun dunia barat. Di belahan dunia barat, semenjak 3 abad terakhir ini beberapa mazhab pemikiran pendidikan yang mekampanyekan ide-ide gagasannya baik perspektif humanis, kritis, kosmologis, domestik, maupun ekstrinsik.

Penulis berusaha melakukan pemetaan terhadap mazhab-mazhab pemikiran pendidikan tersebut dalam sebuah buku yang ada di hadapan pembaca ini. Buku yang

berjudul **“Mazhab Nalar Pendidikan Barat Kontemporer”** merupakan buku referensi yang dibiayai oleh DIPA Institut Agama Islam Negeri tahun 2022. Selesaiannya penulisan buku referensi ini tidak terlepas dari sumbangan pemikiran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Semoga semua jasanya baik berupa pikiran, motivasi, bimbingan, arahan serta bantuan dalam rangka penyusunan buku ini menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari dalam penyusunan laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan tentunya masih belum sempurna. Ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang telah penulis miliki, untuk itu saran, pendapat serta kritik sangat penulis harapkan.

Curup, 25 Agustus 2022
Penulis,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1: TITIK TOLAK MAZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT KONTEMPORER	1
A. Runutan Sejarah Filsafat Pendidikan; Lahirnya Mazhab Nalar Pendidikan Barat Kontemporer	1
B. Mazhab-Mazhab Besar Filsafat Pendidikan Barat Kontemporer	5
C. Pasang-Surut Eksistensi Mazhab Pendidikan Barat Kontemporer	9
BAB 2: SIMPULAN NALAR PENDIDIKAN; MAZHAB, NALAR DAN PENDIDIKAN	13
A. Mazhab Nalar dalam Simpulan Nalar Pendidikan	13
B. Nalar Pendidikan bagi Praktik Pendidikan	15
C. Nalar Pendidikan dalam Rentang Peradaban	18

BAB 3: NALAR PENDIDIKAN HUMANIS	27
A. Konsep Pendidikan Integratif Paideia Hans-Georg Gadamer	27
B. Konsep Pendidikan Terpadu: Kontribusi Neurophilosophy dan Non-dualistika Fisika Kuantum	33
C. Konsep Pendidikan Kosmopolitan Bernard J. F. Lonergan.	48
D. Pendidikan Multikultural Richard Rorty dan Charles Taylor	63
BAB 4: NALAR KRITIS PENDIDIKAN	79
A. Pedagogy of The Oppressed Paulo Freire	79
B. Critical Pedagogy mazhab Frankfurt	95
C. Konsep pendidikan sebagai teaching to think Franz Kafka	105
D. Konsep Pendidikan Kosmopolitan Bernard J. F. Lonergan	112
BAB 5: APLIKASI NALAR PENDIDIKAN DALAM TEORI BELAJAR DOMESTIK	127
A. Teori Belajar Informatif Robert Kegan	127
B. Teori Pembelajaran Transformasional Jack Mezirow	146
C. Teori Jean Piaget tentang Pembelajaran Kumulatif dan Asimilasi	154

BAB 6: APLIKASI NALAR PENDIDIKAN DALAM TEORI BELAJAR EKSTRINSIK	169
A. Teori Belajar Internalisasi dan Eksternalisasi Budaya Peter Jarvis	169
B. Theory of Experiential Learning John Dewey	177
C. Teori Tindakan dan Instrumen Komunikatif oleh Harbermas	184
DAFTAR PUSTAKA	193



BAB 1

TITIK TOLAK MAZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT KONTEMPORER

A. Runutan Sejarah Filsafat Pendidikan; Lahirnya Mazhab Nalar Pendidikan Barat Kontemporer

Filsafat adalah dialog, setiap diskusi tentang filsuf atau aliran pemikiran Filsafat tertentu dari masa lalu harus selalu memperhatikan hubungannya dengan ide-ide filsuf lain dari era yang sama atau sebelumnya. Karena setiap filsuf membangun ide-ide filosofisnya dalam dialog dengan pemikir lain. Inilah salah satu ciri dasar yang membedakan filsafat dengan disiplin ilmu lainnya (Rahman, 2020).

Misalnya, ilmuwan alam kontemporer tidak perlu mengetahui sejarah ilmu alam atau apa yang dilakukan Isaac Newton, pendirinya, pada abad ke-18. Ketidaktahuan ini tidak mengurangi kemampuannya sebagai ilmuwan alam. Dalam filsafat, seseorang tidak

dapat disebut filosof jika tidak memahami pemikiran para filosof besar seperti Plato, Aristoteles, Kant, dan lain-lain.

Oleh karena itu, sejarah filsafat merupakan konten penting dalam penelitian filsafat. Dalam kajian sejarah filsafat, biasanya dibagi menjadi empat tahap. Pertama, sejarah filsafat Yunani-Romawi kuno dapat ditelusuri kembali ke abad ke-6 SM hingga lahirnya filsafat pada tahun 529 M. Tahun itu, kaisar Bizantium Justinian, yang memiliki hubungan dekat dengan agama Kristen, menutup semua sekolah filsafat pagan di Athena. Kedua, filsafat abad pertengahan termasuk pemikiran Boethius (abad ke-6) Bersama Nicolaus Cusanus (abad ke-15), ia mencapai puncaknya pada abad ke-13 dan awal abad ke-14. Ketiga, filsafat modern, yang diprakarsai oleh ide-ide para filsuf Renaisans dan berkembang secara meyakinkan dengan filsafat Descartes. (1596-1650) dan diakhiri dengan gagasan Friedrich Nietzsche (1844-1900). Keempat, filsafat kontemporer dari abad ke-19 hingga sekarang (Yaqin & Muhaini, 2018).

Filsafat abad ke-20 merupakan puncak dari 2.500 tahun sejarah filsafat, yang ditandai dengan diferensiasi disiplin ilmu dan pendidikan filsafat serta radikalisme kritik rasional di berbagai bidang. Radikalisme kritik intelektual berpindah dari pertanyaan tentang ketidaksadaran ke pertanyaan tentang keberadaan manusia dan bahasa ke pertanyaan sosial dan ilmiah (Hidayatullah, 2019). Proses radikalisme didorong oleh serangkaian bencana kemanusiaan yang menimpa umat manusia di awal abad ke-20: dua perang dunia, Holocaust,

dan Hiroshima. Dalam konteks ini, modernitas tidak hanya berpijak pada singgasana capaian teknologi, sosial, dan ilmiah yang inovatif, tetapi juga ditandai dengan berbagai fenomena destruktif. Dengan demikian, filsafat abad ke-20 juga dapat dibaca sebagai kritik radikal terhadap modernitas. Oleh karena itu, berbicara tentang abad kedua puluh atau filsafat kontemporer mengandaikan pemahaman tentang modernitas (Sara, 2020).

Filsafat modern dimulai dengan pemikiran para filosof besar abad ke-17. Para pemikir ini memahami refleksi filosofisnya sebagai awal baru yang radikal. Tentunya harus ada landasan yang kokoh dan masuk akal. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa akar dari apa yang disebut "radikal baru" dapat ditelusuri kembali ke Abad Pertengahan. Ada banyak faktor sejarah Mendorong lahirnya pemikiran modern. Pada bagian ini, kami uraikan secara singkat beberapa faktor penting yang memunculkan paradigma pemikiran modern yang berkembang di Eropa dari abad ke-14 hingga abad ke-17.

Secara singkat, pergeseran paradigma dapat digambarkan sebagai berikut. Tatanan atau tatanan realitas tradisional dan hierarkis seperti yang dialami dan dipahami pada Abad Pertengahan atau pra-modern perlahan-lahan mulai hancur, dan sebuah perspektif baru muncul di atas puing-puing reruntuhan. Semuanya sejajar dan setara satu sama lain. Dalam ilmu pengetahuan, pergeseran paradigma ini telah melahirkan pendekatan matematis kuantitatif yang menjadikan dunia sebagai

objek penelitian dan rekayasa teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Pada tataran nilai dan keyakinan, perubahan ini berarti setiap individu dapat menemukan jawaban atas permasalahan hidup dan mengambil keputusan sendiri. Ada peningkatan penekanan pada individualitas dan kebebasan pribadi. Dengan itu muncul kebutuhan untuk menemukan jalan berikan semua orang jaminan pribadi dan keputusan yang bertanggung jawab dalam menghadapi keraguan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, filsafat abad ke-20 ditandai dengan radikalisasi kritik rasional di segala bidang (Hasan, 2013).

Radikalisasi kritik intelektual berpindah dari pertanyaan tentang ketidaksadaran ke pertanyaan tentang keberadaan manusia dan bahasa ke pertanyaan sosial dan ilmiah. Proses radikalisasi itu dipercepat oleh serangkaian bencana kemanusiaan yang menimpa umat manusia di awal abad ke-20: dua perang dunia, Holocaust, dan Hiroshima. Dalam konteks ini, modernitas tidak hanya dibangun di atas singgasana pencapaian teknologi, sosial dan ilmiah yang inovatif, tetapi juga dibentuk oleh berbagai fenomena subversive (Robikhah, 2018).

Diskusi berikut ini dipandu oleh tesis utama bahwa paradigma refleksi kritis awal abad ke-20 yang sangat khusus dan sering kontradiktif digabungkan secara produktif, sekarang dan di masa depan. Menyelesaikan. Kami mencoba belajar secara konstruktif dari semua paradigma filosofis ini, tetapi kami tidak harus terpaku pada dogma. Dengan cara ini bentuk-bentuk baru

kehidupan manusia dan praktik-praktik bersama dapat muncul berpikir pada tingkat antar budaya dan antar budaya. Hal ini dapat membuka cakrawala baru bagi kemampuan dan kemungkinan kita, terlepas dari keterbatasan dan kemungkinan manusia yang harus kita terima Karya-karya filosofis paling penting abad kedua puluh, seperti Kritik Bahasa, Kritik Heidegger Ontologi, dan Kritik Adorno Keterasingan dan Objektifikasi, Ada kesamaan dalam struktur dasarnya.

B. Mazhab-Mazhab Besar Filsafat Pendidikan Barat Kontemporer

Aliran pemikiran besar yang telah ada begitu lama dalam sejarah pemikiran pendidikan melibatkan banyak pertempuran intelektual. Sebagai cabang filsafat, eksistensialisme berbeda dengan filsafat eksistensi. Meskipun eksistensialisme pada dasarnya menghadapkan manusia itu sendiri, eksistensialisme sebenarnya adalah apa yang dimaksud dengan istilah tersebut: “sebuah filsafat yang tema utamanya adalah cara manusia mengada.” Di sinilah letak kesulitan dalam merumuskan konsep eksistensialisme sebagai cabang filsafat. Bahkan para filosof eksistensialis sendiri tidak memahami definisi yang sama tentang eksistensialisme.

Singkatnya, Kierkegaard memahami eksistensialisme sebagai penolakan terhadap pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakan rasional. Dengan cara ini, sekolah ingin menghubungkan kehidupan mereka dengan pengalaman Islam dan konteks sejarah, tanpa terikat oleh

abstrak dan spekulatif. semuanya dimulai untuknya pengalaman pribadi, keyakinan yang muncul dari dirinya, dan keluasan kemampuan serta jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya. Berdasarkan pandangan tersebut, sikap di kalangan eksistensialis atau pendukung aliran ini seringkali tampak heterogen atau terputus dari norma yang berlaku. Liberty for liberty zu.17 adalah ukuran sikap dan perilakunya.

Pandangannya tentang pendidikan, yang dirangkum dalam Van Cleve Morris Eksistensialisme dan Pendidikan, menyatakan bahwa "eksistensialisme tidak memerlukan keberadaan segala bentuk regulasi pendidikan." Oleh karena itu, dalam hal ini eksistensialisme menolak bentuk-bentuk pendidikan yang ada saat ini. Namun, menurut Bruce F. Baker, konsep pendidikan eksistensial yang dikemukakan Morris sebagai "konsepsi eksistensialis kebebasan dalam pendidikan" tidak memberikan kejelasan" (Saidah, 2020).

Mungkin Ivan Illich adalah salah satu model pendidikan yang disukai oleh eksistensialisme Deschooling Society, yang telah memicu banyak reaksi di kalangan profesional pendidikan. Hal ini tampaknya menjadi alasan mengapa eksistensialisme belum menyebar ke filsafat pendidikan. Dunia pendidikan, berbagai perkembangan aliran filsafat di atas, harus dibaca ulang untuk menggunakan produk pemikiran ini sebagai Model yang disediakan oleh aliran individu juga berdampak pada pengajaran dan harus diperhitungkan dalam aplikasi (Gibson, J. L., & Ivan Sevich, J. M., 2003).

Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan analisis yang berbeda dari aliran filsafat pendidikan Islam dengan pandangan yang berbeda tentang aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialis

1. Progresif memiliki pandangan hidup yang fleksibel (tidak ketat, menolak perubahan, tidak terikat pada doktrin tertentu), ingin tahu (ingin tahu, ingin menyelidiki), toleran dan berpikiran terbuka. Dengan kecenderungan tersebut, pendidikan dapat diterapkan pada materi pendidikan yang dapat menerima dan menjawab tantangan zaman, seperti: Isu-isu masyarakat yang dapat diajarkan di sekolah/madresa dalam bentuk kurikulum (Fadlillah, 2018).
2. Aliran esensialis menyatakan bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan abadi untuk memberikan stabilitas dan arah yang jelas. Pandangan ini diterjemahkan ke dalam dunia pendidikan, di mana kurikulum sekolah bersifat kemanusiaan dan kosmopolitan dalam orientasinya untuk mencakup kelas menengah dan aristokrasi (Sigli, 2021).
3. Kecenderungan perenialisme mencakup keyakinan filosofis yang menganut nilai dan norma abadi. Tujuan utama dari tren pendidikan ini adalah untuk “mengembangkan pemimpin yang mengenali dan mempraktikkan prinsip-prinsip preskriptif dalam semua aspek kehidupan” (Siregar, 2016).

4. Aliran Rekonstruksionis berpendapat bahwa untuk membangun masyarakat, fokus pada tujuan paling penting dan tertinggi dari kehidupan manusia: pemulihan bentuk asli dan transformasi tatanan lama. dan perlu membangun konsensus yang mungkin. Secara sempurna membentuk tatanan kehidupan budaya. Sistem pendidikan secara sosial dapat mengajarkan hal-hal baru berdasarkan dalil-dalil agama yang berpegang pada norma-norma agama (Wathoni, 2018).
5. Aliran eksistensialisme menolak pemikiran abstrak, tidak logis, atau tidak ilmiah. Sekolah ini ingin menghubungkan kehidupan mereka dengan pengalaman dan situasi sejarah alam, serta tidak terikat oleh hal-hal yang abstrak dan spekulatif.

Berdasarkan analisis beberapa pandangan tentang isi perdebatan berbagai aliran filsafat dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas, maka dapat mempengaruhi:

1. Sangatlah penting bagi pendidik untuk memahami penggunaan pandangan aliran filsafat yang berbeda dalam pendidikan. Dengan cara ini, tujuan pendidikan dapat dibimbing dan berbagai pertanyaan pendidikan dapat dijawab.
2. Lembaga pendidikan harus mengenal berbagai konsep aliran filsafat agar mampu menerapkan makna tugas suci pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. Pasang-Surut Eksistensi Mazhab Pendidikan Barat Kontemporer

Eropa pada akhir Abad Pertengahan membentuk tatanan sosial, Budaya terstruktur terlepas dari semua kesulitan dan ketegangan. Ketertiban terletak pada Tuhan sebagai poros utama. Tetapi dengan berakhirnya Abad Pertengahan, begitu pula pandangan monolitik ini. Kesatuan kerajaan, gereja, dan masyarakat feodal hierarkis tidak bisa lagi dipertahankan. Gerakan reformasi pada dasarnya merusak kesatuan Gereja Eropa.

Identifikasi kekristenan dengan gereja yang berwatak sosial dalam lingkup budaya Eropa sudah berakhir. Sekarang ada beberapa gereja dan konferensi. Setiap individu atau raja harus membuat keputusan untuk memilih salah satu dari mereka. Sistem budaya Eropa telah mengubah tidak hanya guncangan internal, tetapi juga perjumpaan dengan budaya lain. Dahulu, khususnya pada Abad Pertengahan, budaya Kristen hanya diasosiasikan dengan Islam. filsafat Yunani. Eropa modern menghadapi budaya yang berbeda dan benua yang baru ditemukan dengan ideologi dan agama yang sampai sekarang tidak diketahui. Sebuah revolusi ideologis melanda Eropa dengan runtuhnya sistem dunia geosentris (Tolchah, 2015).

Filosofi voluntarisme dan nominalisme, bersama dengan sekolah Fransiskan Duns Scotus (1266-1308) dan William dari Ockham (1285-1349), mengubah tatanan nilai dan keberadaan yang berbeda di Abad Pertengahan. Doktrin keutamaan kehendak dan keutamaan cinta, dan

pemahaman ekstrem tentang kebebasan ilahi, digabungkan dengan penyangkalan terhadap pengetahuan konseptual yang benar tentang hakikat segala sesuatu (argumen universalisme). Dengan latar belakang intelektual ini, tatanan tradisional penciptaan tidak dapat lagi memberikan pijakan dan kondisi mental yang kokoh kepada manusia (Hakim, 2020).

Thomas Aquinas masih memahami "ada" atau "menjadi" sebagai istilah analog, selalu menyiratkan kelengkapan tertentu. Duns Scotus, di sisi lain, mengajarkan konsep keberadaan, yang sangat jelas sehingga komentator Thomas bahkan menafsirkannya sebagai keberadaan belaka. Pemahaman ini pada akhirnya membawa pemikiran modern pada pengertian "eksistensi" sebagai realitas empiris yang berdiri berdampingan (Kholis, 2015).

Alam dan cara kita memandang alam juga telah berubah. Nominalisme dan ilmu pengetahuan alam modern menghancurkan citra tatanan alam yang otonom dengan tujuan alam tertentu (telos). Sulitnya memahami secara teologis hubungan antara anugerah (gratia) dan alam (natura) juga berperan penting di sini. Beberapa merasa kontradiktif ketika Tuhan mengungkapkan satu dan kesempurnaan sejati dari sifat manusia, ketika manusia tidak berhak atas anugerah itu. Hasil dari Dalam pandangan ini, ada yang berpendapat bahwa alam atau alam memiliki kesempurnaan yang otonom dan tidak lagi membutuhkan anugerah. Teolog Yang lain berpendapat bahwa fitrah manusia memang sebelum jatuh ke dalam

dosa Terlalu sempurna untuk membutuhkan kasih karunia (Mansur, 2020).

Namun, semua pengetahuan alam dan usaha manusia adalah sia-sia dan tercemar dosa karena dosa asal menghancurkan sifat manusia. Hal ini telah membuka diskusi dan interpretasi yang berbeda dari istilah 'alam' hingga merendahkan alam atau alam menjadi instrumen keuntungan manusia belaka.



BAB 2

SIMPULAN NALAR PENDIDIKAN; MAZHAB, NALAR DAN PENDIDIKAN

A. Mazhab Nalar dalam Simpulan Nalar Pendidikan

Pada dasarnya, manusia memperoleh pengetahuan melalui alat-alat sebagai berikut: 1) Kapasitas rasional atau akal. 2) Indra. 3) Intuisi atau pengetahuan yang berhubungan dengan pikiran dan jiwa. Oleh karena itu, melalui ketiga perangkat di atas, manusia menggunakan daya nalarnya untuk memperoleh pengetahuan, sekaligus mengamati lingkungan sekitar melalui panca indera, sehingga manusia dapat merasakannya dengan hatinya. Jadi dalam Islam sebenarnya tidak Penalaran terbatas pada satu metode, yaitu, tidak hanya melekat pada akal, tetapi juga, seperti yang disebutkan sebelumnya, memiliki kontinum satu sama lain, memungkinkan pengetahuan diterima dan diterapkan (Adian & Lubis, 2011).

Akal dalam kamus bahasa Indonesia berarti: mempertimbangkan baik atau buruk, rasional; 1) Setiap keputusan harus didasarkan pada penalaran yang sehat. 2) Alasan, yaitu: aktivitas, jangkauan pemikiran, atau kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara logis memikirkan. Oleh karena itu, rasionalitas dapat dijelaskan sebagai bagaimana sesuatu dikembangkan dan dikendalikan dengan menggunakan penalaran, pemikiran logis, atau penalaran yang sehat berdasarkan fakta atau prinsip, bukan melalui perasaan atau pengalaman. Akal memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, manusia tanpa akal tidak berguna, tidak dapat memikirkan atau merencanakan sesuatu, dengan akal manusia dapat melakukan aktivitas dengan terarah dan berusaha mengatur kehidupan. Dengan hidup secara benar, manusia dapat hidup damai dan sejahtera bersama keluarga, kerabat dan orang lain, membangun kerukunan dan persaudaraan yang ideal (J. Setiawan & Sudrajat, 2018).

Pada tingkat yang lebih dalam, nalar manusia dapat menghasilkan karya-karya besar untuk membangun peradaban sejarah dengan membangun bangsa-bangsa besar, menelurkan teknologi, menciptakan korporasi-korporasi hebat, dan membangun gedung dan tempat. Moralitas manusia hidup di mana di dunia ini agar manusia dapat hidup dengan benar dan sadar akan apa yang mereka lakukan, bukan hanya untuk kesenangan duniawi, tetapi manusia dengan unsur-unsur pemikirannya yang menginspirasi dirinya sendiri, manusia Berpikir bahwa itu bukan alasan tanpa kendali,

tidak ada pencipta, melainkan anugrah Tuhan Yang Maha Esa bahwa manusia dilahirkan dan ada di dunia ini.

Pendidikan intelektual (rasional) juga tidak terlepas dari aliran gagasan yang dikembangkan oleh para pemikir. Sepanjang waktu, pemikiran rasional Pendidikan secara umum dibagi menjadi dua kategori (aliran), yaitu: Pertama, aliran atau tahapan berpikir nalar kritis dalam pendidikan. Ide-ide maju atau progresif, dan kedua, aliran pemikiran tradisional atau aliran pemikiran.

Ukuran maju atau progresif dan tradisional biasanya dilihat dari sejauh mana peranan pendidikan dan anak didik keseluruhan upaya pendidikan. Konsep pendidikan bersifat tradisional bila menekankan peranan pendidik dan hal-hal di luar anak didik. Dalam alam pendidikan tradisional anak didik seolah-olah dijadikan obyek pasif yang perlu disesuaikan terhadap hal-hal yang berada di luar dirinya. Sebaliknya suatu konsep pendidikan bersifat maju atau progresif apabila ia menempatkan anak didik itu sendiri. Kedua konsep tersebut terus mempertahankan diri dan berkembang dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing (A. Susanto, 2021).

B. Nalar Pendidikan bagi Praktik Pendidikan

Nalar Pendidikan tidak lain bertujuan mengantarkan para guru dan para praktisi pendidikan untuk berhadapan dengan pertanyaan – pertanyaan besar yang mendasari makna dan tujuan pendidikan. Untuk itu, mereka mesti akrab dengan isu – isu semisal hakikat realitas, makna dan sumber pengetahuan, serta struktur

nilai. Nalar pendidikan membawa para pelajar pada situasi ketika mereka secara cerdas menilai tujuan-tujuan akhir alternatif, mengaitkan dengan tujuan-tujuan yang diinginkan, dan menyeleksi metode-metode pengajaran sesuai dengan tujuan (Duryat & Alphan, 2021).

Secara holistik, tugas nalar pendidikan itu membantu para pendidik berpikir tentang totalitas pendidikan dan proses hidup sehingga mereka selalu berada dalam posisi yang tepat dan dapat mengembangkan program yang konsisten serta menyeluruh sehingga para pelajar mampu menjadi diri manusia yang berkualitas.

Visi pendidikan dilandaskan pada suatu pemahaman bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas (Aulia & Arpanudin, 2019). Institusi pendidikan tidaklah netral, independen, dan bebas dari pelbagai kepentingan, tapi justru menjadi bagian dari institusi sosial lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan. Pendidikan harus dipahami dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi. Pelbagai kepentingan inilah yang akan membentuk wajah institusi pendidikan dan mempengaruhi subyektifitas peserta didik. Harus disadari, subyektifitas manusia tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Subyektifitas manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelajari, lingkungan sekolah tempat manusia belajar, lingkungan sosial tempatnya berinteraksi, lingkungan keluarga tempat dia tinggal, sistem politik

yang mengatur kehidupan publik, dan entitas-entitas lain yang turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu (Keraf, 2010).

Konteks di atas, perlu membangun kesadaran peserta didik agar mereka mampu mendemistifikasi kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas. Kesadaran merupakan kata kunci yang sangat penting, sebab penindasan, dominasi, eksploitasi itu berlangsung karena terdegradasinya fakultas nalar manusia. Apa yang dimaksud dengan *critical thinking/consciousness* di sini adalah *mode of thought* yang mampu menyingkap fenomena-fenomena tersembunyi atau melampaui asumsi-asumsi yang hanya berdasarkan, meminjam istilah Antonio Gramsci (1971), "*common sense*". Akan tetapi harus diingat bahwa mengembangkan *critical consciousness* tidak bisa dengan cara didepositokan atau diimpose dari luar, tapi harus dilahirkan lewat usaha yang kreatif dari dalam peserta didik sendiri. Kesadaran kritis tidak dapat dicangkokkan, tapi dibangun lewat kesadaran diri peserta didik (Sun, 2019).

Mazhab pendidikan berbasis pada keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkuat pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tapi juga tentang keadilan sosial dan kesetaraan (Joe Kincheole, 2005). Visi sosial dan pendidikan yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan ini tidak hanya tertuang dalam tulisan dan kata, tapi juga termanifestasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari. Tidak boleh ada ambiguitas,

paradoksal dan ketidak-konsistenan antara apa yang dikonstruksi secara normative dengan praktek di lapangan.

Fakta menunjukkan bahwa sekolah seringkali menampakkan wajahnya yang ambigu, kontradiktif dan paradox. Di satu sisi, sekolah dilandaskan pada satu visi untuk membangun masyarakat yang demokratis, namun anti demokrasi, dengan tidak memberikan ruang bagi tumbuhnya subyek yang kritis, toleransi dan multi-kulturalisme. Sekolah punya slogan “mencerdaskan anak bangsa”, tapi pada prakteknya hanya untuk anak bangsa yang punya modal dan kapital. Sekolah punya visi menjunjung tinggi persamaan derajat anti-diskriminasi, tapi pada prakteknya tidak mengakomodasi kelompok minoritas, utamanya kaum difabel.

Sekolah terlanjur dipersepsi sebagai media belajar bagi semua, tapi dalam prakteknya hanya mengakomodasi anak yang pintar, pandai, dan cerdas dan mengeksklusikan mereka yang punya keterbatasan intelektual. Wajah paradoksal pendidikan seperti ini harus segera diakhiri agar tidak muncul sindrian-sindiran tajam di publik seperti “sekolah itu candu” (Roem Topatimasang, 2004), “orang miskin dilarang sekolah” (Eko Prasetyo, 2005), atau “orang bodoh dilarang sekolah”.

C. Nalar Pendidikan dalam Rentang Peradaban

Dalam proses pertumbuhannya, Nalar sebagai hasil pemikiran para ahli Nalar atau para filosof sepanjang kurun waktu dengan obyek permasalahan hidup di dunia,

telah melahirkan berbagai macam pandangan. Pandangan-pandangan para filosof itu, ada kalanya satu dengan yang lain hanya bersifat saling kuat menguatkan, tetapi tidak jarang pula yang berbeda atau berlawanan. Hal ini antara lain disebabkan terutama oleh pendekatan yang dipakai oleh mereka berbeda, walaupun untuk obyek permasalahannya sama. Karena perbedaan sistem pendekatan itu, maka kesimpulan yang dihasilkan menjadi berbeda pula, bahkan tidak sedikit yang saling berlawanan.

Selain itu faktor zaman dan pandangan hidup yang melatar belakangi mereka, serta tempat di mana mereka bermukim juga ikut mewarnai pemikiran mereka. Menyimak kembali sejarah pertumbuhan dan perkembangan nalar menjadi jelas adanya perbedaan dalam pemahaman realita pemikiran ilmu pengetahuan dalam nalar. Begitu pula halnya dengan nalar pendidikan, bahwa dalam sejarahnya telah melahirkan berbagai pandangan atau aliran. Karena nalar tidak pernah mandeg, maka keputusan atau kesimpulan yang diperolehpun tidak pernah merupakan kesimpulan final. Oleh sebab itu, dunia percaturan nalar-termasuk di dalamnya nalar pendidikan-sering kali hanya berkisar pada permasalahan yang itu-itu juga, baik sebagai suatu bentuk persetujuan ataupun penolakan terhadap kesimpulan yang ada (Khairiyanto, 2020).

Muhammad Noorsyam melukiskan keadaan dunia pemikiran Nalar itu, sebagai berikut: Nur Syam mengatakan, bagaimanapun wujud reaksi, aksi, cita-cita,

kreasi bahkan pemahaman manusia, atas segala sesuatu termasuk kepribadian ideal mereka, tersimpul di dalam pokok-pokok ajaran suatu nalar (Mustafa, 2018).

Pengertian masing-masing pribadi tentang suatu kesimpulan sebagai belum final, belum valid, tidak mutlak dan sebagainya, memberi kebebasan pada setiap orang untuk menganut atau menolak suatu aliran. Sikap demikian justru menjadi prakondisi bagi perkembangan aliran-aliran Nalar. Sikap ini dikenal dalam Nalar dengan istilah "*eclectic* atau *eclecticism*" (Mustafa, 2018). Untuk mengenal perkembangan pemikiran dunia Nalar pendidikan, di bawah ini akan diuraikan garis-garis besar aliran-aliran Nalar dalam pendidikan, yaitu: Aliran Progressivisme, Aliran Esensialisme, Aliran Perennialisme, Aliran Rekonstruksionalisme, Aliran Eksistensialisme.

"Kritik" menjadi bahasa yang melekat dalam mazhab pendidikan kritis, dan bahkan mazhab ini menjadikan "*language of critique*" sebagai landasan berpijak untuk mengkonstruksi bangunan epistemology dan praksisnya (Murtiningsih, 2021). Bahasa kritik ini bisa ditemukan dalam karya-karya mazhab Frankfurt, Paulo Freire dan Antonio Gramsci. Oleh karena itu, ketiganya menjadi rujukan utama mazhab pendidikan kritis. Seiring dengan perkembangan waktu modernisme dan feminisme karena pengaruhnya yang luar biasa dalam ilmu sosial. Namun untuk keperluan buku ini hanya tiga pertama yang menjadi acuan utama.

Memasukkan mazhab Frankfurt dan posmodernisme dalam satu payung rujukan bukannya tanpa masalah. Sebab keduanya berangkat dari titik tolak yang berbeda. Mazhab Frankfurt, yang masih meyakini proyek modernism bertitik tolak pada asumsi perlunya meletakkan fondasi dasar bagi kehidupan masyarakat modern dengan bertumpu pada universalisme akal, hak dan otonomi individu (Irwansyah, 2019). Sedangkan, posmodernisme, kebalikannya, tidak meyakini apa yang disebut dengan universalisme, yang ada adalah partikularitas, pluralitas dan keragaman. Mazhab Frankfurt Enlightenment, sedangkan posmodernisme menolak Enlightenment sebagai grand-narrative karena ia menolak peletakan fondasi permanen apapun atas realitas dan kebenaran (Putro, 2012).

Pandangan posmodernisme tidak ada kebenaran sejati karena yang disebut dengan kebenaran itu sebenarnya hanyalah interpretasi manusia atas realitas itu sendiri yang dihasilkan, tapi cuma konstruksi bahasa manusia. Dengan demikian, posmodernisme menganut paham relativisme.

Mazhab pendidikan kritis mengambil unsur-unsur konstruktif dari mazhab Frankfurt dan posmodernisme yang bisa dicangkokkan dalam upaya mengonstruksi satu bentuk pendidikan yang membebaskan dan mampu melahirkan *language of critique* dan *language of possibility* (Weiler, 1970). Artinya, pendidikan harus bisa menjadi medium bagi kritik sosial dan sekaligus mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinan

dikembangkannya *democratic public spheres*. Dua hal yang ditekankan dalam mazhab ini adalah self-empowerment dan self-reflection sebagai titik tolak untuk melakukan transformasi sosial dengan berpihak kepada yang lemah (*powerless*) (Tapung & Payong, 2019).

Salah satu tema pokok mazhab pendidikan kritis adalah tentang kapitalisme karena pengaruhnya yang besar dalam kehidupan masyarakat modern. Apa yang dilahirkan dari rahim kapitalisme adalah *culture of positivism* dan rasionalitas teknokratik/instrumental, satu bentuk budaya dan model berpikir yang berpengaruh atas laju arah pendidikan. Karena ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dalam budaya ini adalah ilmu yang mengorientasikan mereka untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri. Proses pembelajaran pun ditekankan pada upaya untuk mengakumulasi dan memiliki ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk mengejar profit (Tapung, 2018).

Jadilah pembelajaran sebagai arena imposisi pengetahuan dari mereka yang menganggap tahu segalanya kepada mereka yang tidak mengetahui apa-apa. Lebih dari itu, dalam budaya positivisme, pengetahuan cenderung dipisahkan dari proses pembentukannya. Seolah-olah keduanya bisa dipisahkan. Pengetahuan dianggap seperti “barang jadi” yang siap ditelan peserta didik tanpa melalui proses seleksi dan refleksi bersama. Padahal kalau kita memakai perspektif Paulo Freire (1973) lewat *the gnosiological cycle of knowledge*, proses pembentukan pengetahuan itu secara

dialektis berkaitan erat dengan proses penerimaan. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Jika dipisahkan, maka pembelajaran sama saja mengabaikan unsur-unsur penting yang perlu dikembangkan di dalam diri peserta didik, seperti refleksi kritis, keingintahuan (*curiosity*), dan dialog (Freire, 2021).

Dalam pendidikan kritis, yang ditekankan dalam pembelajaran adalah bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Metode yang dipakai adalah kodifikasi dan dekodifikasi. Kodifikasi mengacu pada proses merepresentasikan fakta yang diambil dari kehidupan peserta didik dan kemudian memmasalahkannya (*problematizing*).

Sedangkan dekodifikasi adalah proses pembacaan atas fakta-fakta tersebut melalui dua metode: deskriptif dan analitis. Tahap deskriptif digunakan untuk memahami, meminjam istilah Chomsky (1978), *surface structure*, sedangkan tahap analitis digunakan untuk memahami, *deep structure*. Dua metode itulah yang dijadikan sebagai alat analisis untuk memahami relasi-relasi antar kategori (*ideology*, ras, gender, kelas) dalam memahami realitas termasuk di dalamnya dunia pendidikan (Tapung & Payong, 2019).

Perspektif pendidikan kritis, sekolah diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan cultural. Sekolah adalah media untuk menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk

tertentu kehidupan sosial. Sementara itu, guru tidak dianggap sebagai pusat segalanya. Ia bukan satu-satunya sumber pemilik otoritas kebenaran dan pengetahuan. Dia bukan pemilik tunggal kelas. Hubungan guru-murid bukanlah bersifat vertical seperti yang terjadi di pabrik yang mengidentifikasikan atasan-bawahan atau manajer-buruh, tapi bersifat horizontal dan egalitarian. Isi dan materi pembelajaran dalam pendidikan kritis tidaklah semata-mata hak prerogative guru, kepala sekolah atau para ahli tanpa melibatkan peserta didik. Pendekatan bottom up lebih dipilih dalam mengkonstruksi inti pembelajaran atau kurikulum dengan menjadikan kehidupan peserta didik sebagai titik pijak (*entry point*).

Proses pembelajaran dalam pendidikan kritis lebih menekankan pada *aspek how to think* daripada *what to think*. Penekanan pada *aspek what to think* atau materi pembelajaran itu penting, tapi proses atau metodologi untuk mendekati materi itu lebih penting. Dengan demikian, proses berpikir, berdebat, berargumentasi, mengapresiasi pendapat orang lain, selama masa pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri. Karena dalam proses itulah akan terjadi kritisisme, sharing ideas, saling menghargai dan *assessment* terhadap pengetahuan. Penekanan aspek *how to think* akan bisa terlaksana jika metode yang dipakai dalam proses pembelajaran adalah metode dialogis, bukan metode cerita. Dialog merupakan sarana humanis, sarana untuk menemukan jati diri sebagai manusia, sarana untuk memanusiakan manusia. Namun, tetap saja harus diingat, dialog apapun tentang suatu pengetahuan

atau nilai di kelas harus steril dari upaya untuk mencapai consensus. Hal ini dimaksudkan agar ada kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir lewat persepektif mereka sendiri.

Proses dialog akan menghasilkan apa yang disebut Freire dengan conscientization, yaitu proses berkembangnya kesadaran. Konsientasi adalah proses dimana manusia mempunyai *critical awareness* sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi-kontradiksi sosial yang ada disekelilingnya dan mampu mengubahnya. Pendidikan kritis menganggap bahwa tujuan pendidikan itu sebenarnya adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, dari kesadaran magis dan naif, menuju kesadaran kritis.

Mendukung peningkatan kesadaran di atas, ada tiga tahapan dasar dalam pendidikan (Taylor, 1983). Tiga tahapan itu merupakan derivasi dari Nalar praksis. Tahap pertama, adalah naming, yaitu tahap menanyakan sesuatu: *what is the problem?* Tahap ini merupakan latihan untuk mempertanyakan sesuatu, baik itu berkaitan dengan teks, realitas sosial ataupun struktur ekonomi-politik. Tahap kedua, adalah reflecting, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akan persoalan: *why is it happening?* Tahap ini dimaksudkan agar murid dibiasakan untuk tidak berpikir simplistik, tapi berpikir kritis dan reflektif. Tahap ketiga, adalah acting, yaitu proses pencarian alternative untuk memecahkan persoalan: *what can be done to change the situation?* Ini merupakan tahapan praksis. Memang,

refleksi dan aksi merupakan dua sisi dari satu koin yang sama dalam critical pedagogy. Tiga tahap merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan (Chalik, 2017).



BAB 3

NALAR PENDIDIKAN HUMANIS

A. Konsep Pendidikan Integratif *Paideia* Hans-Georg Gadamer

1. Memahami Pendidikan Integratif

Istilah integratif atau integrasi berasal dari kata bahasa Inggris '*integra*' yang dapat diterjemahkan sebagai '*integrate*', '*integrate*', '*combine*' dan '*union*'. Menurut pengertian kita tentang terminologi, pendidikan terpadu di Indonesia disebut pendidikan terpadu. Di Indonesia, ada tiga bentuk integrasi. integrasi antara berbagai jenis anak luar biasa, integrasi antara anak luar biasa dan anak normal, dan integrasi palsu (banyak anak luar biasa bersekolah di sekolah umum tetapi tidak memiliki pendidikan yang layak) (Jaenam & Kharles, 2021). Pendidikan integratif merupakan model lain dari anak berkebutuhan khusus (ABK), dimana pendidikan penyandang disabilitas diintegrasikan dengan anak biasa

di sekolah biasa. Pendidikan integratif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan kecepatan yang sama dengan anak lainnya.

Gadamer lahir di Marburg, putra seorang ahli kimia farmasi yang kemudian menjadi presiden universitas. Gadamer menolak keinginan ayahnya untuk belajar sains dan menjadi semakin tertarik pada humaniora. Ia dibesarkan di Breslau, di mana ia belajar dengan Honigswald, tetapi segera kembali ke Marburg untuk belajar dengan filsuf neo-Kantian Paul Natorp dan Nikolai Hartmann. Dia menghadiri kuliah oleh teolog Protestan terkenal Rudolf Bultmann. Pada tahun 1922 ia mempertahankan tesisnya dan menerima gelar doktor dalam bidang filsafat (Hasanah, 2017).

Filsafat pendidikan akan lebih jelas dengan munculnya hal-hal baru apabila kita bisa melihat pendidikan dalam rana tiga tempat, kognitif, afektif, dan psikomotorik dari tiga rana pendidikan ini, teori Gadamer andil besar di tiga rana pokok dalam pendidikan, dimana teori Gadamer dalam mengaplikasikan kesadaran sebagai sarana utama dalam memahami hidup dan bahasa sebagai kunci pemahaman yang dapat diartikan sebagai tuntunan untuk menghasilkan makna dealiktika yang memberi sebuah bahasa perantara untuk living tradisi dalam pengantar aktifitas hidup.

Gadamer memberi imajineri baru dalam filsafatnya yang terakomodir dalam tingkat teori antara kesadaran dan bahasa memunculkan makna yang terdalam dalam

sebuah aplikasi yang aktual demi mendapatkan sebuah pemahaman baru dalam kreatifitas, artinya staknasi ilmu tak akan mungkin ada, yang ada adalah kreatifitas yang muncul membuat ilmu sangat bervariasi. Pendidikan seolah tak akan usang dengan pemikiran yang diawali dengan sebuah kesadaran, dan adanya aplikasi yang menimbulkan pengalaman dan keinginan untuk selalu menjadi yang terbaik dan terindah untuk kontribusi keilmuan dalam memaknai arti pembaharuan berfikir demi menghasilkan sebuah metode dan kebenaran ilmu.

Istilah integratif berasal dari bahasa Inggris *integrate* yang dapat diartikan mengintegratifkan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan. Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integratif di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu. Integrasi di Indonesia meliputi integrasi berbagai jenis anak luar biasa, integrasi anak luar biasa dengan anak biasa, dan integrasi terselubung (banyak orang yang bersekolah di sekolah umum tetapi tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai) (Mubin, 2020). Pendidikan integratif Pendidikan inklusif adalah model lain dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), dimana pendidikan penyandang disabilitas dibagi menjadi anak biasa di sekolah biasa dan Terpadu (Nurfadhillah, 2021). Pendidikan integratif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar dengan kecepatan yang sama dengan anak lainnya.

Pendidikan integratif di Indonesia lahir berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, pada masa itu masih di pedesaan, ABK tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan SLB hanya ada di kota-kota tertentu dan hanya mampu menampung sejumlah kecil ABK. Populasi ABK masih relatif sedikit. Akibatnya, tidak banyak ABK yang menikmati pendidikan. Kedua, sarana dan prasarana yang ada masih terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk menyediakan sekolah khusus yang mampu menampung dan mengasuh semua ABK. Ketiga, diperkirakan layanan pendidikan dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan biaya yang relatif murah melalui sistem pendidikan inklusif. Keempat, melalui sistem inklusif, ABK dapat diintegrasikan dengan anak pada umumnya, menghilangkan rasa rendah diri dan sikap pesimis. Diharapkan dengan belajar bersama teman-teman yang lain dan memperoleh keyakinan dan keyakinan bahwa ia bisa menjadi warga negara yang produktif, tidak mungkin mampu menghasilkan, tidak mengarah pada anggapan keliru bahwa hanya akan menjadi beban masyarakat. Kami juga berharap orang tua ABK tetap optimis dengan layanan Pendidikan (Darma & Rusyidi, 2015).

Tujuan pendidikan integratif adalah mencoba menghubungkan hubungan antara dua hal yang masih diperlakukan secara dikotomi: Tuhan, alam dan wahyu. Untuk mendamaikan alasan bahwa dikotomi antara keduanya memisahkan pengetahuan agama dari pengetahuan umum.

Pada dasarnya ada tiga jenis program pendidikan terpadu untuk anak berkebutuhan khusus. *Pertama*, Pelaksanaan terpadu lokasi fisik, menyoroti bahwa ABK menerima manfaat khusus di kelas/sekolah luar biasa dengan kurikulum PLB, tetapi lokasi bangunan berada di area yang sama dengan sekolah umum, Artinya, SLB dan sekolah reguler menempatnya. Meskipun di tempat yang sama, karena kurikulum dan program pendidikan yang berbeda, kontak antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal tidak diatur dan tidak dilaksanakan dalam program tertentu. Namun, penempatan rumah dan ABK Dalam kedua kasus, perencanaan yang tepat dan cermat dapat memperkuat kontak antara anak normal dan ABK, menjadikan integrasi lebih efektif (David Wijaya, 2019).

Kedua, terintegrasi secara sosial. Inklusivitas dalam dimensi sosial berarti tidak semua kegiatan proses belajar mengajar melibatkan anak berkebutuhan khusus, tetapi hanya kegiatan tertentu saja, seperti bermain, berolahraga, menyanyi, makan, waktu luang, dan lain-lain. Kurikulumnya menggunakan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa dan Kurikulum Sekolah Luar Biasa. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan dan kemampuan kru. Oleh karena itu, program pendidikan ini sering disebut sebagai program pendidikan semi terpadu .(Aliana, 2018)

Ketiga, terintegrasi secara fungsional atau terintegrasi penuh. Program ini mencakup integrasi tempat dan sosial dan mengarahkan ABK dan biasanya untuk kegiatan umum dalam semua atau proses belajar mengajar. Ini

berarti menggunakan kurikulum, guru, dan kelas yang sama. Jenis integrasi ini sering disebut integrasi penuh. Dalam kasus tertentu, ABK akan menerima dukungan ketika mereka mengalami kesulitan terkait disabilitas, Seperti Membaca dan menulis Braille, pemahaman geometri untuk anak tunanetra, konseling komunikatif penuh atau bahasa isyarat untuk anak tunarungu, pengembangan bahasa dan terapi fisik untuk anak cacat, dll (Roqib, 2009).

2. Sistem Pendidikan Integratif

Pendidikan integratif adalah program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berlangsung bersama anak tidak berkebutuhan khusus dalam proses persekolahan. Melalui program pendidikan terpadu ini, siswa akan dapat: a. beradaptasi satu sama lain. b. Saling belajar tentang sikap, perilaku dan keterampilan. c. meniru dan mengidentifikasi satu sama lain; yaitu Hilangkan jarak. e. Menciptakan sikap saling percaya. f. Memotivasi belajar. G. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri (Aliana, 2018).

Oleh karena itu, konsep sistem pendidikan terpadu dapat diartikan sebagai pemfokusan pada pertanyaan menggabungkan atau menggabungkan pendidikan khusus dan pendidikan umum. Konsep pendidikan terpadu didasarkan pada adaptasi anak terhadap sistem yang ada. Berbeda dengan pendidikan inklusif, yang bertujuan mengubah sistem untuk mengakomodasi anak-anak dari semua lapisan masyarakat.

Integratif adalah proses memasukkan Inklusi berkembang selangkah demi selangkah dalam bentuknya saat ini. Penelitian masih diperlukan, terutama di Norwegia, negara paling maju, tetapi kerja sama penuh antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan akan terus mendorong dan mengoptimalkan pengembangan inklusi (Nabila, 2020).

Menurut David, persamaan antara pendidikan integrasi dan inklusif antara lain: Pertama, pendidikan integrasi dan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan menempatkan anak pada lingkungan yang paling tidak membatasi. Kedua, integrasi dan inklusi melihat anak berkebutuhan khusus daripada anak luar biasa karena disabilitasnya. Ketiga, integrasi dan inklusi adalah berasimilasi dengan anak-anak lain yang seusia di sekolah reguler. Keempat, kami mendorong pendidikan terpadu dan inklusif melalui pembelajaran individu. Proses pembelajaran lebih bersifat kolaboratif daripada kompetitif (Nurfadhillah, 2021).

B. Konsep Pendidikan Terpadu: Kontribusi *Neurophilosophy* dan Non-dualistika Fisika Kuantum

Pendidikan integratif adalah pendidikan alternatif masa kini dan masa depan. Selain itu, penting untuk membangun sistem pendidikan yang komprehensif secara efektif dari berbagai perspektif. Ini adalah langkah yang pertama mengembangkan prinsip panduan, kemudian mengembangkan visi, pernyataan misi dan konseptualisasi tujuan untuk menentukan bentuk yang

efektif dari sistem pendidikan yang terintegrasi dan memungkinkan untuk memenuhi tantangan dan perubahan.

1. Kontribusi Neurhophloshopy dan Non-Dualistika Fisika Kuantum

Filsafat merupakan salah satu bidang kajian ilmiah yang menggali pemikiran lebih dalam tentang hakikat permasalahan dalam kehidupan manusia (Thoha, 2020). Filsafat disebut juga sebagai *master scientiarum of sciences*, artinya filsafat dapat memberikan batu loncatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat, namun bukan berarti filsafat menjadi tidak berguna saat ini. Selalu melihat segala realitas atau hakikat realitas (I. Marzuki et al., 2021).

Filsafat Ilmu memberikan landasan filosofis untuk memahami berbagai konsep dan membantu memberikan teori-teori akademis untuk mengembangkan kemampuan mengkonstruksi teori-teori ilmiah. Fran Magnis Suseno menjelaskan bahwa fungsi filsafat masalah adalah membantu kita mengeksplorasi masalah. Ilmu atau hak asasi manusia yang berkaitan dengan makna sesungguhnya dan ruang lingkup tanggung jawab secara utuh, sistematis dan historis, kritik ideologis. Ini adalah kemampuan untuk secara terbuka menganalisis argumen, serta isu-isu intelektual, spiritual dan ideologis (Rahman, 2020). Filsafat ilmu mencakup beberapa prinsip. Yaitu prinsip ontologis, epistemologis, dan aksioma. Ketiga prinsip ini memandu sains menuju kebenaran

berdasarkan logika manusia yang dapat dipertimbangkan dan diterima semua orang. Ketiga prinsip ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis biosains neurologis dan hormonal (I. Marzuki et al., 2021).

Filsafat yang meneliti hubungan antara penelitian ilmu saraf dan argumen secara tradisional diklasifikasikan sebagai filsafat pikiran. Filsafat ilmu saraf berusaha untuk mengklarifikasi metode dan hasil ilmu saraf dengan menggunakan konsep dan metode filsafat ilmu yang ketat. Konsep pendidikan terpadu lebih berorientasi pada siswa daripada berorientasi pada subjek (Rusdi, 2013). Untuk menggambarkan “model linier termodifikasi” Bacon, *Sains dasar teknologi industri pertumbuhan ekonomi*, pada kesempatan ini kami akan mengkaji perubahan konsep fundamental dalam bidang fisika dari fisika klasik ke fisika kuantum. Dari sudut pandang fisika, tidak ada bidang ilmiah lain yang memainkan peran lebih besar dalam mengubah wajah dunia selama setengah abad terakhir selain fisika kuantum (Mansur, 2019).

Perubahan-perubahan yang sangat revolusioner terhadap pemahaman-pemahaman manusia pada fenomena mikroskopik berlangsung sekitar seperempat abad pertama dari abad 20 ini, dan sepenuhnya mengubah perjalanan ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) pada umumnya dan khususnya ilmu fisika. Pemahaman ini tak hanya mampu menjawab keterbatasan validitas fisika klasik, tetapi juga merupakan teori alternatif untuk menggantikan teori-

teori fisika klasik dengan ranah yang sangat luas dan dalam bagi tujuan-tujuan aplikasi.

Secara kronologis, lahirnya fisika/mekanika kuantum, diawali dengan ditemukannya hukum-hukum radiasi Planck, teori Debye dan Einstein tentang panas spesifik, teori atom Bohr, dualisme materi-gelombangnya de Broglie, bersama-sama dengan analisa yang sangat hati-hati dari beberapa eksperimen kunci seperti efek Compton, eksperimen Franck-Hertz dan eksperimen Davisson-Gerner-Thompson. Begitulah seperempat abad pertama di abad 20 ini para fisikawan telah menguras kemampuannya untuk meninggalkan sedikit demi sedikit konsep fisika klasik dan menggantikannya dengan sebuah konsep baru, fisika kuantum yang mampu menjawab secara tuntas problem-problem mikroskopik dan bahkan sub-mikroskopik. Akhirnya ilmuwan-ilmuwan besar Heisenberg, Schroedinger dan Dirac berhasil memformulasikan fisika/mekanika kuantum yang dikenal para fisikawan hari ini (Prawirususanto et al., 1995).

Konsep mendasar dari sudut pandang fisika kuantum adalah bahwa partikel/materi (secara mikroskopis) tidak hanya partikel tetapi juga gelombang, sering disebut sebagai dualitas gelombang partikel. Perambatan partikel juga merupakan perambatan gelombang. Planck sebelumnya merumuskan hukum radiasi, yang menyatakan bahwa gelombang elektromagnetik tidak hanya gelombang, tetapi paket energi (kuanta), atau sering disebut dualitas gelombang-partikel. Sifat dualitas partikel-gelombang dan dualitas gelombang-partikel di

dunia mikro (dunia elektron, atom, inti, molekul, foton, partikel nukleasi, dll.) dieksploitasi dalam desain makroskopik yang mengambil bentuk berikut: Terhubung, dari berbagai teknologi canggih (Sudiarta, 2019).

Misalnya, penelitian di bidang fisika keadaan padat yang sepenuhnya didasarkan pada fisika kuantum memunculkan ilmu pengetahuan dan teknologi semikonduktor, diikuti oleh teknologi dan industri elektronik, teknologi dan industri komputer, teknologi informasi dan komunikasi, serta aplikasi industri. Serangkaian aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi semikonduktor telah membawa perubahan yang sangat penting dalam bidang ekonomi dan sosial. Aplikasi ini telah membawa umat manusia ke dalam ekonomi informasi, yang secara fundamental mengubah kondisi dan struktur kerja (Prawirususanto et al., 1995).

Konsekuensi lain yang mengejutkan dari konsep dualitas gelombang-partikel dan gelombang-partikel adalah munculnya studi teoritis dan eksperimen untuk menganalisis struktur materi. Pada akhirnya, umat manusia akan dapat menciptakan materi baru dengan manfaat khusus untuk produk tertentu untuk tujuan pengembangan (Sudiarta, 2019). Saat ini, lingkungan kita dibanjiri produk yang terbuat dari bahan baru. Dari titik minuman ringan hingga peralatan dapur dan transportasi. Setiap hari, dari bangun tidur hingga tidur, kami menggunakan produk yang dibuat dengan bahan baru.

2. Kontribusi Neurophysiology/Neurosain

Penelitian menunjukkan bahwa orang menggunakan otak mereka secara suboptimal dalam banyak cara. Baik untuk pemecahan masalah maupun untuk memunculkan ide-ide baru, ide-ide baru, kreativitas dan inovasi. Sistem pendidikan saat ini hanya berfokus pada bagian luar belahan otak kiri dan tidak mengimbangi penggunaan belahan otak kanan. Belahan otak kanan yang berhubungan dengan ritme musik, gambar, dan imajinasi kreatif, tidak memiliki bagian yang perlu dikembangkan. Demikian pula, sistem limbik merupakan pusat emosional yang tidak terlibat dalam pembelajaran, tetapi pusat emosional ini terkait erat dengan sistem penyimpanan memori jangka panjang. Apalagi penggunaan integratif seluruh bagian otak (*whole brain*) belum diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan. Banyak penelitian telah dilakukan di otak selama dekade terakhir, menyimpulkan bahwa itu benar-benar pusat pemikiran, kreatif, keberadaban dan agama (SB, 2014).

Penemuan terbaru dalam ilmu saraf lebih lanjut membuktikan bahwa bagian tertentu dari otak bertanggung jawab untuk mengatur jenis kecerdasan manusia. Sementara matematika dan kecerdasan bahasa fokus pada belahan kiri, Matematika bukan hanya fokus otak kiri. Kecerdasan musik dan spasial terkonsentrasi di belahan otak kanan. Kecerdasan kinestetik dahi terkonsentrasi di korteks motorik korteks serebral. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal diatur dalam

sistem limbik dan terhubung dengan lobus frontal dan temporal (Putra, 2018).

Pengertian Neuroscience adalah sistem pendidikan baru yang mempelajari cara kerja sistem saraf. Pada umumnya para pendidik jarang memperhatikan masalah ini. Jika sistem ini diabaikan, suasana belajar akan mati. Neuroscience secara etimologis adalah ilmu saraf yang mempelajari sistem saraf, khususnya neuron atau sel saraf, secara interdisipliner (Nurasiah, 2016). Secara istilah, ilmu saraf adalah cabang ilmu yang mengkhususkan diri dalam studi ilmiah tentang sistem saraf. Neuroscience juga dikenal sebagai studi tentang otak dan semua fungsi saraf lainnya. Neuroscience adalah bidang studi yang berhubungan dengan sistem saraf otak manusia. Neuroscience juga mempelajari persepsi dan kepekaan otak terhadap hubungannya dengan biologi, persepsi, memori, dan pembelajaran.

Dalam teori ilmu saraf, sistem saraf dan otak merupakan penopang fisik dari proses belajar manusia. Sains saraf adalah bidang studi ilmiah tentang sistem saraf, khususnya otak. Neuroscience adalah studi tentang otak dan pikiran. Mempelajari otak sangat penting untuk memahami bagaimana perasaan kita dan berinteraksi dengan dunia luar, terutama apa yang dialami orang dan bagaimana penampilan mereka di mata orang lain (A. R. Setiawan & Ilmiah, 2020).

Neurosains dapat membuat hubungan diantara proses kognitif yang terdapat di dalam otak dengan tingkah laku yang akan dihasilkan. Hal ini dapat diartikan bahwa,

setiap perintah yang diproses oleh otak akan mengaktifkan daerah-daerah penting otak (Wijaya, 2018). Kandel (2000) mengatakan,

“The last frontier of the biological sciences—their ultimate challenge—is to understand the biological basis of consciousness and the mental processes by which we perceive, act, learn, and remember” (Nurasiah, 2016).

Komunitas atau Perkumpulan Neurosains didirikan pada tahun 1969, namun pembelajaran mengenai otak sudah dilakukan sejak lama sekali. Beberapa hal yang dipelajari meliputi struktur, fungsi, sejarah evolusi, pengembangan, genetika, biokimia, fisiologi, farmakologi, informatika, komputasi neurosains dan patologi dari sistem saraf. Neurosains seakan-akan terlihat cabang dari ilmu biologi. Namun, saat ini sudah banyak dilakukan kerjasama penelitian antar bidang ilmu dalam kerangka neurosains, seperti disiplin ilmu psikologi-neuro dan kognitif, ilmu komputer, statistik, fisika, dan kedokteran.

Memahami Struktur Otak Menurut Kushartanti, berat otak sekitar 1350-1400 gram atau sekitar 2% dari berat badan Anda. Tidak ada korelasi langsung antara berat otak, ukuran kepala, dan tingkat kecerdasan. Otak tumbuh, tetapi tetap berada di tengkorak dan menjadi semakin bias dari waktu ke waktu. Pada saat seorang anak berusia 3 tahun, sel-sel otak membentuk sekitar 1.000 triliun koneksi jaringan/sinapsis. Jumlah ini dua kali jumlah sel pada orang dewasa. Rangsangan yang diterima anak dapat menciptakan hubungan baru atau

memperkuat yang sudah ada (A. R. Setiawan & Ilmiyah, 2020).

Eksplorasi otak selama era otak (*Brain Era*) yaitu tahun 1990 –2000 berhasil menunjukkan fakta bahwa otak menyediakan komponen anatomis untuk aspek rasional (*Intelligence Quotient = IQ*), aspek emosional (*Emotional Quotient = EQ*), dan aspek spiritual (*Spiritual Quotient = SQ*). Seperti diketahui bahwa dalam satu kepala memang ada tiga cara berpikir yaitu rasional, emosional, dan spiritual. Penemuan mutakhir dalam neurosains semakin membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu otak bertanggungjawab dalam menata jenis-jenis kecerdasan manusia. Kecerdasan matematika dan bahasa berpusat di otak kiri, meskipun untuk matematika tidak terpusat secara tegas di otak kiri, sedangkan untuk bahasa tepatnya di daerah Wernicke dan Brocca. Kecerdasan musik dan spasial berpusat di otak kanan.

Kecerdasan kinestetik, seperti yang dimiliki atlet, terkonsentrasi di korteks motorik korteks serebral. Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal diatur dalam sistem limbik dan terhubung dengan lobus frontal dan temporal (Putra, 2018). Setidaknya ada tujuh jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner (1999). bahasa, matematika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, dan kecerdasan interpersonal. Selain itu, Gardner menambahkan tiga kecerdasan penting: kecerdasan naturalistik, eksistensial, dan spiritual. Eksplorasi telah dilakukan dengan gemilang, namun masih banyak misteri yang harus diungkap. Dari apa yang

telah diungkap, Sepuluh Hukum Dasar Otak (Putra, 2018), dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Otak menyimpan informasi dalam sel saraf. b) Otak memiliki unsur-unsur yang menciptakan kebiasaan berpikir dan berperilaku. c) Otak menyimpan informasi berupa kata-kata, gambar dan warna. Artinya, otak tidak membedakan antara fakta dan ingatan. d) Otak merespons ingatan dengan cara yang sama seperti merespons fakta. e) Imajinasi memberdayakan otak untuk mencapai apa pun yang diinginkannya. f) Konsep dan informasi dalam otak tersusun dalam pola. g) Organ sensorik dan neuroreseptor menghubungkan otak dengan dunia luar. Pelatihan sensorik dan aktivitas fisik dapat memperkuat otak. h) Otak tidak pernah istirahat. Bahkan jika otak rasional terlalu lelah untuk melakukan tugasnya, otak intuitif terus bekerja. Sayangnya, otak dan pikiran mencoba mendekat. i) Otak yang terus diasah menjadi lebih pintar dan lebih tenang.

Teori Emosi Cannon (1927) menyatakan bahwa emosi memainkan peran utama di thalamus, pusat pusat otak. Kanon berpendapat bahwa thalamus merespons rangsangan yang membangkitkan emosi dengan mengirimkan impuls secara simultan ke korteks serebral dan bagian tubuh lainnya. Emosi adalah hasil eksitasi korteks dan sistem saraf simpatik. Menurut teori yang dikembangkan oleh Bard ini, yang dikenal dengan teori *Bard's Cannon*, perubahan fisik dan pengalaman emosional terjadi secara bersamaan. Penelitian selanjutnya menekankan fakta bahwa hipotalamus dan bagian tertentu dari sistem limbik, tetapi bukan thalamus,

adalah pusat otak yang paling terlibat langsung dalam integrasi respons emosional. Impuls dari area ini diteruskan ke inti sel di batang otak yang mengontrol fungsi sistem saraf otonom. Sistem saraf otonom bekerja langsung pada otot dan organ dalam untuk menginduksi beberapa perubahan tubuh yang mencirikan emosi, dan secara tidak langsung dengan merangsang hormon adrenal untuk menginduksi perubahan tubuh lainnya (Hude, 2006).

Emosi bukanlah peristiwa sementara, tetapi pengalaman yang terjadi selama periode waktu tertentu. Pengalaman emosional dapat dipicu oleh input eksternal ke sistem sensorik. Kita melihat dan mendengar rangsangan yang membangkitkan emosi (Ikrar, 2016). Namun, sistem saraf otonom diaktifkan segera setelah itu, sehingga umpan balik dari perubahan tubuh memperkuat pengalaman emosional. Dengan demikian, pengalaman sadar emosi melibatkan integrasi informasi tentang keadaan fisiologis tubuh dengan informasi tentang situasi yang membangkitkan emosi. Emosi memiliki tiga dimensi: 1) kognitif, 2) gairah, dan 3) emosional. Penilaian seseorang terhadap situasi yang membangkitkan emosi merupakan penentu penting dari respon emosional mereka (A. R. Setiawan & Ilmiyah, 2020). Taruna Ikrar mendalilkan bahwa emosi adalah fungsi dari interaksi faktor kognitif dan keadaan fisiologis gairah. Teori kognitif fisiologis emosi menyarankan bahwa umpan balik ke otak dari aktivitas fisiologis membangkitkan keadaan gairah yang tidak berbeda, tetapi emosi yang dirasakan ditentukan oleh 'label' yang

diberikan orang pada keadaan gairah ini. Pelabelan adalah proses kognitif di mana individu menafsirkan emosi mereka menggunakan informasi dari pengalaman masa lalu dan persepsi tentang keadaan mereka saat ini (Ikrar, 2016) .

Interpretasi ini menentukan label yang akan digunakan untuk menunjukkan keadaan emosional. Motivasi bertindak tergantung pada sistem saraf otonom, yang terdiri dari dua cabang: sistem saraf simpatik dan sistem saraf parasimpatis. Sistem saraf simpatik mempersiapkan tubuh untuk respons "lawan atau lari" yang singkat, intens, dan penuh gairah. Sistem saraf parasimpatis meningkatkan pencernaan dan proses lain yang dimaksudkan untuk menghemat energi dan mempersiapkan persiapan lebih lanjut Amigdala. Amigdala adalah struktur berbentuk almond dalam sistem saraf yang terletak di dasar lobus temporal. Amigdala adalah bagian dari sistem limbik yang terlibat dalam pengalaman emosional dan fungsi seksual. Struktur ini bertanggung jawab untuk memori emosional dan terdiri dari kumpulan inti atau badan sel (A. R. Setiawan & Ilmiah, 2020).

Amigdala tumbuh dan mencapai perkembangan puncak sebelum usia empat tahun (N. Haryanto, 2010), yaitu:

- a. Karena itu pada anak-anak di bawah 4 tahun, sensasi dan rangsangan yang paling cepat ditangkap, dikonsolidasi dan disimpan adalah sensasi-sensasi yang bersifat emosional. Pengalaman-pengalaman

emosional pada anak usia ini merupakan pengalaman hidup yang terpatri kuat. Pengalaman atau pelajaran pada usia ini akan berdampak lebih kuat jika diberikan dengan nuansa emosi yang tinggi, misalnya melalui bermain. Amygdala menyimpan memori tentang peristiwa emosional, menerima input dari sistem visual, auditif dan pencernaan, termasuk bagian otak yang mengenal rasa dan sentuhan. Amygdala adalah peran stimulasi, regulasi, emosi dan respon emosional terhadap informasi sensor serta mengevaluasinya dengan cepat dalam menentukan nilai emosionalnya serta mengambil keputusan terhadap kejadian tertentu. Jadi amygdala adalah struktur yang menghubungkan antara emosional dan rasio atau kesadaran emosional (*emotional awareness*). Sebagai contoh, apabila kita menghadapi rasa takut maka hal ini adalah suatu komponen dari kondisi emosional yang cirinya adalah kondisi tergerak (*a state of being moved*) Struktur ini ditemukan di setiap belahan bagian tengah otak. Amygdala mengirimkan serabut ke hipotalamus dan batang otak, tempat pernafasan, keringat, denyut jantung, pembuluh darah dan tonus otak dikendalikan.

- b. Teori Triune Brain Teori dari Paul D. Maclean berawal dari hipotesisnya di tahun 1960-an, seorang Neuroscientist Amerika yang menjelaskan tentang evolusi otak vertebrata di dalam bukunya *The Triune Brain in Evolution* (1990). Kajian Teori Triune ini terus dikembangkan oleh para ahli sampai

saat ini. Berdasarkan teori Triune Brain ini, otak manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Reptilian Complex (*Otak Reptil*), Limbic System (*sistem Limbic*), dan NeoCortex (*Neokorteks*). Ketiga lapisan otak tersebut saling terkait dalam satu organisme menyeluruh dan saling terlibat dalam tugasnya dengan cara yang rumit, tapi menentukan. Menurut teori ini, lapisan otak manusia terdiri dari tiga bagian dasar yang berbeda, yaitu otak reptil, sistem limbik, dan otak neokorteks yang disebut juga dengan otak belajar.

- c. Belahan Otak Kiri Dan Kanan Hipotesis lain mengemukakan kaitan antara dua belahan dengan kategori emosi yang berbeda. Menurut Jeffrey Gray (1970), aktivitas belahan otak kiri terutama lobus frontal dan temporalnya berkaitan dengan sistem aktivasi perilaku. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan aktivitas (saraf) autonom dari level rendah hingga tinggi dan kecenderungan untuk mendekat (ke orang lain) yang dapat mengindikasikan kesenangan atau kemarahan. Peningkatan aktivitas lobus frontal dan temporal belahan otak kanan diasosiasikan dengan sistem inhibisi perilaku yang meningkatkan perhatian dan pembangkitan, menginhibisi tindakan dan menstimulasi emosi, antara lain rasa takut dan muak. Perbedaan antara kedua belahan otak berkaitan dengan kepribadian, sehingga hasilnya kurang optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (peserta didik diajak bergerak, tertawa, dan

bertanya), lebih banyak mengaktifkan area-area otak sehingga pembelajaran jauh lebih berhasil. Neurosains kini menjadi satu-satunya bidang ilmu yang mengalami perkembangan paling pesat. Semakin jelas pengamatan terhadap aktivitas otak, semakin mudah mengontrol perilaku seseorang, semakin pesat pula kegiatan neurosains. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan otak yang berkontribusi bagi pendidikan: (Wathon, 2015).1. Electroencephalography (EEG) dan Magnetoencephalography (MEG) EEG dan MEG mampu membaca seberapa cepat informasi diproses dalam otak. Untuk mengukurnya, alat ini mendeteksi aktivitas elektrik dan magnetik yang terjadi pada otak selama proses mental (termasuk proses belajar-mengajar) berlangsung. Adapun pada MEG, sekitar 100 detektor magnetik ditempelkan sekitar kepala untuk mencatat aktivitas magnetik otak. EEG dan MEG mencatat perubahan yang terjadi di dalam otak secara kontinyu, yakni dalam kisaran satu mili detik (satu per seribu detik) kisaran umum waktu yang dibutuhkan otak untuk memproses kata. Hasil pencatatan memberi informasi mengenai waktu yang diperlukan oleh otak untuk proses membaca atau menghitung angka matematika. 2. Positron-Emission Tomography (PET) PET merupakan teknologi yang diakui untuk mengobservasi fungsi-fungsi otak yang mengandung radioaktif pada subjek di mana cairan akan bereaksi ke dalam otak. Wilayah bereaksi ke tingkat tinggi akan mengakumulasi lebih

banyak radiasi dan aktivitas ini ditangkap oleh cincin detektor yang di pasang di sekitar kepala subjek (pasien).

- d. Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI) Functional Magnetic Resonance Imaging (fMRI) merupakan teknologi yang dengan cepat menggantikan pemindaian PET karena efek radiasi yang terlalu tinggi. Teknologi ini mampu menunjukkan area-area otak yang lebih besar atau lebih kecil ketika memproses informasi (belajar).¹ Operasinya berdasarkan fakta bahwa bagian otak yang lebih aktif membutuhkan oksigen dan nutrisi yang lebih tinggi. Oksigen dibawa menuju sel-sel otak oleh hemoglobin. Hemoglobin mengandung zat besi yang bersifat magnetik. fMRI memiliki magnet untuk membandingkan jumlah hemoglobin teroksigenasi yang memasuki otak dengan hemoglobin teroksigenasi.

C. Konsep Pendidikan Kosmopolitan Bernard J. F. Lonergan.

1. Pendidikan Berbasis Kosmopolitan

Dunia saat ini ditandai dengan perubahan konstan dalam gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Paloma Picasso mengatakan, “Dunia menjadi semakin internasional dan kita semua saling mempengaruhi” . Kata kosmopolitan berasal dari bahasa Yunani kosmopolites (warga dunia). Inti dari pandangan ini

adalah gagasan bahwa orang-orang independen dari milik satu komunitas (Yulianti, 2015).

Doshi menyatakan bahwa masyarakat yang ada saat ini adalah masyarakat global yang bukan avatar tunggal. Dalam segala aspek, manusia saat ini dihadapkan dengan aneka tata nilai dan sebagai konsekuensinya sekat batas lintas geografis, geopolitik dan sosial lenyap. Industri dan pengetahuan telah membentuk jalinan antara orang-orang di dunia (Yulianti, 2015).

Marx dan Engels memandang kosmopolitanisme sebagai refleksi ideologi kapitalisme. Mereka menganggap kapitalisme pasar sebagai inheren meluas, melanggar sistem negara bangsa sebagaimana dibuktikan oleh bahwa produksi dan konsumsi telah selaras, sebagaimana efek globalisasi kapitalis termasuk ideology borjuis yang melegitimasi kebebasan dalam segala hal dimana individu saling diuntungkan. Kosmopolitan muncul ke permukaan sebagai ide yang berjalan searah dengan globalisasi. Erasmus Rotterdam, yang menghimbau kosmopolitanisme sebagai ideologi yang mendukung cita-cita perdamaian dunia, menekankan kesatuan umat manusia daripada pembagiannya menjadi negara-negara yang berbeda, ditakdirkan bagi manusia untuk bersosialisasi secara alami dan hidup dalam harmoni. Saya memperhatikan sesuatu. Dia menganjurkan toleransi nasional dan agama (Hisyam & Pamungkas, 2016).

Konteks historis kebangkitan filosofis kosmopolitanisme di Zaman Pencerahan terdiri dari

banyak faktor, yaitu : (1) Meningkatnya kapitalisme dan perdagangan di seluruh dunia dan refleksi teoritis. (2) perluasan negara dan kerajaan, realitas navigasi dunia dan antropologi; (3) Sebuah minat baru dalam filsafat Helenistik dan munculnya ide-ide hak asasi manusia. (4) Fokus filosofis pada akal manusia. (5) Keanggotaan intelektual dalam organisasi transnasional (Yulianti, 2015).

Ideologi globalisasi yang meningkat ini mengurangi batas-batas nasional menjadi batas-batas politik. Migrasi lintas batas memudahkan ide-ide ini untuk masuk. Istilah yang biasa muncul dalam dunia pendidikan adalah sistem pendidikan multikultural. Multikulturalisme mengacu pada kelompok budaya besar yang mencari kesetaraan dominan dalam kerangka politik yang harus diterima.

Dampak perspektif kosmopolitan yang mereduksi batas dunia mendorong munculnya pendidikan multikultural yang kosmopolitan (Hadi & Muammar, 2022). Ini mengacu pada visi masyarakat yang memutuskan ikatan budaya daripada ikatan budaya tertentu. Budaya, dengan bebas bereksperimen di antara mereka dan mengembangkan budaya mereka sendiri.

Dalam ranah kosmopolitan, multikulturalisme masih menimbulkan persoalan dan perdebatan. Asimilasi dipandang sebagai ancaman bagi negara-negara yang wilayahnya menjadi situs mobile bagi para imigran. Asimilasi ini dimaknai secara berbeda oleh setiap warga negara. Contoh: Di Indonesia, asimilasi dikaitkan dengan perkembangan Islam pada abad ke-13. Di Amerika

Serikat, diskriminasi terhadap orang India oleh imigran Meksiko karena kebijakan yang melarang bahasa ibu atau praktik keagamaan mereka dan Kristenisasi (Baidhaw, 2005). Pada akhirnya, pemerintah AS berusaha untuk memberantas kegiatan rasial yang sudah berlangsung lama dengan memajukan aspek pendidikan untuk semua kelompok dan pendidik, melatih siswa yang cerdas untuk menghadapi tantangan global.

2. Perspektif Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial. Perubahan ini mempengaruhi struktur sosial dan proses sosial, atau keduanya secara bersamaan. Studi tentang perubahan sosial juga melibatkan ruang dan waktu. Dimensi spasial mengacu pada area perubahan dan keadaan yang melingkupinya. Dimensi ini juga mencakup konteks sejarah yang terjadi di daerah tersebut. Dimensi temporal dalam kajian perubahan meliputi konteks masa lalu (Past), masa kini (Present), dan masa depan (Future) (Kurniullah et al., 2021).

Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Positioning pendidikan kosmopolitan dalam karya ini digali melalui pendekatan struktural dan konfrontatif (Goa, 2017).

a. Pendekatan Struktural

Beberapa konsep perubahan sosial yang menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji

fenomena pendidikan berbasis kosmopolitan ini antara lain Selo Soemardjan. masyarakat. Berdasarkan teori perubahan sosial ini, pendidikan kosmopolitan ini mempengaruhi struktur masyarakat.

Institusi pendidikan kosmopolitan dianggap bergengsi. Keberadaan lembaga pendidikan yang dipilih oleh orang-orang dengan status sosial tinggi mengubah kesadaran dan perilaku mereka. Sebagai agen perubahan, pendidikan kosmopolitan secara struktural mendorong masyarakat untuk terlibat dalam tingkat mobilitas sosial yang lebih tinggi.

Hal ini tercermin dalam perubahan sosial. Menurut Lauer dan Harper, kita telah melihat perubahan signifikan dalam struktur sosial dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut terbagi menjadi perubahan kepribadian, perubahan hubungan antar struktur sosial, perubahan fungsi struktur yang berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat, perubahan berbagai struktur, dan perubahan masyarakat yang mengarah pada struktur baru. Pertama, perubahan individu berkaitan dengan perubahan peran dan individu baru dalam kehidupan manusia. Jenis perubahan ini bertahap (bertahap) dan tidak menyertakan terlalu banyak item baru atau yang hilang. Ketika kita melihat pendidikan terbuka, kita melihat pergeseran sikap terhadap perempuan. Tidak ada lagi pembatasan bagi perempuan di tempat kerja yang sebelumnya diperuntukkan bagi laki-laki.

Perempuan terlibat dalam peperangan di ruang publik yang sebelumnya diangkat oleh laki-laki. Kedua, perubahan dalam keterkaitan struktur sosial. Perubahan muncul di alur kerja institusi Anda. Jika masa lalu sepenuhnya manual, dengan perkembangan teknologi dan pertukaran lintas batas, baik metode pendidikan maupun aktivitas sehari-hari dapat dilakukan secara online. Distribusi, penerbitan, dan mobilisasi semakin canggih. Ketiga, perubahan fungsi struktur yang berkaitan dengan fungsi masyarakat. Di lembaga internasional, transfer nilai lebih bersifat global. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang kuat sebagai penyaring nilai-nilai global yang ditransmisikan melalui pendidikan. Keempat, berbagai perubahan struktural. Pendidikan kosmopolitan mempersiapkan tenaga kerja terdidik untuk keuntungan global dan menanggapi tuntutan industri negara-negara modern. Nuansa ekonomi muncul dari penyediaan infrastruktur dan distribusi lulusan. Kelima, perubahan sosial mengarah pada struktur baru. Pendidikan kosmopolitan menghasilkan lulusan yang memasuki karir pegawai negeri dan internasional. Mereka tidak lagi berada di kelas sosial tradisional, tetapi pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tentu mengarah pada apresiasi terhadap gaya hidup yang luar biasa, sebuah norma yang tentunya berbeda dengan yang konvensional.

b. Pendekatan fungsionalis

Fungsi lembaga pendidikan untuk memelihara atau menopang suatu sistem sosial dapat dilihat dalam beberapa pandangan seperti: Dari sudut pandang Durkheim, positioning pendidikan adalah: Pertama, pendidikan sebagai sarana solidaritas sosial, yang prinsipnya tidak mungkin tanpa unsur persamaan, kerjasama, kohesi sosial dan kehidupan sosial. Pendidikan kosmopolitan dengan prinsip persamaan hak harus memungkinkan akses partisipasi di dunia yang mengglobal. Kedua, pendidikan sebagai sarana pembagian kerja. Menurut Durkheim, perubahan itu disebabkan oleh faktor demografi (populasi). Faktor demografi, secara sempit diartikan sebagai tingkat pertumbuhan penduduk, telah menyebabkan peningkatan jumlah pekerja, sehingga kepadatan penduduk, ukuran statistik dari frekuensi tinggi atau rendahnya interaksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembagian kerja (division of labor) berdasarkan keahlian sangat diperlukan. Pendidikan membantu memberikan kesempatan bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Tren sosial saat ini, landasan kosmopolitan, memungkinkan individu dan bahkan negara untuk eksis dalam masyarakat global.

Selain Emile, Talcott Parsons berbagi pemikiran Durkheim tentang pendidikan. Baginya, sekolah adalah mikrokosmos masyarakat (Nanang Martono, 2012:199-202). Menurutnya, seseorang memiliki dua status: status yang diberikan dan status yang dicapai. Itu hanya dapat dicapai melalui lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan media untuk menyampaikan

nilai-nilai. Baik nilai khusus maupun nilai universal. Sebagai cermin masyarakat, pendidikan kosmopolitan juga mencerminkan masyarakat Indonesia yang kosmopolitan. Yang perlu diperhatikan adalah penilaian nilai-nilai universal dalam konteks Indonesia. Di satu sisi, ia tidak hanya menjadi lokalisme yang terglobalisasi, tetapi juga globalisme yang terlokalisasi. Oleh karena itu, ada juga timbal balik universal.

Analisis Emile Durkheim tentang perkembangan manusia dari tahap solidaritas mekanik ke solidaritas organik dapat mengubah sifat kehidupan manusia, terutama berkenaan dengan pembagian kerja. Jiwa manusia yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk telah membawa terobosan-terobosan baru dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Pendidikan terbuka untuk dunia, di satu sisi merupakan model yang merupakan hasil kemajuan teknologi, tetapi di sisi lain, pengaruh sistem yang merangkul dunia dan menjadi fenomena global.

Seperti dikemukakan Anita Lie, ada empat wacana utama dalam perkembangan globalisasi. de-regionalisasi dan lokalisasi, perkembangan teknologi dan informasi, kebangkitan perusahaan multinasional, privatisasi, dan pembentukan pasar bebas (Anita Lie, 2004:67). Peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional harus disesuaikan dengan: *Pertama*, delokalisasi dan lokalisasi: Praktik pendidikan mengharuskan bahasa

nasional digunakan lebih banyak daripada bahasa asing lainnya. Penggunaan buku-buku asing dan sistem pendidikan asing diadopsi dalam kerangka nasionalisme Indonesia. *Kedua*, menurut Anita Lee, inovasi dan perkembangan teknologi dirasakan di seluruh dunia dengan hadirnya media e-learning dan videoconference. Dalam hal ini undang-undang masih mewajibkan penggunaan cara-cara tutorial, sehingga masih ada waktu untuk berkumpul *dan menjaga nilai kerjasama dengan Gotong Royalong*. *Ketiga*, munculnya perusahaan multinasional, bukan hanya sektor industri. Namun, telah merambah industri pendidikan. Idealnya, undang-undang harus dapat mengatur sekolah agar dianggap sebagai lembaga pelayanan yang memiliki fungsi sosial daripada nirlaba. *Keempat*, privatisasi dan pembentukan pasar bebas. Memang dalam hal ini negara hanya berperan pada tataran regulasi.

3. Pendidikan berbasis Kosmopolitan dalam perspektif Hukum dan Perubahan Sosial.

Struktur sosial yang heterogen dicirikan oleh banyak bidang hukum. Komposisi orang Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk. Sulis berpendapat (Azra, 2002): Pertama, hukum memiliki peran penting karena menyentuh ranah sosial, politik, dan ekonomi. Hukum mendefinisikan kekuatan ekonomi dan politik. Hukum membangun segalanya dan mengklasifikasikan tindakan kita ke dalam kategori benar dan salah. Kedua, ada subjek yang menggerakkan hukum. Mereka adalah individu yang mobile. Aktor-aktor ini akan menjadi aktor

reformasi hukum. Ketiga, sangat penting untuk memahami globalisasi dalam konteks sejarahnya. Sepanjang sejarah, kita dapat melihat bagaimana perjanjian memberlakukan hukum. Namun saat ini, globalisasi memiliki karakter lain.

Merujuk pada pendapat Roscoe Pound, pragmatisme AS, berdasarkan teorinya tentang keseimbangan kepentingan (M. Marzuki, 2017), hukum tidak boleh ditinggalkan. Hukum harus berakhir di dunia nyata: dunia persaingan kebutuhan dan kepentingan.

Satjipto Rahardjo mengklaim: Hukum sebagai alat perubahan sosial, pada hakikatnya, memiliki makna sosiologis. Ia melihat hukum sebagai institusi sosial yang dikembangkan melalui usaha manusia, dan melihatnya sebagai kewajiban untuk menemukan cara yang baik untuk mendorong dan membimbing upaya tersebut. Penekanan lebih besar pada tujuan sosial yang dilayani oleh undang-undang dan sanksinya. Ditegaskan bahwa supremasi hukum tidak boleh dilihat sebagai kerangka kerja yang kaku, tetapi sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang dianggap adil oleh masyarakat (Bakhtiar, 2017).

Hukum tidak terlepas dari bisnis, masyarakat atau politik. Ada baiknya untuk memahami bahwa hidup pada dasarnya dimulai dalam keadaan tidak seimbang. Tidak ada yang salah dengan pengungkapan diri tentang nilai-nilai universal. Kehidupan selalu dinamis, sehingga fakta bahwa kepentingan kapitalisme seolah bersembunyi di

balik pembentukan pasal-pasal UU Pendidikan tidaklah mutlak.

Sebagai instrument perubahan sosial, Steven Vago mengatakan; hukum memerlukan 2 (dua) proses yang saling berkaitan. Yaitu Institusionalisasi pola perilaku (*institutionalization of pattern of behavior*) dan Internalisasi pola perilaku (*internalization of pattern behavior*). Institusionalisasi pola-pola perilaku menunjuk pada pembentukan norma dan ketentuan untuk menegakkannya. Hukum pendidikan, perlu adanya norma yang jelas, karakter yang jelas berorientasi pada kemanusiaan, integrasi dan keadilan sosial. Dibukanya peluang untuk masuknya sistem pendidikan asing, tetapi tetap memasukkan pengembangan budaya Indonesia dalam kurikulum, dengan standar pendidikan yang Internasiolisasi pola perilaku berarti inkorporasi nilai yang implisit dalam suatu instrument hukum. Ini diwujudkan melalui sanksi yang tegas kepada lembaga pendidikan yang tidak sesuai atau melanggar standar aturan yang ada (Yulianti, 2015).

Merujuk pada teori Steven Vago (Yulianti, 2015) yang mengatakan bahwa Keberhasilan hukum sebagai mekanisme perubahan sosial dikondisikan oleh faktor legislasi dan putusan, maka keberhasilan undang- undang Sisdiknas sebagai instrument perubahan ditentukan oleh beberapa hal berikut ini : *Pertama*, Hukum tersebut dapat sampai ke tengah masyarakat. Transmisi informasi tentang hukum itu hendaknya bisa sampai sehingga

masyarakat dapat menjalankan fungsinya selain sebagai customer tetapi control pelaksanaan suatu sistem.

Kedua, Aturan yang samar seperti dalam pasal tentang basis nilai dan budaya daerah, perlu diperjelas. Anti diskriminasi RAS, bukan berarti memperlakukan yang tak sama menjadi sama, khususnya memaksa peserta didik mengikuti ajaran agama tertentu.

Ketiga, Responsi terhadap hukum dipantau secara berkala oleh Kemendiknas sebagai perpanjangan tangan pemerintah, beserta masyarakat.

William Evan mensyaratkan terpenuhinya 7 kondisi agar hukum dapat berfungsi sebagai instrument perubahan sosial (Friedman, 2019), yaitu : *pertama*, Hukum harus keluar dari sumber yang prestis dan otoritatif. Dalam hal Undang- undang Sisdiknas, disinyalir ini hanyalah produk politik yang melegalkan kapitalisme di bidang industri pendidikan. Sementara faktanya, lembaga pendidikan ini baik di tingkat dasar sampai perguruan tinggi semakin menciptakan *gap* pada strata sosial yang ada di Indonesia. Maka idealnya, dalam Undang-undang, harus dicantumkan secara tegas peruntukkan lembaga pendidikan yang merakyat.

Kedua, Hukum harus menunjukkan pandangan rasionalitasnya, dalam arti dimengerti sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Ketiga, Dukungan perubahan membutuhkan referensi negara atau masyarakat lain yang dikenal berhasil. Ada baiknya bahwa pemerintah tidak hanya berkiblat pada

system pendidikan kapitalis saja tetapi juga bercermin pada negara-negara Asia, misalnya Jepang dan Cina.

Keempat, Penegakan hukum harus ditujukan untuk merubah dalam waktu yang relatif pendek. Undang-undang bersifat normatif dan umum, maka perlu adanya aturan organik sebagai jabaran undang-undang yang sifatnya aplikatif. Peraturan pemerintah, Standar Pendidikan nasional, Reinstra (rencana strategis), dan keseluruhan disertai target pencapaian tertentu dalam waktu tertentu akan mempercepat perubahan.

Kelima, Penegakan hukum meniscayakan komitmen perubahan sebagaimana dimaksudkan hukum. Ciri khas dari hukum adalah adanya perintah dan larangan disertai sanksi bagi yang melanggarnya.

Keenam, Implementasi hukum mengandung sanksi positif maupun negatif. Sanksi negatif diberikan kepada anggota masyarakat yang melanggar norma. Dapat berupa sanksi pidana. Contohnya bagi pelaku tindak pidana kekerasan baik di sekolah Nasional dan Internasional. Sanksi positif diberikan bagi yang mematuhi kaidah, berupa pemberian penghargaan *reward* bagi orang-orang yang berjasa dalam dunia pendidikan.

Ketujuh, Penegakan hukum masuk akal, tidak hanya terhadap sanksi yang dipergunakan tetapi juga perlindungan hak-hak yang hilang karena terjadinya pelanggaran hukum.

Jika ingin memfungsikan hukum sebagai instrumen perubahan, maka perundangan harus dikomunikasikan,

disosialisasikan. Kesalahan interpretasi dalam undang - undang seringkali mengakibatkan kesenjangan pemahaman. Maka undang-undang tidak dapat berlaku efektif.

Ketika memproklamirkan pendidikan terbuka untuk dunia, atau multikulturalisme pada umumnya, semangatnya adalah toleransi, keterbukaan terhadap dunia luar, atau globalisasi. Tapi pertanyaannya adalah apakah Anda bisa bangga dengan ideologi sendiri, budaya unik yang dimiliki.

pada dasarnya berpandangan bahwa hukum tidak dapat begitu saja dipindahkan dari satu masyarakat ke masyarakat lain dengan budaya yang berbeda. Hal ini dikuatkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lachman, yang, dalam hal pengetahuan kita tentang dunia, menunjuk apa yang pada dasarnya bersifat pribadi untuk membenarkan kita nanti di lembaga-lembaga sosial, mengatakan bahwa itu mungkin. Pendidikan kosmopolitan ini menunjukkan betapa kompleksnya peta hukum yang mengatur persoalan pendidikan. Cakupan permasalahannya meliputi politik, birokrasi dan pola perilaku, menjadi medan kekuatan sosial dimana hukum dapat berubah sewaktu-waktu. Institusi sosial yang ada di masyarakat didukung untuk mengatur berbagai kepentingan, termasuk dunia pendidikan. Tidak mudah menemukan hukum ideal yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Kepentingan-kepentingan yang ada di semua bagian masyarakat terbungkus dalam konsep hak dan kewajiban, dan selalu ada pertentangan antara hak dan kewajiban (Hadi & Muammar, 2022).

Penggunaan hukum sebagai alat perubahan tidak lepas dari anggapan bahwa hukum harus mempunyai tujuan yang pasti. Paradigma nilai menjadi tolak ukur. Oleh karena itu, sampai hukum tetap progresif sebagai standar normatif masyarakat, harus terus dievaluasi.

Hal ini dipahami dari dasar-dasar perubahan sosial, termasuk struktur sosial dan proses sosial. Struktur sosial berkaitan dengan sistem nilai dan struktur sosial dalam masyarakat. Proses sosial melibatkan interaksi dan keterkaitan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan kosmopolitan adalah hasil dari globalisasi. Pergeseran ke pendidikan kosmopolitan dipicu oleh komitmen Indonesia terhadap GATs. GAT sekarang membawa pendidikan ke ranah layanan nilai komersial. Dari sejarahnya sendiri, kosmopolitan yang berorientasi Amerika bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan dan rasisme, dan untuk dapat berpikir di luar tuntutan negara tentang sistem pendidikan sosial kosmopolitan. Lahirlah hubungan timbal balik yang sinergis.

Dari perspektif perubahan sosial, pendidikan kosmopolitan telah menjadi faktor perubahan dan terkait erat dengan perkembangan glocalisme dan globalisasi. Selalu ada hubungan timbal balik antara hukum dan fenomena sosial. Metode yang digunakan dalam pendidikan open-to-the-world adalah learning by doing atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, dibangun di atas nilai bahwa pendidikan adalah perwujudan hak asasi manusia. Sistem baru, termasuk hukum, menjadi alat perubahan sosial, selalu berubah dalam struktur sosial,

tetapi lebih lama dan lebih sulit untuk diubah dalam struktur komunal (Yulianti, 2015).

D. Pendidikan Multikultural Richard Rorty dan Charles Taylor

1. Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari kata multi (plural) dan cultural (tentang budaya). Sebagaimana dikemukakan Ajmal di Azra, multikulturalisme merupakan pandangan dunia yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan agama, pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan sosial, yang terwujud dalam kesadaran politik (Azra, 2002).

Selain itu, menurut para ahli, pengertian budaya sangat beragam, dan bahwa “multikulturalisme adalah suatu ideologi yang dapat menjadi alat atau sarana untuk mengangkat derajat manusia dan kemanusiaannya.” sebagai budaya yang diterima secara umum dalam masyarakat, dan yang gayanya seperti mosaik. Mosaik mencakup semua budaya komunitas kecil dan membentuk realisasi masyarakat yang lebih besar dengan budaya seperti mosaik” (Amin, 2018).

Multikultural sebagai sebuah ideologi terserap dalam berbagai interaksi dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia mencakup kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, bisnis, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan

pemahaman tentang multikulturalisme. Multikulturalisme ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikulturalisme masyarakat.

Multikulturalisme harus diperjuangkan sebagai ideologi. Hal ini diperlukan sebagai dasar untuk membangun demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan rakyat. Salah satu upaya untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menunjukkan keragaman dalam arti kata. James Banks menjelaskan bahwa pemahaman pendidikan multikultural juga berlaku untuk pendidikan orang kulit berwarna. Pemahaman ini sesuai dengan gagasan Sleater bahwa "pendidikan multikultural adalah serangkaian proses yang dilakukan sekolah untuk menghadapi kelompok penindas" (Arifin, 2019).

Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan Amerika Serikat, sehingga definisi di atas tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan Indonesia. Andersen dan Cusher mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah tentang keragaman budaya (Ibrahim, 2015). Pendidikan multikultural dipahami secara teknis sebagai proses pengembangan potensi seluruh manusia, menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai akibat dari keragaman budaya, etnis, etnis, dan agamanya. Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai cara mengajarkan keragaman. (*teaching diversity*).

Mundzier Suparta menyebutkan beberapa definisi tentang pendidikan multikultural (Ibrahim, 2015), sebagai berikut;

- a. Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi;
- b. Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan;
- c. Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan.
- d. Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif.
- e. Pendidikan multikultural merupakan sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain. Legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok, maupun bangsa.
- f. Pendidikan multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
- g. Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas

nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktek-praktek penindasan.

- h. Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antarpersonal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Lawrence Blum menyebutkan pendidikan multikultural sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Blum menegaskan pendidikan multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang kebudayaan orang lain, meliputi penilaian terhadap kebudayaan orang lain, akan tetapi bukan berarti menyetujui seluruh aspek kebudayaan tersebut, melainkan mencoba memahami dan mengakui keberadaan kebudayaan tertentu, sehingga dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya. Hal ini tercakup kedalam tiga elemen, yaitu; *Pertama*, Menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai

warisan budaya seseorang; *Kedua*, Menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; dan *Ketiga*, Menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Amin, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan multikultural dapat dibagi tiga kata kunci yaitu : *Pertama*, Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku; *Kedua*, Pendidikan multikultural dapat menghargai perbedaan dan keragaman budaya; dan *Ketiga*, Pendidikan multikultural sebagai penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

2. Pendidikan Multikultural Corak Pemikiran Richard Rorty

Menurut buku Jujun S. Suriasumantri Ilmu dalam Perspektif, definisi kebenaran adalah atribut suatu keyakinan, yang diturunkan dari ungkapan-ungkapan yang menggambarkan keyakinan itu. Kebenaran adalah hubungan tertentu antara keyakinan dan fakta, atau di luar keyakinan. Jika hubungan ini tidak ada, kepercayaan itu salah. Suatu proposisi dapat dikatakan "benar" atau "salah" tanpa ada yang mempercayainya, tetapi jika proposisi tersebut diyakini, selama kebenaran keyakinan itu dipermasalahkan (Rahman, 2020).

Sebegitu jauh, bisa dikatakan, semuanya adalah jelas. Tetapi tidak jelas adalah mengenai hakikat hubungan antara kepercayaan dan fakta yang tersangkut, atau definisi dari kemungkinan fakta yang akan membuat kepercayaan tertentu adalah benar, atau pengertian “mungkin” dalam pernyataan ini. Sebelum pernyataan ini terjawab kita belum memiliki definisi yang layak mengenai “kebenaran”.

Kebenaran Ilmiah (biasa disebut Kebenaran keilmuan atau Kebenaran Ilmiah) adalah definisi pasti dari suatu objek material, yang dicapai menurut suatu bentuk objek (perspektif) tertentu dengan cara yang tepat dan didukung oleh sistem relevansi artinya pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat diuji secara empiris dan rasional karena perspektif, metode dan sistem yang digunakan digunakan dalam urutan empiris dan rasional.

Rorty, yang memahami kebenaran sebagai 'apa yang berhasil', bukan dalam teori. Oleh karena itu, tidak ada sistem kepercayaan yang benar-benar sempurna baginya. Baginya, kebenaran setelah kita adalah dasar kebenaran. Untuk mengembangkan dasar pemikirannya tentang kebenaran, ia mengajukan pandangan "etnosentris" tentang legitimasi klaim kebenaran. Segala sesuatu yang kita katakan tentang kebenaran selalu terbatas pada pemahaman dan kerangka konseptual masyarakat tempat kita hidup (Wiranggaleng, 2013).

3. Pendidikan Multikultural Corak Pemikiran Charles Taylor

Menurut Abbey filsafat Taylor lebih tepat disebut sebagai ontologi moral, yakni moral yang memiliki dimensi hakikinya sendiri, lepas dari pikiran manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa ia hendak melampaui paradigma yang berpusat pada manusia di dalam teori-teori tentang moralitas, dan kemudian memberi ruang bagi sumber-sumber tindakan moral yang berada di luar, atau melampaui, diri manusia. Dalam hal ini Taylor banyak mengikuti filsafat moral Iris Murdoch. Bagi Murdoch sendiri moral adalah tarikan dari yang baik itu sendiri, yang sifatnya lebih tinggi dari motivasi manusia biasa. Charles Taylor yang menyatakan bahwa tindakan-tindakan kultural kita bukan hanya bersifat pribadi atau subyektif, melainkan dibentuk secara sosial (Arifin, 2019).

Perilaku budaya kita bersifat "intersubjektif". Dengan kata lain, kita tidak pernah bertindak sendiri. Makna dari tindakan kita adalah makna yang dimiliki oleh orang lain. Makna ini didasarkan pada asumsi dan perilaku budaya kita. Menurut Charles Taylor, sekolah sebagai lokasi utama untuk pendidikan dengan instruksi terstruktur dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir efektif. Sudah menjadi tugas guru untuk memberikan pendidikan dan bimbingan (pengetahuan) kepada siswanya. Dengan kata lain, keberhasilan perkembangan intelektual seorang anak sangat bergantung pada guru dalam arti pengajaran berpusat pada guru (Abbey, 2014).

Penganut aliran ini berpendapat bahwa belajar berarti menerima dan benar-benar menghargai nilai-nilai sosial generasi baru, untuk memberikan pengetahuan dasar, dan mulai dari sini kurikulum sekolah dasar harus memuat dasar-dasar ilmu pengetahuan agar siswa menguasai membaca dan aritmatika. Di sekolah menengah, di sisi lain, kurikulum bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam sejarah, sains, matematika, dan bahasa, tetapi menurut penulis, sekolah ini gagal mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Hal ini karena guru sebagai fokus proses pembelajaran tidak terlalu menyimpang dari realisme. Dan para siswa juga harus menerima mata pelajaran yang telah saya tetapkan, daripada memilih mata pelajaran favorit mereka. Karena guru paling tahu apa yang harus diajarkan kepada siswanya. Nilai-nilai keadilan dan kebebasan menjadi dominan dalam multikulturalisme, sebagaimana dirumuskan dalam Theory of Freedom karya Charles Taylor (Buchari, 2014). Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi topik hangat dan budaya perdebatan di kalangan profesional pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan multikultural merupakan upaya para profesional pendidikan untuk merumuskan pendidikan yang dapat dinikmati oleh beragam kelompok dan memberikan solusi atas masalah pendidikan yang sering terdengar seperti diskriminasi, konflik budaya dan ras dan kelompok, tidak diragukan lagi itu adalah sebuah kebijakan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menggunakan filosofi multikulturalisme sebagai dasar pengembangannya.

4. Bahasan Lebih Lanjut Mengenai Multikulturalisme

Pada buku *Handbook of Social Theory*, yang dieditori George Ritzer dan Barry Smart, dijelaskan bahwa multikulturalisme adalah istilah paling membingungkan dan paling sering disalahgunakan dalam bahasa teori sosial (Ritzer & Smart, 2003). Membingungkan karena istilah itu berkaitan dengan realitas sosial-budaya yang berkembang akhir-akhir ini dan sekaligus teori-teori tantang realitas sosial budaya itu. Jika multikulturalisme hanya difahami sebagai realitas sosial-budaya yang beraneka ragam, maka keanekaragaman budaya itu sudah sejak lama ada dalam kehidupan sosial-budaya umat manusia. Multikulturalisme justru merupakan pemikiran dan kebijakan sosial-budaya dan politik baru terhadap persoalan yang dimunculkan oleh tuntutan dari berbagai budaya itu (Lubis, 2014).

Klaim yang muncul dari budaya yang berbeda sejalan dengan perkembangan postmodernisme. Menurut Charles Lemert, postmodernisme adalah istilah multidimensi yang menggambarkan situasi orang-orang di negara-negara kapitalis maju atau kapitalisme baru. Masyarakat kapitalis baru (neo-kapitalis), termasuk masyarakat konsumen, masyarakat pasca-sosial, masyarakat ekonomi liberal, masyarakat konsumen, masyarakat berisiko, masyarakat pasca-manusia, dan masyarakat pasca-metafisik, adalah beberapa karakteristik masyarakat postmodern. Inti masyarakat postmodern (postdernity) ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, menunjukkan bahwa dunia

sosiokultural berubah secara fundamental. Sebuah teori dan gerakan sosiokultural radikal yang disebut multikulturalisme, feminisme radikal dan pluralisme radikal muncul selama periode ini.

Charles Lemert dengan jelas menyatakan bahwa multikulturalisme itu sesungguhnya adalah anak haram dari posmodern. Munculnya multikulturalisme sekitar tiga dasawarsa yang lalu dalam bidang filsafat politik disebabkan oleh perubahan dan perkembangan baru seperti: munculnya kembali gerakan dan tuntutan nasionalisme, permasalahan etnisitas, permasalahan bahasa, dan agama yang menuntut diberikan hak-hak khusus bagi kelompok-kelompok tertentu yang sebelumnya merasakan hak-haknya sebagai minoritas terabaikan. Kelompok etnis, suku suku bangsa, agama, sub-kultur, dan kelompok minoritas lainnya menuntut adanya persamaan hak yang didasarkan atas hak asasi manusia (Amin, 2018).

Multikulturalisme muncul dalam teori politik kontemporer pada tahun 1970-an, khususnya dalam kaitannya dengan isu nasionalisme, sebagai tuntutan budaya dari kelompok etnis yang berbeda, serta loyalitas etnis dan budaya, tuduhan hukum dan politik, , bahasa atau budaya suatu kelompok etnis tertentu yang diakui oleh PBB (Kymlicka, 2001:17).

Hak asasi manusia bertumpu di atas dua prinsip, yaitu: kesamaan dan kesetaraan antar umat manusia sebagaimana dinyatakan dalam *“Universal Declaration of Human Right”*: “Semua manusia dilahirkan bebas dan

sama dalam harkat, martabat serta hak-hak asasinya. Mereka dikaruniai hati dan pikiran dan harus bertindak terhadap satu sama lain dalam sebuah semangat persaudaraan” (UN, 1948). Hak atas perbedaan dan keberagaman, adalah hak asasi universal yang diakui PBB sebagaimana dinyatakan Deklarasi Universal tentang Keragaman Budaya (Universal Declaration on Cultural Diversity) : “Mempertahankan keragaman budaya adalah satu kewajiban etik yang tak terpisahkan dari penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia itu.”(Lubis, 2014)

Permasalahan multikulturalisme sekarang ini, muncul berkaitan dengan tuntutan hak-hak asasi manusia dan hak-hak kelompok etnis, budaya, khususnya tuntutan agar setiap orang tanpa memandang kebangsaan, jenis kelamin, ras, suku, agama maupun orientasi seksual (hetero seksual, homo seksual, trans seksual). Semua memiliki hak-hak asasi yang sama untuk menjadi diri mereka sendiri, serta berhak atas harkat dan martabat yang sama sebagai manusia, sama sama memiliki hak keamanan dan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Setiap individu maupun kelompok memiliki hak untuk memiliki identitas, kepribadian dan tradisi budaya yang unik berbeda dari yang lain (Ibrahim, 2015).

Hak Isu kedua adalah bahwa setiap individu adalah warga negara dari negara-bangsa tertentu dan oleh karena itu memiliki hak teritorial tertentu, terutama hak sipil dan politik, yang dilindungi oleh hukum. PBB secara universal menjamin hak-hak tanpa syarat dan non-

teritorial (misalnya negara) dari semua orang (individu), termasuk hak-hak ekonomi dan sosial. Semua negara yang menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa harus bertanggung jawab untuk melindungi dan menegakkan hak asasi manusia ini tersebut.

Lawrence Blum merumuskan definisi multikulturalisme sebagai berikut: multikulturalisme adalah sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui keseluruhan aspek budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai-nilai bagi anggota-angotanya sendiri” (Blum, 1991). Sementara Frances Svensson (1997) menyatakan, sekarang ini sangat diperlukan untuk berlaku adil pada hak-hak golongan dan klaim-klaim suku bangsa asli. Meskipun demikian penggunaan hak golongan dan hak budaya, tidak selalu dalam pengertian yang sama (Lubis, 2014).

Jacob Levi termasuk pemikir yang paling lengkap dalam menjelaskan dan membedakan 8 kategori hak. Hak itu meliputi: Hak pengecualian golongan dari undang-undang yang membebani praktek budayanya, hak pendampingan (untuk melakukan hal-hal yang biasanya dapat dilakukan mayoritas tanpa pendampingan), hak menyelenggarakan pemerintahan sendiri, hak untuk memberlakukan peraturan ke luar golongan (misalnya membatasi hak mereka yang bukan anggota untuk membeli properti atau menggunakan bahasa mereka sendiri), hak untuk menegakkan peraturan ke dalam

golongan (walaupun melanggar hak-hak lain), hak untuk mengakui undang-undang golongan, hak untuk mewakili dalam pemerintahan, dan hak untuk memperoleh klaim simbolis yang mengakui kelayakan, status, atau keberadaan golongan tersebut (Ibrahim, 2015).

Golongan dan individu mungkin sekali mendapatkan hak atas dasar identitas. Peter Jones mengemukakan “hak golongan”, hak ini sering diartikulasikan sebagai tuntutan untuk mendapatkan kebebasan golongan. Akan tetapi, ia juga ditakuti dapat menjadi sarana untuk penindasan golongan (Lubis, 2014) Teori ras kritis (*critical race theory*) mengkritik “hak golongan” karena hak golongan didefinisikan begitu longgar sebagai kolektivitas individu yang hanya memiliki satu kepentingan pada satu urusan saja. Jika kita tarik perbedaan antara hak kolektif dan hak bersama masih ada hal lain mengenai keharusan atau keharusan memberikan hak pada golongan tersebut. Golongan sering berubah dan bersifat sementara. Kedua cara pembedaan golongan mungkin juga menimbulkan perselisihan, sebab ada saja kemungkinan orang tidak suka dikecualikan atau digolongkan pada kelompok kolektif tertentu (Mansur, 2019).

Masalah lainnya adalah begitu banyak cara untuk menuntut hak dalam bentuk pengecualian. Misalnya, perdebatan besar-besaran tentang dampak hak istimewa tersebut. Batasan multikulturalisme ditentukan oleh kebutuhan orang tua untuk melindungi kepentingan anak-anak mereka daripada menanamkan keyakinan agama mereka sendiri.

Multikulturalisme merayakan perbedaan dan merangkul keragaman, termasuk budaya dan kelompok minoritas, dan melindungi budaya yang unik (Sri et al., 2021). Dari perspektif multikulturalisme, keragaman budaya sebenarnya adalah kekayaan, sebuah mosaik yang mengagungkan kehidupan, di mana semua ras, etnis dan budaya adalah sama, dan setiap orang adalah sama untuk hidup.

Glaser mengartikan istilah multikulturalisme lebih luas dan lebih dalam. Ia berpendapat bahwa dalam budaya multikultural, semua individu memiliki budaya asli, atau tidak hanya dari budaya asli (atau tidak memiliki budaya asli), jadi semua individu adalah multikulturalis. Budaya yang berbeda hidup berdampingan dalam tubuh manusia melalui pembentukan budaya yang berbeda (hibriditas). Seseorang yang hidup dan tumbuh di lingkungan yang terdiri dari budaya yang berbeda (Eropa, Amerika, Asia, Afrika) yang ditemukan di berbagai kota besar dunia adalah salah satu fenomena budaya yang berkembang saat ini dan Masalah sosial sering muncul. Terjadinya kesalahpahaman, kurangnya saling pengertian dan berkembangnya solidaritas antara, ras, agama dan suku bangsa yang berbeda (Liliweri, 2005).

Multikulturalisme akhirnya bisa dikatakan sebagai ideologi pengikat di tengah perbedaan ras, agama, etnis, dan kelas sosial tersebut. Dalam budaya multikultural, anggota masyarakat menempatkan masing-masing etnis, budaya, agama, dan bahasa dalam posisi yang sejajar, dan

pandangan seperti ini tentu tidak terdapat pada masyarakat monokultural. Konsep Glaser tentang multikulturalisme, mirip dengan pengertian Bhikhu Parekh yang dikemukannya dalam bukunya, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, dengan menyatakan bahwa multikulturalisme bukan hanya sebuah doktrin politik menyangkut perbedaan dan identitas diri yang dijalankan oleh suatu kelompok untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya serta bagaimana mengorganisasi kehidupan individu dan masyarakat (Hasibuan, 2019).

Multikulturalisme adalah pandangan hidup manusia yang menghargai keragaman kehidupan, atau perbedaan dan cara menghadapi keragaman itu, yang menggambarkan ciri-ciri monokulturalisme (isme) dan multikulturalisme (isme) kehidupan. Ia membandingkan karakteristik monokulturalisme dan multikulturalisme. Monokulturalisme ditandai oleh: *Pertama*, Adanya superioritas atau dominasi satu kelompok (agama, ras, etnis, dan bahasa) dalam masyarakat dan negara. *Kedua*, Adanya kelompok lain yang minoritas. *Ketiga*, Adanya pemaksaan menerima nilai-nilai dan kepercayaan pada kelompok/orang lain. *Keempat*, Konsep yang kabur tentang universalitas.

Sementara karakteristik multikultural adalah: *Pertama*, Adanya keberagaman atau pluralitas budaya. *Kedua*, Penerimaan pada keadilan sosial. *Ketiga*, Adanya pelajaran bagaimana untuk menyikapi perbedaan. *Keempat*, Adanya hak dan kontribusi dari semua

kelompok masyarakat. *Kelima*, Paradigma berpikir analitis yang membuka ruang pada keberagaman perspektif. *Keenam*, Adanya definisi dan pemahaman yang luas tentang keberagaman. *Ketuju*, Adanya kerjasama yang baik antara berbagai kelompok, ras, etnis, seks, seks, gender, dan budaya yang berbeda itu (Baidhawry, 2005).

Sebuah negara atau masyarakat yang warganya pluralistik atau beragam belum tentu multikultural. Negara yang anggotanya berbeda suku, ras, suku, bahasa, atau agama, tetapi pemerintahannya berpihak pada salah satu kelompok yang berbeda, adalah negara atau masyarakat dalam masyarakat multikultural.



BAB 4

NALAR KRITIS PENDIDIKAN

A. Pedagogy of The Oppressed Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brasil. Dia berbicara tentang orang tuanya dengan penuh hormat dan cinta. Ayahnya, Joachim Temistocle Freire, adalah seorang Gendarmerie. Pernambuco dari Rio do Norte. Dia bukan penganut agama resmi manapun, tapi pengikut Kevatinan. Baik, mampu, dan mampu mencintai. Ibunya, Edeltrus Neves Freire, dari Pernambuco, adalah seorang Katolik, lembut, baik dan adil. Merekalah yang, melalui teladan dan kasih, mengajari Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat orang lain. Dia hanya cukup baik untuk pergi ke sekolah tinggi, lulus pada usia 15, dua tahun di belakang teman-teman sekelasnya. Namun, setelah beberapa perbaikan dalam situasi keluarganya, Paulo Freire dapat menyelesaikan

pendidikan menengah dan studi hukum di Universitas Recife. Belajar juga filsafat linguistik dan psikologi linguistik sambil bekerja sebagai guru bahasa Portugis paruh waktu di sebuah sekolah menengah. Saat itu, ia banyak membaca karya di bidang yang diminatinya. Selain pengaruh nama Shaul, ia juga banyak dipengaruhi oleh penulis lain (Freire, 2021).

Paulo Freire juga diklasifikasikan sebagai intelektual atau ilmuwan yang produktif dan berwawasan luas. Ide dan pemikirannya dibangun dengan sangat baik karena didasarkan pada kemampuan dan wawasannya untuk memahami masalah yang dihadapi masyarakat. Dikenal terutama sebagai Pedagogi Pembebasan, ide-ide Paulo Freire termasuk dalam bukunya:

Educao Como Patrica Da Liberdade, atau lebih dikenal dengan *Education as a Liberation Practice*. Buku ini tumbuh dari upaya kreatif Paulo Freire untuk memberantas buta huruf orang dewasa di seluruh Brasil sebelum kudeta 1 April 1964. Kudeta akhirnya menyebabkan Freire pergi ke pengasingan singkat di Bolivia (Freire, 1984).

Kutipan dari resensi buku *Cultural Action for Freedom*, diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1970 oleh Tamara Ojala (UCLA): *Education as a Cultural Action for Freedom*. Ikhtisar Buku ini disusun berdasarkan tema, definisi, dan ilustrasi praktis Freire sendiri sebagai contoh proses membaca dan menulis orang dewasa dengan refleksi dan tindakan. Diselingi dengan konseptualisasi berpikir kritis melalui resensi buku .

Selain mengubah dunia, Freire menghabiskan hidupnya untuk mengadaptasi dan merevisi ide-ide yang disajikan dalam *Cultural Action for Freedom*, memang benar adanya. Pedagogi Kaum Tertindas atau lebih dikenal dengan Pendidikan Kaum Tertindas. Buku *Pedagogy of the Oppressed* diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris di Amerika Serikat pada tahun 1970. Empat tahun kemudian, pada tahun 1974, diterbitkan di Brasil (Robikhah, 2018).

1. Pendidikan Pembebasan- Pedagogy Of The Oppressed

Pada awal 1960-an, Brasil mengalami masa-masa sulit. Gerakan reformasi (baik sosialis, komunis, mahasiswa, pekerja, dan ekstremis Kristen) mempromosikan tujuan sosial politik mereka sendiri. Pada saat itu, Freire adalah Direktur Pusat Pengembangan Sosial di Universitas Recife. Dia kemudian membawa program literasi ke ribuan petani miskin di Timur Laut tempat dia bekerja. Terobosan yang dibuat Freire disambut baik oleh minoritas/kaum tertindas. Saat itu, hak suara bergantung pada literasi, sehingga hadirnya program Freire memberikan harapan baru bagi mereka. Dalam hal ini, Freire menarik perhatian kaum miskin dan mengangkat harapan mereka. Mereka mulai berani mengungkapkan keputusannya dalam masalah kehidupan sehari-hari. Bagi Freire, mendidik kaum tertindas bukan sekadar teori yang terlepas dari praktik sosial, melainkan tindakan yang membutuhkan komitmen yang dilakukan sepanjang hidupnya, melainkan berupaya memberikan prinsip dan

jawaban yang tepat untuk menghadapi masalah-masalah sosial (Freire, 2021).

Freire meluncurkan wacana pembebasan berdasarkan keyakinan pada transformasi politik dan pribadi. Dia menekankan bahwa setiap struktur, sistem atau institusi penindasan harus ditolak. Freire menggambarkan represi sebagai suatu kondisi yang mencegah A dari mengeksploitasi B secara objektif atau dari mengklaim B bertanggung jawab. Bagi Freire, penderitaan orang miskin bukanlah kebetulan, melainkan akibat dari penindasan struktural yang tidak adil. Ide-ide Freire didasarkan pada analisis Karl Marx tentang perjuangan kelas dan teologi pembebasan bahwa seseorang harus memihak orang miskin. Menurut Freire, dehumanisasi adalah fakta sejarah yang konkrit, tetapi bukan takdir yang turun dari langit, melainkan perintah yang tidak adil untuk menciptakan kekerasan di tangan penindas dan dehumanisasi hasil yang tertindas (Freire, 1968).

Freire percaya bahwa sistem yang adil dari tatanan sosial, norma, prosedur, otoritas, dan hukum membuat individu percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta kehidupan manusia yang tak terhindarkan. Perintah yang tidak adil ini memberi kekuatan kepada segelintir orang dan membawa mitos ke benak semua orang. Ada manifestasi perilaku tidak manusiawi antara penindas dan tertindas. Penindas didehumanisasi oleh tindakan opresif yang merusak diri sendiri, dan yang tertindas didehumanisasi oleh realitas penindasan yang mereka alami. Pendidikan juga harus mampu mengenali

bahwa paksaan dan penindasan tidak hanya mempengaruhi fisik, tetapi juga menembus jiwa dan kedalaman kesadaran manusia, kedalaman inilah yang paling didorong dan dimanipulasi oleh kekuatan penindas. Dan tugas utama pendidikan adalah membebaskan diri dari penindasan yang tidak disadari ini.

Politik dan pendidikan berjalan beriringan Orang memahami hubungan antara pendidikan dan politik dalam dua cara yang berbeda. Yang pertama adalah kelompok masyarakat, yang mengatakan bahwa pertemuan pendidikan dan politik berbahaya bagi Pendidikan (Buchari, 2014). Sebab, menurut kelompok masyarakat tertentu, ada situasi buruk dan buruk dalam politik. Dan kelompok kedua menyatakan bahwa politik adalah arena kehidupan berbangsa yang di dalamnya terjadi persaingan antar kelompok atau kelompok tertentu.:

“Bukannya menyerah begitu saja, kelompok tertindas harus berjuang untuk mengubah penderitaan yang mereka alami. Menyerah pada penderitaan adalah bentuk penghancuran diri, jadi diperlukan perubahan yang saya yakini akan menggerakkan hati Anda. Hanya dengan keyakinan bahwa mereka akan mampu bertahan sampai saatnya tiba untuk berjuang, mereka dapat memiliki masa depan yang berarti. Ini adalah tugas untuk

membangun daripada mengasingkan kegelapan dan masa depan yang telah ditentukan, dan itu adalah benih kebebasan” (Robikhah, 2018).

Menurut Paulo Freire, kesadaran manusia dapat dibagi menjadi beberapa bagian: *Pertama*, ketika seseorang hanya terikat pada kebutuhan fisik, tidak menyadari sejarah dan tenggelam dalam masa kini yang menindas, itu adalah kesadaran intransitif yang ada. Yang *kedua* adalah kesadaran semi-otomatis atau magis, yang terjadi dalam masyarakat budaya bisu di mana masyarakat tertutup. Kualitas kesadaran ini fatalistik. Hidup berarti hidup di bawah kekuasaan orang lain atau hidup dalam ketergantungan. Yang *ketiga* adalah kesadaran naif. Pada level ini sudah memiliki kemampuan untuk mempertanyakan dan melihat kenyataan, tetapi masih dibentuk oleh sikap primitif dan naif. Contoh: identifikasi dengan elit, kembali ke masa lalu, menerima penjelasan yang sudah jadi, sikap emosional yang kuat, banyak kontroversi dan perdebatan, tidak ada dialog. *Keempat*, kesadaran kritis transitif Kesadaran kritis transitif ditandai dengan kedalaman interpretasi yang percaya diri, diskusi, penerimaan dan penolakan isu (Mansur, 2019).

Tingkat ini memungkinkan orang untuk merenungkan dan melihat sebab dan akibat. Paulo Freire dengan tajam mengkritik sistem pendidikan seperti bank di mana pendidikan bekerja seperti tabungan. Guru adalah klien dan siswa adalah brankas, tempat uang disimpan. Dalam

hal ini, uang diposisikan sebagai pengetahuan yang disimpan dalam brankas. Bahan-bahan yang seharusnya dapat menimbulkan gaya kritis menjadi beban siswa, mengubahnya menjadi mesin-mesin yang membutuhkan bahan-bahan tersebut .

Menurut Paulo Freire, konsep pendidikan perbankan berpandangan bahwa pengetahuan adalah pemberian dari orang yang berilmu kepada mereka yang dianggap bodoh. Ciri pendidikan represif adalah keyakinan bahwa yang lain benar-benar bodoh, yang berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses penyelidikan, yang tertindas.

Pendidikan tipe bank memiliki praktik berikut, yang mencerminkan keadaan masyarakat secara keseluruhan:

- a. Guru mengajar murid
- b. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan
- d. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan
- e. Guru menentukan peraturan, murid diatur
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui
- g. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya

- h. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu
- i. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
- j. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka (Husni, 2020).

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa guru adalah figur sentral dan arketipe yang harus diikuti siswa. Ini mematikan proses berpikir kritis, membekukan kreativitas, mengurangi keterlibatan, membuat siswa mudah dipercaya, dan menumbuhkan disposisi manja.

2. Hakikat Belajar Menurut Paulo Freire

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar dan menulis. Menurut Paulo Freire, membaca dan belajar bukanlah sekedar menghafal tanpa makna. Tetapi ada nilai-nilai yang lebih penting. Ini tentang memahami konteks di mana dia membaca. Seperti yang dijelaskan Paulo Freire, kita sangat membutuhkan fokus membaca, bukan fokus mekanis di mana pembaca tidak berkonsentrasi pada buku yang mereka baca dan malah memikirkan hal lain (Robikhah, 2018). Berbeda dengan siswa yang diajarkan berpikir kritis, pembaca harus menemukan kesulitan dalam teks yang disajikan dan memahami apa yang dibahas dalam buku.

Proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis Inilah aspek utama yang perlu diperhatikan. Sikap kritis dalam pembelajaran adalah sikap yang sama yang diperlukan untuk menghadapi dunia (yaitu dunia dan kehidupan nyata pada umumnya), mengamati teks, kebenaran di balik fakta-fakta yang disajikan dalam buku. Paulo Freire juga sangat mementingkan pentingnya pembelajaran kritis. Karena sikap kritis ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang ada diintegrasikan ke dalam kehidupan yang akan dihadapinya. Pengetahuan ini harus diperoleh melalui membaca. Inilah jawaban mengapa Paulo Freire menulis ulang pentingnya konsentrasi dan sikap kritis saat membaca. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Paulo (Rahma, 2017) menawarkan model yang diterapkan pada proses pembelajaran:

a. Pembaca harus mengetahui perannya

Kajian yang sungguh-sungguh atas sebuah teks memerlukan analisis bidang kajian yang ditulis oleh orang yang mempelajarinya. Hal ini juga membutuhkan pemahaman tentang ilmu sejarah sosial. Penting juga untuk meneliti isi teks dan memperoleh pengetahuan lebih lanjut. Belajar adalah suatu bentuk menemukan kembali, menciptakan kembali, dan menulis ulang.

b. Praktek pembelajaran pada dasarnya adalah sikap terhadap dunia, dan sesungguhnya teks merupakan cerminan dan ekspresi perjuangan pengarang

dengan dunia. Dan bahkan jika penulis kurang memperhatikan kenyataan, dia mengungkapkan perjuangannya dengan dunia. Jadi belajar adalah berpikir tentang pengalaman, dan berpikir tentang pengalaman adalah cara terbaik untuk berpikir dengan benar. Mereka yang belajar seharusnya tidak pernah melepaskan rasa ingin tahu mereka tentang orang lain dan kehidupan nyata. Mereka selalu bertanya, berusaha mencari jawaban, dan mencari. Teks adalah hasil pemikiran pengarang, ekspresi penilaiannya terhadap dunia. Belajar adalah cara memilih pengalaman sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan, cara berpikir yang benar. Rasa ingin tahu yang lebih tinggi adalah kualitas siswa yang tidak malu bertanya dan terus mencari jawaban karena rasa ingin tahunya. Dari hasil pemikirannya ia akan melakukan sesuatu yang menjadi pengalamannya. Hal-hal ini adalah proses pembelajaran yang mempersiapkan Anda untuk menghadapi dunia.

- c. Setiap kali Anda mempelajari sesuatu, Anda perlu menjadi lebih akrab dengan referensi yang Anda baca atau dengan subjek studi secara umum atau subjek studi yang Anda alami.
- d. Perilaku belajar didasarkan pada hubungan dialektis antara pembaca dan penulis, yang tercermin dalam topik teks.
- e. Belajar membutuhkan kerendahan hati.

Kerendahan hati mengajarkan kita untuk tidak merasa bodoh ketika membaca teks yang berada di luar kemampuan pembaca kita. Sikap kritis dan rendah hati dapat menyadarkan pembaca bahwa teks menyajikan tantangan baru yang perlu diatasi, karena pembelajaran yang sebenarnya tidak terlihat pada jumlah halaman yang dibaca. Selain itu, tujuan utama pembelajaran adalah untuk terus menerus menghasilkan kreativitas.

3. Komponen Penindasan Pendidikan

Pembebasan itu sendiri berarti mengubah sistem realitas yang saling berhubungan dan kompleks dan mereformasi beberapa individu untuk mengurangi efek negatif dari tindakan mereka. Langkah terpenting dalam upaya pendidikan menuju pembebasan adalah kesadaran intrinsik yang menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, diharapkan kebiasaan mengajar deskriptif bergeser ke pendidikan transformasional interaktif sehingga pendidikan tidak dipersepsikan sebagai pendidikan yang berantai. Pendidikan diharapkan dapat mengubah baik kualitas berpikir, kualitas individu, kualitas masyarakat, kualitas kemandirian dan kualitas masyarakat. Padahal, jika pendidikan hanya sebatas metode dan teknik pengajaran kepada siswa, maka guru dalam mengamati realitas sosial dapat, jika mereka benar-benar ingin melakukannya, menjelaskan secara sederhana tujuan pendidikan semacam ini, sangat terbatas.

Pendidikan kebebasan ini ditawarkan kepada siswa dari semua latar belakang, serta penggunaan proyektor film dan sarana teknologi canggih lainnya. Namun, “sebagai konvensi sosial, pendidikan ingin membantu membebaskan mereka yang menjalani kehidupan objektif dari penindasan yang menindas mereka. Menurut Paulo Freire, pendidikan pembebasan mencakup metode, Kami tidak hanya membutuhkan alat, pedagogi dengan pengamatan realitas sosial, jika guru hanya menerapkan ini, siswa tidak akan mengalami kebebasan berpikir dan berekspresi, oleh karena itu pendidikan sebagai praktik sosial, yang telah kita alami sampai sekarang kita harus bekerja menuju pembebasan dari perbudakan. Kritik utama Paulus terhadap sistem pendidikan saat ini adalah sistemnya, bukan keberadaan guru dan pendidiknya. Suatu sistem pendidikan yang memberikan makna yang berbeda pada hakikat guru dan siswa. Sistem pendidikan tampaknya telah memanipulasi posisi guru lebih dari yang diperlukan: guru menjadi pihak yang aktif, siswa menjadi pihak yang pasif, dan kemudian menjadi pihak yang pasif;

“Tidak masalah jika guru sadar bahwa pendidikan itu mengikat. Kuncinya adalah memanipulasi posisi guru-murid, dimana siswa menjadi objek pasif dari tindakan guru. Sebagai peserta pasif, siswa tidak perlu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena diisi dengan perkataan guru saja “ (Freire et al., 2007).

Seorang guru juga bukan mata pelajaran yang hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada siswa. Selain itu, guru adalah mitra siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis, membantu siswa mengeksplorasi pengetahuan, merangsang imajinasi siswa, dan memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan apa yang mereka bisa. sudut pandang mereka. Padahal, pendidikan adalah miniatur kehidupan, sehingga guru harus mengajarkan hal-hal yang relevan dengan kehidupan siswanya. Bahkan tidak ada perpisahan di antara keduanya.

Mirip dengan pendidikan struktur sosial, pendidikan ini sangat urgen karena dapat menyadarkan siswa akan keberadaan individu dalam masyarakat, bagaimana berperilaku, bagaimana memposisikan diri, bagaimana mereka menjadi bagian dari masyarakat. sesuatu. Bertujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik kunci pendidikan terletak pada proses dialog antara guru dan siswa, komunikasi dua arah yang memberikan timbal balik sehingga pemikiran tidak pernah mati. Proses dialog juga memperkuat keterampilan kritis dan kemampuan menerjemahkan pengetahuan dari sekolah ke dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Yang terpenting, Anda dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Komponen-komponen yang idealnya termasuk dalam pendidikan yang diciptakan oleh Paulo Freire (Robikhah, 2018) meliputi beberapa aspek seperti:

- a. Menurut Freire, tugas pendidik revolusioner dan progresif, pendidik, adalah membuka kesempatan

dan memberi harapan kepada siswa. Selain itu, kita juga dapat menemukan jalur belajar yang tepat untuk siswa kita dan dukungan paling tepat yang dapat kita tawarkan kepada mereka agar mereka dapat menampilkan diri sebagai subjek studi selama pendidikan untuk memberantas buta huruf.

- b. Siswa, pendidikan pembebasan adalah model pendidikan yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Diyakini bahwa hanya karena guru/pendidik lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar tidak mengurangi kemampuan siswa untuk berhasil dalam proses pendidikan.
- c. Topik, menurut Freire, isi pelajaran dan kurikulum harus selalu dikritisi. Guru dan siswa harus bekerja sama untuk menentukan apa yang harus dipelajari. Dalam pedagogi, dimana terdapat problematika masalah, bahan ajar jelas ditentukan oleh siswa, tetapi pendidik mengambil situasi dari situasi kehidupan. Pendidik harus membawa perubahan melalui 'dialog dengan orang lain' daripada mencoba berbicara untuk orang lain. Hubungan pendidik-siswa yang ideal tidak hierarkis seperti dalam pendidikan bank, tetapi interaktif.

Menurut Paulo Freire, konsep pendidikan perbankan berpandangan bahwa pengetahuan adalah anugerah yang diberikan oleh orang yang berilmu kepada mereka yang dianggap bodoh.

- d. Tahap-Tahap Pendidikan Pembebasan. Pendidikan Freire adalah jalan menuju pembebasan permanen umat manusia dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah ketika orang menjadi sadar akan pembebasan mereka dan mengubah kesadaran ini melalui latihan. Fase kedua dibangun di atas yang pertama dan merupakan proses yang benar-benar membebaskan agensi budaya.

4. Filosofi Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Berawal dari pandangan filosofis Freire yang revolusioner tentang manusia dan dunia, hal yang sebaliknya harus dibantah untuk merumuskan ide-idenya tentang hakikat pendidikan dalam dimensi yang benar-benar baru dan inovatif. Melihat kedua fungsi ini tanpa dialektika seperti itu membawa mereka pada pemikiran yang membingungkan. Objektivitas dalam memahami yang tertindas menyiratkan subjektivitas dalam memahami yang tertindas, dan sebaliknya. Oleh karena itu, hubungan dialektis tidak menyiratkan pertanyaan mana yang lebih benar atau salah, dan menurut Freire, hubungan dialektis tertentu melibatkan tiga faktor sekaligus. 1) Guru. 2) seorang pelajar atau mahasiswa 3) realitas dunia. Menurut Paul Freire, pendidikan pembebasan diarahkan pada humanisasi sosial (Freire, 2021). Namun, di antara prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, ia tidak hanya menyinggung masalah humanisasi sosial belaka, tetapi juga mengarah pada pengembangan pemikiran bebas dan mandiri secara demokratis, memperhatikan kecenderungan individu siswa. pada

perkembangan moral dengan membayar Konsep pendidikan Paulo Freire didasarkan pada konsep pedagogi pembebasan (humanisasi). Islam sendiri juga melarang segala bentuk penindasan.

Freire juga mengakui bahwa pendidikan juga merupakan momen penyadaran manusia yang kritis terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Baik pendidikan Islam maupun Paul Freire percaya bahwa manusia dilahirkan dengan kualitas tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan manusia. Penyajiannya hampir identik dengan prinsip-prinsip pendidikan yang ditawarkan Paulo Freire, namun kebebasan berpikir dan bertindak siswa dibatasi dan harus dibenarkan oleh kesaksian naluri dilakukan dalam hidup.

Ilmu agama yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Persyaratan kuat lainnya adalah sikap kreatif, dengan kata lain, sikap memilih dan mengorganisasikan informasi yang benar, memperluas informasi satu per satu, dan menghasilkan ide-ide baru. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari lautan informasi yang ada perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan.

Kelas menjadi menyenangkan ketika siswa berpikir aktif, kreatif dan kritis selama proses pembelajaran. Hal ini membuat kelas menjadi sangat menyenangkan dibandingkan dengan proses pembelajaran yang hanya menggambarkan siswa sebagai penerima materi yang diberikan oleh guru dan tidak memiliki interaksi atau

komunikasi. Itu membosankan dan siswa sering merasa sulit untuk menerima dan mengingat apa yang telah mereka pelajari.

B. Critical Pedagogy mazhab Frankfurt

1. Lahir dan Perkembangan *Critical Pedagogy* Mazhab Frankfurt

Mazhab Frankfurt (Jerman: Frankfurter Schule) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemikiran sekelompok filsuf yang berafiliasi dengan Institute for Social Research di Frankfurt, Jerman, dan para pemikir lain yang terpengaruh olehnya. Sekolah Frankfurt didirikan pada tahun 1930 ketika Max Horkheimer diangkat sebagai direktur Institut Studi Sosial. Filsuf terkenal yang dianggap sebagai anggota Mazhab Frankfurt termasuk Theodor Adorno, Walter Benjamin, dan Jürgen Habermas. Harus diingat bahwa para pemikir ini tidak pernah mendefinisikan diri mereka dalam kelompok atau "sekolah" dan nama mereka diterapkan secara retroaktif (yang mempengaruhi munculnya bidang studi budaya), masing-masing pemikir menerapkan dua hal ini dengan cara yang berbeda untuk mata pelajaran yang berbeda (Muzaqqi, 2019).

Pedagogi kritis (*critical pedagogy*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktek-praktek yang mendominasi. Pedagogi kritis (*critical pedagogy*) dapat dimaknai sebagai pendidikan kritis yaitu pendidikan yang selalu mempertanyakan mengkritisi pendidikan itu sendiri

dalam hal-hal fundamental tentang pendidikan baik dalam tataran filosofis, teori, sistem, kebijakan maupun implementasi implementasi (Simorangkir, 2022). Dalam tataran filosofis pedagogi kritis merupakan tantangan dan kritik akan keamanan modernisme serta kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat oppresive dalam situasi sosial yang juga opresif karena mengacu pada pandangan metanarasi/grand narasi yang mengabaikan narasi-narasi lokal. Oleh karena itu pedagogi kritis sering diindukan/diilhami/terkait dengan mazhab Frankfurt dan post modernisme, non essensialisme karena tekanan yang amat kuat pada pendidikan sebagai praktek pembebasan manusia dari tatanan sosial ekonomi yang termanifestasikan dalam proses pendidikan.

Pedagogi kritis mendapat pengaruh yang kuat dari pemikiran-pemikiran Paulo Freire (sering dipandang sebagai pelopor pemikir pedagogi kritis) seorang pendidik asal Brazil (pernah menjadi Menteri Pendidikan) yang dalam karya tulisnya bukunya antara lain : *Education as the practice of liberation, Pedagogy oh the oppressed, pedagogy of the heart, The Politic of Education, Culture, Power, and liberation*, menjelaskan /mengelaborasi bagaimana pendidikan harus dilaksanakan dalam upaya membebaskan manusia situasi sosial dan pendidikan yang menekan, mendominasi dan menjadikan manusia harus menerima apa adanya dalam situasi sosial yang ada tanpa menyadari dan mengkritisi situasi tersebut (Freire, 2021).

Tokoh lain yang terkenal dari Sekolah Frankfurt adalah Max Holheimer (1895-1973). Pada tahun 1930 ia menjadi direktur Institut Penelitian Sosial. Orang yang terkenal adalah Theodor Wesengrund Adorno (1903-1969). Tokoh lain, Herbert Marcuse (1898-1979), terkenal karena ide-ide yang mengilhami dan mengarahkan gerakan "Kiri Baru" tahun 1960-an. Tokoh lain dari sekolah ini adalah Friedrich Pollock, Leo Lowenthal, Walter Benjamin, Franz Neumann, Otto Kirchheimer dan Karl August Wittvogel. Crozier (2005) menyebut kelompok ini sebagai 'generasi pertama'. "Generasi kedua" terdiri dari Jürgen Habermas, Albrecht Wermer, Oskar Necht, Klaus Offe, Alfred Schmidt dan Klaus Eder (Mubin, 2020).

Teori kritis adalah teori rekursif. Artinya, teori tidak membahas masalah secara langsung, melainkan mengakui dirinya dalam menyikapi masalah dan mencerminkan perannya sendiri sebagai sebuah teori. Masalah yang ditangani oleh teori tidak terpisah dari teori itu sendiri. Teori kritis dengan demikian membedakan antara teori kontemplatif dan teori kritis. Teori Kritis Menjadi Praktis dan Bermakna: mempunyai dampak pada perubahan realitas.

Pedagogi kritis (*Critical Pedagogy*) adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktik yang dominan. Pedagogi kritis dimaknai sebagai pendidikan kritis, yaitu pendidikan yang berulang kali mempertanyakan dirinya sendiri

dalam persoalan-persoalan pendidikan yang mendasar, baik pada tataran filosofis, teoretis, sistemik, politik, maupun implementasi. Oleh karena itu teori kritis berpendapat bahwa sains tidak pernah menghasilkan "pengetahuan objektif". Sejak awal, hasil penelitian diarahkan pada metode yang digunakan di sana. Keputusan atas metode penelitian itu sendiri selalu didasarkan pada pertimbangan atau kepentingan. Menurut Habermas, sangat penting bagi kita untuk memperhatikan hubungan antara hasil penelitian dengan kepentingan kita. Oleh karena itu, tidak ada ilmu yang tidak berharga. Menurut Hardimann (2003), dengan karya perintisnya dalam teori kritis, Mazhab Frankfurt bermaksud untuk melanjutkan tradisi ilmiah yang dicapai oleh zaman modern tanpa jatuh ke dalam determinisme ilmu-ilmu alam, yaitu mereka terus beroperasi dalam tradisi borjuis, mendukung otonomi dan rasionalitas individu, tetapi sudah sadar secara sosial. Kami ingin mencapai cita-cita "otonomi kolektif", suatu bentuk kebebasan (Akrom, 2021).

Sejarah dan kemunculan teori kritis tidak dapat dipisahkan dari dua aspek penting yang saling terkait. Yang pertama menyangkut kondisi lingkungan masyarakat atau negara-negara Eropa yang telah mengalami industrialisasi yang luas dan kemajuan pesat sejak awal abad kesembilan belas. Modernisasi membawa perubahan besar pada tatanan kehidupan sosial dan aktivitas serta interaksi manusia di segala bidang. Salah satu bidang yang paling menonjol adalah bidang ekonomi. Kelahiran masyarakat industri baru di Eropa,

termasuk Jerman, sangat kapitalis dan penuh dengan praktik penindasan, dominasi dan ketimpangan sosial ekonomi, menyebar seperti sosiopat yang semakin merajalela. Singkatnya, teori kritis mencirikan kesenjangan antara negara miskin dan kaya, persepsi etnis, kebangsaan dan identitas nasional, interaksi global, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di negara-negara berkembang yang baru merdeka. Ini berhubungan secara faktual dengan situasi sosial di mana-mana.

Positivisme, yang mengatakan bahwa kehidupan manusia "ditakdirkan" untuk didominasi oleh kekuatan sosial yang dipaksakan oleh modernisasi, melihat manusia sebagai objek daripada subjek. Sebuah teori sosial penting menyatakan bahwa tidak mungkin menciptakan tatanan sosial yang mandiri dan adil ketika kehidupan manusia masih didominasi oleh kekuatan sosial eksternal seperti kapitalisme, patriarki, rasisme, dan dominasi alam. yang dapat mempengaruhi dan mengubah struktur (Mansur, 2020). Berdasarkan pemikiran Kantian ini, Mazhab Frankfurt mendalilkan bahwa segala sesuatu adalah karya kognisi subyektif manusia yang otonom. Karena itu, tidak ada yang ada baginya, semuanya ditentukan oleh aktivitas pengetahuan subyektif. Jadi, menurut Mazhab Frankfurt, sejarah tidak perlu bersifat deterministik (seperti yang dikatakan Marx dan para teoretikus/positivis tradisional), tetapi sejarah dapat dilihat secara kritis sebagai pengungkapan diri manusia yang rasional, harus dipahami (Sholahudin, 2020). Teori sosial kritis karena itu berutang kepada para

filsuf seperti Immanuel Kant, Fredrik Nitze dan Hegel yang filsafatnya adalah filsafat eksistensialis. Teori kritis juga berkembang berkat pengaruh dan pengaruh idealisme Jerman.

Dalam sistem ekonomi dan sosial kapitalis, semua kekuatan manusia adalah benda, dan mereka dianggap sebagai komoditas yang hanya memiliki nilai tukar. Hubungan produksi yang penuh eksploitasi, yang lebih menguntungkan pemilik modal. Hubungan eksploitasi telah membawa ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi masyarakat. Berbagai ketidakadilan dan kesenjangan sosial ekonomi muncul di masyarakat sebagai akibat dari hegemoni sistem kapitalisme yang coba dibongkar oleh teori sosial kritis. Teori kritis menolak segala bentuk hubungan dan klasifikasi yang dihasilkan oleh sistem ekonomi kapitalis, termasuk kategori masyarakat berdasarkan nilai tukar, seperti produktif, berguna, bermartabat, dan bernilai.

2. Dasar Asumsi dan Kontribusi Teori Mazhab Frankfurt

Asumsi dasar dari teori penting ini (Sholahudin, 2020), antara lain: *Pertama*, manusia pada dasarnya adalah manusia yang memiliki otonomi dan kebebasan. Otonomi dan kebebasannya mencirikan pengetahuannya. Disiplin diri dan kebebasan yang didukung oleh kekuatan mental membawa perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, menurut Immanuel Kant, pengetahuan manusia tidak ditentukan oleh objek atau realitas, tetapi oleh subjek yang memproduksinya. Manusia tidak perlu lagi

memahami alam sebagai alam yang murni, tetapi alam dilihat sebagai budaya, yaitu sebagai alam yang dirasionalisasikan oleh manusia.

Kedua, sikap netral konsep sains (sains) yang dikondisikan oleh teori positivis terhadap konsep sains tradisional (aktivitas ilmiah) adalah kuasi. Teori konvensional yang berjuang untuk diri sendiri dan sains yang tidak berharga adalah utopia. "Nilai" tidak dapat dianggap sebagai domain di luar sains (seperti yang dikonseptualisasikan oleh Max Weber). Tidak ada pemisahan antara fakta dan nilai, dan tidak ada antara subjek dan tujuan (subjek dapat menjadi bagian dari apa yang merupakan tujuan, dan sebaliknya. Hubungan antara subjek dan tujuan bersifat dialektis: bermimpi memisahkan fakta dan nilai berarti bahwa subjek dan tujuan dalam kenyataan berpihak pada status quo.

Ketiga, teori kritis menolak pandangan dan pemahaman tentang keberadaan realitas sebagaimana diakui dan diproklamirkan oleh teori-teori positivis tradisional bahwa realitas sosial itu ada "sebagaimana adanya", ada secara alami, dan muncul. Sebaliknya, teori kritis berasumsi bahwa realitas sosial itu ada, muncul secara dialektis, merupakan produk atau konstruksi individu dan aspek kehidupan lainnya, saling terkait, dan melibatkan kompleksitas.

Keempat, perkembangan sejarah masyarakat dipandang sebagai pembebasan manusia dari belenggu alam. Perkembangan sejarah menunjukkan proses mengatasi ketergantungan manusia terhadap alam.

Hingga umat manusia benar-benar terbebas dari ketergantungannya pada alam. Sejarah perkembangan dan kemajuan masyarakat/nasional berjalan secara dialektis, bukan pada spektrum linier.

Kelima, ilmu positivis tampaknya rasional secara filosofis, baik itu rasionalitas tujuan atau rasionalitas instrumental. Namun dalam praktiknya, ilmu positivis dipandang irasional karena mendukung sistem yang irasional. Sistem ini dianggap tidak rasional karena tidak membuat masyarakat senang dan tidak menghasilkan hubungan sosial yang adil dan manusiawi. Teori kritis hadir untuk memerangi praktik dehumanisasi yang hidup, berkembang, dan bertahan dari positivisme yang terkandung dalam teori modernisasi dan praktik kapitalisme.

a. Kontribusi teoritis;

Namun, layanan teori sosial kritis Mazhab Frankfurt yang dikembangkan oleh Horkheimer menawarkan perspektif teoretis yang relatif baru (jika tidak baru) untuk melihat, memahami, dan menganalisis realitas sosial. Perspektif teoretis teori sosial kritis telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan teori sosial (Sholahudin, 2020).

Pertama, ini berkaitan dengan subjektivitas, sebuah upaya untuk mengubah teori Marx ke arah subjektif. Pergeseran fokus dari akhir ekonomi Marxis ke hegemoni budaya. Mereka semua dapat disimpulkan sebagai "kritik kontrol". Namun, yang paling penting adalah upaya para ahli teori kritis, terutama Marcuse,

untuk mengintegrasikan pandangan Freud pada tingkat sadar (dan tidak sadar) ke dalam interpretasi budaya para ahli teori kritis. Selain itu, seiring berkembangnya teori kritis, teori ini memesona para ahli teori dan menjadi batu loncatan serta inspirasi bagi perkembangan teori-teori baru (teori postmodern).

Kedua, teori kritis yang digagas oleh Mazhab Frankfurt memperkaya khazanah pengetahuan dengan sikap kritis dan observasional terhadap fenomena ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, agama, dan ideologi yang ada dan sedang berlangsung. Teori kritis membimbing kita untuk melihat dan memahami realitas sosial secara keseluruhan daripada sebagian. Karena semua pengalaman eksperiensial dan faktor sosiokultural kehidupan manusia memiliki makna, makna, dan pesan eksistensial. Dengan cara ini, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih jelas dan lebih bijaksana tentang realitas sosial yang ada.

Ketiga, teori kritis juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendekatan dan praktik perubahan sosial di masyarakat. Salah satu yang paling berpengaruh adalah pendekatan yang melihat komunitas sebagai agen perubahan dan pembangunan sosial. Berdasarkan hal tersebut, lahirlah metode dan penelitian 'partisipatif'.

Keempat, Mazhab Frankfurt juga menjadi salah satu arus utama penelitian hukum. Hal ini didominasi oleh paradigma positivisme hukum masa kini dan yang

memandang hukum lebih dari sekedar undang-undang. Hukum tidak hanya dipahami dari sudut pandang positivis, tetapi mulai dipelajari.

b. Kontribusi Praktis;

Karl Korsch menolak gagasan Marxis bahwa teori Marxis tidak lebih dari deskripsi ilmiah yang objektif tentang proses perkembangan sosial. Menurut Korsch, teori Marx memiliki tujuan ganda. Tujuan teoretis dan implikasi praktis. Tujuan teoritis Marx adalah kritik terhadap kategori ilmu borjuis, khususnya ekonomi. Pada saat yang sama, kritik teoretis tentang akhir ekonomi ini mematahkan daya tarik pandangan borjuis tentang masyarakat dan membebaskan masyarakat menuju kesadaran revolusioner (Sholahudin, 2020). Singkatnya; *Pertama*, teori kritis merangsang kesadaran hampir semua orang dan mengembangkan kesadaran akan realitas kehidupan yang ada. Teori kritis juga menjadi inspirasi bagi gerakan aktual kelompok sayap kiri yang tidak puas dengan stabilitas sosial yang ada dan memperjuangkan hak dan kepentingan, terutama di negara-negara Amerika Latin (negara-negara sosialis yang menentang aturan sistem kapitalis). Negara-negara berkembang lainnya berada di bawah ancaman dan kendali sistem kapitalis. Teori kritis menjadi instrumen perjuangan politik bagi individu dan kelompok sosial dalam masyarakat (dunia yang berbeda) untuk melakukan perubahan sosial.

Kedua, teori kritis memberi kita pelajaran dan menuntun kita pada penundaan. Cobalah untuk tidak melihat sesuatu (realitas sosial) secara linier, daripada langsung mengambil kesimpulan dan keputusan. Teori kritis menuntun kita tidak hanya untuk berbicara secara kritis, tetapi juga untuk bertindak secara kritis dan bebas.

C. Konsep pendidikan sebagai *teaching to think* Franz Kafka

Franz Kafka (3 Juli 1883 – 3 Juni 1924) adalah seorang novelis dan penulis cerita pendek Jerman abad ke-20 yang berpengaruh. Tulisan-tulisannya yang unik dianggap memiliki pengaruh besar terhadap sastra Barat. Karya-karyanya yang paling terkenal termasuk terjemahan bahasa Indonesia dari *The Metamorphosis* (Promethea dan Narasi Edisi Yogyakarta) dan novel yang belum selesai *The Castle* (Kasteel). Karya Kafka sendiri muncul dan menjadi topik pembicaraan bahkan setelah kematiannya. Bahkan istilah *Kafkaesque* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan situasi yang ditemukan dalam beberapa tulisannya. Ia lahir dalam keluarga Yahudi-Jerman kelas menengah di Praha, yang merupakan bagian dari Kekaisaran. Dia dilatih sebagai pengacara, dan setelah menyelesaikan pelatihan hukumnya, dipekerjakan penuh waktu oleh perusahaan asuransi, memaksanya untuk menghabiskan waktu luangnya untuk menulis. Selama hidupnya, Kafka menulis ratusan surat kepada keluarga dan teman terdekatnya. Ini termasuk ayah dengan siapa dia memiliki hubungan formal yang tegang. Dia bertunangan dengan

beberapa wanita tetapi tidak pernah menikah. Dia meninggal karena TBC pada tahun 1924 pada usia 40 tahun (Kurnia, 2016).

Beberapa karya Kafka diterbitkan selama masa hidupnya. Koleksi cerita pendeknya, *Reflection and A Country Doctor*, dan cerita pendek individu (seperti *The Metamorphosis*) diterbitkan dalam jurnal sastra, tetapi mendapat sedikit perhatian publik. Kafka memberi temannya Max Brod karyanya yang belum selesai, termasuk novelnya *The Trial*, *The Castle*, dan *The Lost Man* (diterjemahkan sebagai *Amerika* dan *The Lost Man*). Meskipun wasiatnya memerintahkan untuk dihancurkan, Brod mengabaikan perintah untuk menghancurkan yang belum selesai. kerja. Hingga hari ini, karyanya telah memengaruhi banyak penulis, kritikus, seniman, dan filsuf abad ke-20 dan ke-21. Kafka lahir di dekat Alun-Alun Kota Tua di Praha, yang saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Austro-Hungaria. Keluarganya adalah Yahudi Ashkenazi kelas menengah berbahasa Jerman. Ayahnya, Hermann Kafka (1854–1931), adalah anak keempat dari Jakob Kafka, seorang shochet atau tukang daging ritual, di Osek, sebuah desa yang sangat Yahudi di selatan Bohemia dekat Strakonice. Hermann membawa keluarga Kafka ke Praha. Setelah bekerja sebagai penjual keliling, ia akhirnya menjadi pengecer pakaian, mempekerjakan hingga 15 karyawan dan menggunakan gambar gagak (ditulis sebagai kafka dalam bahasa Ceko, bahasa sehari-hari kafka) sebagai logo perusahaan. Ibu Kafka, Julie (1856–1934) adalah putri dari pedagang kaya

Poděbrady Jakob Levy dan lebih berpendidikan daripada suaminya (Mubin, 2020).

Orang tua Kafka mungkin telah berbicara bahasa Jerman di bawah pengaruh Idi, yang kadang-kadang disebut Mauscheldeutsch, tetapi bahasa Jerman dianggap mempromosikan hierarki sosial. Oleh karena itu, Anda dapat mendorong anak-anak Anda untuk berbicara bahasa Jerman Tinggi. Siapa yang tertua? [10] Dua saudara laki-laki Franz, Georg dan Heinrich, meninggal saat masih bayi sebelum Franz berusia tujuh tahun. Tiga saudara perempuannya adalah Gabriele ("Ellie") (1889-1944), Valerie ("Valli") (1890-1942) dan Ottilie ("Otrra") (1892-1943). Ketiganya tewas dalam Holocaust Perang Dunia II. Deportasi terakhir Vali adalah pada tahun 1942 ke Ghetto Uzi di Polandia yang diduduki. Ottilie adalah saudara perempuan favorit Kafka (Kurnia, 2016).

Konsep Pendidikan Sebagai Teaching to Think Franz Kafka

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran masa depan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan.

Ajarkan Berpikir (Teach Thinking). Artinya, pendidikan didasarkan pada pengetahuan logis dan rasional dan peserta didik bersedia untuk berpendapat, kritis, dan memiliki tingkat kesenangan membaca yang tinggi. Belajar berpikir adalah proses belajar sepanjang hayat. Belajar bahwa burung beo tidak memiliki tempat di era globalisasi. Dalam hal ini, penguasaan bahasa digital harus dikuasai oleh anak-anak, karena mereka

dapat memasuki dunia tanpa batas. Oleh karena itu, kita perlu mengubah konsep belajar dan belajar, dan membuka pintu teknologi pembelajaran modern, tetapi orang tua, guru, dan lembaga sosial lainnya tetap berpegang pada pendidikan tatap muka dalam rangka pembentukan karakter manusia di lingkungan sekolah. Abad 21 (Arta, 2021).

Dilihat oleh keluarga Franz Kafka, masa kecilnya, dan pengasuhannya, Franz Kafka mungkin seorang elitis, tetapi godaan untuk menciptakan kepribadian yang berbeda dari dirinya sendiri jauh dari bahagia. Dia menuntut agar pendidiknya membimbingnya sesuai dengan karakternya yang sebenarnya. Berpikir itu perlu dan bagian dari pendidikan. Kebijakan harus diprogram Karena sangat mempengaruhi kualitas Lulusan Universitas. Menurut Baillin et al. (1999) konsep berpikir kritis dalam pendidikan harus terintegrasi dengan baik, jika outcomes dari perguruan tinggi tersebut ingin dibekali dengan kemampuan berpikir. Konsep pemikiran Bailin ini menggambarkan mustahil jika produk suatu perguruan tinggi yang mampu berpikir lahir tanpa adanya proses. Artinya, seorang dosen sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan implikasi berpikir dalam pendidikan, memiliki alur dan proses yang cukup jelas dan memahami alur dan proses tersebut tidaklah sulit. Tetapi, bagi seorang dosen menjadi tugas yang berat tetapi mulia untuk mengajarkannya. Menurut Russel (1956, dalam Burton et al, 1960) alur berpikir yang bisa dipahami oleh mahasiswa dan dosen diawali dengan adanya stimulus, kemudian

diinterpretasikan, dilanjutkan dengan proses dan diakhiri dengan lahirnya kesimpulan (Haviz, 2009).

Mengapa penting untuk diajarkan? Pemikir yang baik harus selalu menjadi yang terdepan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih baik. Pemikir yang baik juga harus memiliki tanggungjawab dalam komunitas pendidikan. Pemikir kritis harus mampu menggambarkan dan mengimplementasikan berpikir baik dalam rangka ikut serta menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam kelompoknya. Lebih lanjut, berpikir kritis akan efektif jika digunakan untuk membantu penyelesaian masalah dan menciptakan demokrasi dalam pendidikan. Menurut penulis, ada beberapa manfaat dari berpikir dalam pendidikan : *Pertama*, membuat seseorang lebih mampu menghadapi dan meraih tujuannya dalam belajar. *Kedua*, mengantisipasi kesulitan atau masalah yang muncul dalam belajar. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan memahami dan memaknai materi dalam belajar. dan *Keempat*, berkontribusi dalam menjaga hubungan sosial. Pendapat sama dike-mukan oleh Burton et. al (1960) berpikir akan membangun sikap yang sistemik dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka meraih tujuan dalam belajar (Mansur, 2019).

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Sebab, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi

pelajaran, bertugas pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari mata pelajaran itu sendiri. Agar guru dapat menyesuaikan dan mengarahkan anak didik sesuai dengan perkembangannya, maka guru harus memperbarui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus-menerus.

Media akan membawa dan menghubungkan mahasiswa/pelajar dengan pengetahuan baru, sehingga membuat belajar lebih mudah dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Para ahli kognitif selalu mengacu dan menggunakan pendekatan kognitif yang berfungsi sebagai media untuk membantu menumbuhkan kemampuan dan sikap berpikir dalam diri pelajarnya.

Manusia menggunakan dua cara belajar dalam fase perkembangannya, yaitu pertama; belajar secara bebas (belajar dengan cara mencoba dan salah/trial and error) dan kedua; belajar dengan menggunakan media. Belajar menggunakan media bisa dilakukan dengan membaca buku, kaset, video atau yang lainnya. Bahkan bisa dari orang yang berfungsi sebagai mediator, misalnya belajar dari guru.

Belajar dengan guru yang berfungsi sebagai mediator, akan lebih membantu pelajar untuk menginterpretasikan pemahaman tentang konsep yang sebenarnya. Saat yang sama, mediator juga bisa mengarahkan pelajar untuk bisa belajar berpikir baik. Sehingga para pelajar mengetahui bahwa pengalaman penting dalam belajar. Pengalaman yang dimiliki oleh pelajar akan meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

Skema di bawah ini memperlihatkan hubungan antar pelajar dan guru sebagai mediator dalam proses belajar dan berpikir.

Bagaimana menjadi pemikir yang baik? Seseorang pemikir yang baik dan terlibat dalam dunia pendidikan harus bisa (Mubin, 2020), yaitu :

- a. Mengidentifikasi dan mencari solusi masalah (*identify and solve problems*) dan mampu membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang kritis dan kreatif.
- b. Berkerja secara efektif dengan orang lain dalam sebuah tim kerja, organisasi dan komunitas bersama. Mampu mengorganisir dan memajemen aktivitas mereka secara bertanggung jawab dan efektif.
- c. Mengkoleksi, menganalisis, mengorganisasi dan mengevaluasi setiap informasi secara kritis.
- d. Berkomunikasi efektif dengan menggunakan metode visual dan simbol bahasa yang bervariasi.
- e. Menggunakan sains dan teknologi yang efektif dan kritis, untuk Menunjukkan tanggungjawab dan "ling-kungan" yang sehat.
- f. Mendemonstrasikan pemahaman kata yang disusun dalam suatu sistem yang berorientasi kepada pemecahan masalah dan tidak mengisolasi diri.
- g. Mengeksplorasi strategi dalam pembelajaran yang lebih efektif.

- h. Berpartisipasi dalam komunitas lokal, nasional dan internasional
- i. Berbudaya dan berestetika kritis dan efektif dalam sosial.
- j. Mengembangkan karir dalam pendidikan.
- k. Mengembangkan jiwa enterpreneurships.

D. Konsep Pendidikan Kosmopolitan Bernard J. F. Lonergan

1. Pendidikan Berbasis Kosmopolitan

Dunia saat ini ditandai dengan perubahan konstan dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Paloma Picasso mengatakan, “Dunia menjadi semakin internasional dan kita semua saling mempengaruhi” (Swara Ditperaati, 2014). Kata kosmopolitan berasal dari bahasa Yunani kosmopolites (warga dunia). Inti dari pandangan ini adalah gagasan bahwa orang-orang independen dari milik satu komunitas. Doshi menyatakan bahwa masyarakat yang ada saat ini adalah masyarakat global yang bukan avatar tunggal. Orang-orang saat ini menghadapi nilai-nilai yang berbeda di semua lini, dan akibatnya batas-batas menghilang melintasi batas-batas geografis, geopolitik dan sosial. Industri dan pengetahuan telah membentuk hubungan dari orang di dunia (Yulianti, 2015).

Marx dan Engels memandang kosmopolitanisme sebagai cerminan ideologi kapitalis. Mereka percaya kapitalisasi pasar sangat luas dan melanggar sistem negara-bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa

produksi dan konsumsi telah disesuaikan dan efek globalisasi kapitalis, termasuk ideologi sipil, dan membenarkan kebebasan dari semua masalah kepentingan lainnya. Kosmopolitanisme muncul sebagai gagasan bekerja dengan globalisasi. Erasmus Rotterdam menghimbau Kosmopolitanisme sebagai ideologi yang mendukung cita-cita perdamaian dunia, dan mengakui bahwa orang ingin menjalani sosialisasi dan harmoni yang alami, yang menekankan persatuan umat manusia menuju perpecahan. Dia menganjurkan toleransi nasional dan agama (Yulianti, 2015).

Konteks historis kebangkitan filosofis Kosmopolitanisme pada Pencerahan didasarkan pada banyak faktor. (2) Perluasan bangsa dan kerajaan, realitas navigasi dunia dan antropologi. (3) Sebuah minat baru dalam filsafat Helenistik dan munculnya ide-ide hak asasi manusia. (4) Fokus filosofis pada akal manusia. (5) Keanggotaan intelektual dalam organisasi transnasional. Ideologi yang berkembang dari globalisasi ini mereduksi batas-batas bangsa menjadi batas-batas politik. Migrasi lintas batas memudahkan untuk memasukkan berbagai ide tersebut. Istilah yang biasa muncul dalam dunia pendidikan adalah sistem pendidikan multikultural. Multikulturalisme mengacu pada kelompok budaya besar yang mencari kesetaraan dominan dalam kerangka politik yang harus diterima (Hadi & Muammar, 2022).

Dampak perspektif kosmopolitan yang mereduksi batas dunia mendorong munculnya pendidikan multikultural yang kosmopolitan Novi Citra Oktaviana,

2013). Ini mengacu pada visi masyarakat yang memutuskan ikatan budaya daripada ikatan budaya tertentu. Budaya, bebas bereksperimen antar budaya dan kembangkan budaya Anda sendiri. Dalam ranah kosmopolitan, multikulturalisme masih menimbulkan masalah dan kontroversi. Asimilasi dipandang sebagai ancaman bagi negara-negara yang wilayahnya menjadi situs mobile bagi para imigran. Asimilasi ini dimaknai secara berbeda oleh setiap warga negara. Contoh: Di Indonesia, asimilasi dikaitkan dengan perkembangan Islam pada abad ke-13.

Di Amerika Serikat, diskriminasi India melalui imigran Meksiko melalui kebijakan yang melarang bahasa ibu mereka, praktik keagamaan dan Kristenisasi. Pada akhirnya, pemerintah AS berusaha untuk memberantas aktivisme rasis selama bertahun-tahun dengan memajukan aspek pendidikan untuk melatih semua kelompok dan pendidik menghadapi tantangan global.

2. Perspektif Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial. Perubahan ini mempengaruhi struktur sosial dan proses sosial, atau keduanya pada saat yang bersamaan. Studi tentang perubahan sosial juga melibatkan ruang dan waktu. Dimensi spasial mengacu pada area perubahan dan kondisi ambien. Dimensi ini juga mencakup konteks sejarah yang terjadi di wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam survei perubahan meliputi konteks masa lalu

(past), masa kini (present), dan masa depan (future) (Kurniullah et al., 2021).

Kingslay Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan struktur dan fungsi sosial. Posisi pendidikan kosmopolitan dalam karya ini dikaji dengan pendekatan struktural dan pendekatan konflik (Yulianti, 2015),

a. Pendekatan Struktural

Beberapa konsep perubahan sosial yang menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji fenomena pendidikan kosmopolitan, antara lain Selo Soemardjan. Berdasarkan teori perubahan sosial ini, pendidikan kosmopolitan ini mempengaruhi struktur masyarakat.

Lembaga pendidikan kosmopolitan dianggap bergengsi. Keberadaan lembaga pendidikan yang dipilih oleh orang-orang dengan status sosial tinggi mengubah kesadaran dan perilaku mereka. Sebagai agen perubahan, pendidikan kosmopolitan mendorong masyarakat untuk mencapai tingkat mobilitas sosial yang lebih tinggi. Hal ini tercermin dalam perubahan sosial. Menurut Lauer dan Harper, seiring waktu kita melihat perubahan signifikan dalam struktur sosial. Ini dibagi menjadi perubahan kepribadian, perubahan hubungan antara struktur sosial, perubahan fungsi struktur, perubahan berbagai struktur dalam kaitannya dengan apa yang dilakukan masyarakat, dan perubahan sosial yang mengarah ke struktur baru. Pertama, perubahan peran dalam kehidupan manusia

dan perubahan pribadi yang terkait dengan individu baru. Jenis perubahan ini bertahap (gradual) dan tidak kehilangan banyak item dan elemen baru. Saat kita melihat pendidikan kosmopolitan, kita melihat pergeseran di arena perempuan. Tidak ada lagi pembatasan bagi perempuan di tempat kerja yang sebelumnya diperuntukkan bagi laki-laki. Perempuan berpartisipasi dalam perang di ruang publik yang sampai sekarang diusahakan oleh laki-laki. Kedua, perubahan dalam keterkaitan struktur sosial. Perubahan muncul di alur kerja institusi Anda. Di mana masa lalu sepenuhnya manual, dengan perkembangan teknologi dan pertukaran lintas batas, baik metode pendidikan maupun aktivitas sehari-hari dapat dilakukan secara online. Distribusi, penerbitan dan mobilisasi menjadi semakin canggih. Ketiga, perubahan karakteristik struktural yang terkait dengan apa yang dilakukan masyarakat. Di lembaga internasional, transfer nilai lebih bersifat global. Oleh karena itu, pengembangan karakter yang kuat diperlukan sebagai penyaring nilai-nilai global yang dibawa oleh pendidikan. Keempat, berbagai perubahan struktural. Pendidikan kosmopolitan mempersiapkan tenaga kerja terdidik untuk keuntungan global dan menanggapi tuntutan industri negara-negara modern. Nuansa ekonomi muncul dari penyediaan infrastruktur dan distribusi lulusan. Kelima, perubahan sosial mengarah pada struktur baru. Pendidikan kosmopolitan menghasilkan lulusan yang memasuki karir pegawai negeri dan

internasional. Mereka bukan lagi kelas sosial tradisional, tetapi tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tentu mengarah pada gaya hidup yang luar biasa dan persepsi norma yang tentunya berbeda dengan cara hidup konvensional.

b. Pendekatan fungsionalis

Fungsi lembaga pendidikan untuk memelihara atau memelihara suatu sistem sosial dapat dilihat dalam beberapa pandangan seperti: Dari sudut pandang Durkheim, positioning pendidikan adalah: Pertama, pendidikan sebagai sarana solidaritas sosial, yang prinsipnya tidak mungkin tanpa unsur persamaan, kerjasama, kohesi sosial dan kehidupan sosial. Pendidikan kosmopolitan dengan prinsip persamaan hak harus memungkinkan akses partisipasi di dunia yang mengglobal. Kedua, pendidikan sebagai sarana pembagian kerja.

Menurut Durkheim, perubahan itu disebabkan oleh faktor demografi. (populasi). Faktor demografi, secara sempit diartikan sebagai tingkat pertumbuhan penduduk, telah menyebabkan peningkatan jumlah pekerja, sehingga kepadatan penduduk, ukuran statistik frekuensi tinggi dan rendahnya interaksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembagian kerja (*division of labor*) berdasarkan keahlian sangat diperlukan. Pendidikan membantu memberikan kesempatan bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Tren sosial saat ini, landasan kosmopolitan, memungkinkan individu dan bahkan

negara untuk eksis dalam masyarakat global. Selain Emile, Talcott Parsons berbagi ide Durkheim tentang pendidikan. Baginya, sekolah adalah mikrokosmos masyarakat (Nanang Martono, 2012). Menurutnya, orang memiliki dua status, status yang diraih dan status itu hanya dapat dicapai melalui lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai. Baik nilai khusus maupun nilai universal. Sebagai cermin masyarakat, pendidikan kosmopolitan juga mencerminkan masyarakat Indonesia yang kosmopolitan. Yang perlu diperhatikan adalah penilaian nilai-nilai universal dalam konteks Indonesia. Di satu sisi, ia tidak hanya menjadi lokalisme yang terglobalisasi, tetapi juga globalisme yang terlokalisasi. Oleh karena itu, ada juga timbal balik universal. Analisis Emile Durkheim tentang perkembangan manusia dari tahap solidaritas mekanik ke solidaritas organik dapat mengubah sifat kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan pembagian kerja. Jiwa manusia yang terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk telah membawa terobosan-terobosan baru dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Pendidikan terbuka untuk dunia, di satu sisi merupakan model yang merupakan hasil kemajuan teknologi, tetapi di sisi lain, pengaruh sistem yang merangkul dunia dan menjadi fenomena global. Seperti dikemukakan Anita Lie, ada empat wacana utama dalam perkembangan globalisasi. de-regionalisasi dan lokalisasi, pengembangan teknologi

dan informasi, kebangkitan perusahaan multinasional, privatisasi, dan pembentukan pasar bebas (Anita Lie, 2004).

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional harus disesuaikan dengan poin-poin berikut. Pertama, delokalisasi dan lokalisasi: Praktik pendidikan mengharuskan bahasa nasional digunakan lebih banyak daripada bahasa asing lainnya. Penggunaan buku-buku asing dan sistem pendidikan asing telah mengambil alih sebagai bagian dari nasionalisme Indonesia. Kedua, menurut Anita Lee, inovasi dan perkembangan teknologi dapat dirasakan dengan hadirnya media e-learning dan videoconference di seluruh dunia. Dalam hal ini undang-undang masih mewajibkan penerapan metode tutorial, sehingga masih ada waktu untuk tetap bersama dan menjaga nilai gotong royong dan kerjasama. Ketiga, munculnya perusahaan multinasional, bukan hanya sektor industri. Namun, telah merambah industri pendidikan. Idealnya, undang-undang harus dapat mengatur sekolah agar dianggap sebagai lembaga pelayanan yang memiliki fungsi sosial daripada nirlaba. Keempat, privatisasi dan pembentukan pasar bebas. Dalam hal ini, pemerintah hanya berperan pada tataran regulasi.

3. Pendidikan berbasis Kosmopolitan dalam perspektif Hukum dan Perubahan Sosial.

Struktur masyarakat yang heterogen diwarnai dengan banyaknya ruang-ruang hukum. Komposisi masyarakat Indonesia pun adalah masyarakat yang plural. Sulis

berpendapat bahwa (Sulistyowaty Irianto, 2012): *Pertama*, hukum memiliki peran penting karena menyentuh ranah sosial, politik, dan ekonomi. Hukum mendefinisikan kekuatan ekonomi dan politik. Hukum membangun segalanya dan mengklasifikasikan tindakan kita ke dalam kategori benar dan salah. *Kedua*, adanya subjek yang menjalankan hukum. Mereka adalah individu untuk bergerak. Aktor-aktor ini akan menjadi aktor perubahan undang-undang. *Ketiga*, sangat penting untuk memahami globalisasi dalam konteks sejarah. Melalui sejarah, Anda dapat melihat bagaimana perjanjian itu telah memberlakukan hukum. Namun, saat ini, globalisasi memiliki karakteristik lain. Rosco Pound telah membangun teori berdasarkan keuntungan sesuai dengan pandangan plagiatisme Amerika (Bernath L Tanya, 2012), Hukum seharusnya tidak berkeliaran. Hukum harus berakhir di dunia nyata: dunia persaingan kebutuhan dan kepentingan.

Satjipto rahardjo menyatakan bahwa: Hukum sebagai alat perubahan sosial disebut sebagai signifikansi sosial dilihat dari sifatnya, yaitu bekerjanya hukum sosial daripada konten yang abstrak. Ia melihat hukum sebagai institusi sosial yang dikembangkan melalui usaha manusia dan sebagai kewajiban untuk menemukan cara yang baik untuk mendorong dan membimbing upaya tersebut. Lebih fokus pada tujuan hukum dan sanksinya. Menekankan bahwa aturan hukum harus dilihat sebagai panduan untuk mencapai apa yang dilihat masyarakat sebagai adil, bukan sebagai kerangka kerja yang kaku (Satjipto Raharjo, 2010).

Hukum tidak terlepas dari ekonomi, masyarakat atau politik. Ada baiknya untuk memahami bahwa hidup pada dasarnya dimulai dalam keadaan tidak seimbang. Tidak ada yang salah dengan pengungkapan diri tentang nilai-nilai universal. Kehidupan selalu dinamis, sehingga fakta bahwa kepentingan kapitalisme seolah bersembunyi di balik pembentukan pasal-pasal UU Pendidikan tidaklah mutlak. Sebagai alat untuk perubahan sosial, Steven Vago mengatakan

Hukum membutuhkan dua proses terkait. Dengan kata lain, pelembagaan pola perilaku (institusionalisasi pola perilaku) dan internalisasi pola perilaku (internalization of behavior patterns). Institusionalisasi pola perilaku mengacu pada pembentukan norma dan aturan untuk mengimplementasikannya. UU Pendidikan mensyaratkan norma-norma yang jelas yang mempengaruhi kemanusiaan, keterpaduan, dan keadilan sosial. Kita berpeluang untuk memasuki sistem pendidikan asing, namun tetap menjaga tingkat pendidikan, termasuk pengembangan budaya Indonesia dalam kurikulum, dan internasionalisasi pola perilaku berarti nilai implisit dalam sarana hukum tidak memenuhi atau melanggar standar peraturan yang ada (Steven Vago,1997).

Merujuk pada teori Steven Vago yang mengatakan bahwa Keberhasilan hukum sebagai mekanisme perubahan sosial dikondisikan oleh faktor legislasi dan putusan, maka keberhasilan undang-undang Sisdiknas sebagai instrument perubahan ditentukan oleh beberapa hal berikut ini : *Pertama*, Hukum tersebut dapat sampai

ke tengah masyarakat. Transmisi informasi tentang hukum itu hendaknya bisa sampai sehingga masyarakat dapat menjalankan fungsinya selain sebagai customer tetapi control pelaksanaan suatu sistem.

Kedua, Aturan yang samar seperti dalam pasal tentang basis nilai dan budaya daerah, perlu diperjelas. Anti diskriminasi RAS, bukan berarti memperlakukan yang tak sama menjadi sama, khususnya memaksa peerta didik mengikuti ajaran agama tertentu.

Ketiga, Responsi terhadap hukum dipantau secara berkala oleh Kemendiknas sebagai perpanjangan tangan pemerintah, beserta masyarakat.

William Evan mensyaratkan terpenuhinya 7 kondisi agar hukum dapat berfungsi sebagai instrument perubahan sosial, yaitu : *pertama*, Hukum harus keluar dari sumber yang prestis dan otoritatif. Dalam hal Undang- undang Sisdiknas, disinyalir ini hanyalah produk politik yang melegalkan kapitalisme di bidang industri pendidikan. Sementara faktanya, lembaga pendidikan ini baik di tingkat dasar sampai perguruan tinggi semakin menciptakan *gap* pada strata sosial yang ada di Indonesia. Maka idealnya, dalam Undang-undang, harus dicantumkan secara tegas peruntukkan lembaga pendidikan yang merakyat.

Kedua, Hukum harus menunjukkan pandangan rasionalitasnya, dalam arti dimengerti sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Ketiga, Dukungan perubahan membutuhkan referensi negara atau masyarakat lain yang dikenal berhasil. Ada baiknya bahwa pemerintah tidak hanya berkiblat pada system pendidikan kapitalis saja tetapi juga bercermin pada negara-negara Asia, misalnya Jepang dan Cina.

Keempat, Penegakan hukum harus ditujukan untuk merubah dalam waktu yang relatif pendek. Undang-undang bersifat normatif dan umum, maka perlu adanya aturan organik sebagai jabaran undang-undang yang sifatnya aplikatif. Peraturan pemerintah, Standar Pendidikan nasional, Renstra (rencana strategis), dan keseluruhan disertai target pencapaian tertentu dalam waktu tertentu akan mempercepat perubahan.

Kelima, Penegakan hukum meniscayakan komitmen perubahan sebagaimana dimaksudkan hukum. Ciri khas dari hukum adalah adanya perintah dan larangan disertai sanksi bagi yang melanggarnya.

Keenam, Implementasi hukum mengandung sanksi positif maupun negatif. Sanksi negatif diberikan kepada anggota masyarakat yang melanggar norma. Dapat berupa sanksi pidana. Contohnya bagi pelaku tindak pidana kekerasan baik di sekolah Nasional dan Internasional. Sanksi positif diberikan bagi yang mematuhi kaidah, berupa pemberian penghargaan *reward* bagi orang-orang yang berjasa dalam dunia pendidikan.

Ketujuh, Penegakan hukum masuk akal, tidak hanya terhadap sanksi yang dipergunakan tetapi juga perlindungan hak-hak yang hilang karena terjadinya pelanggaran hukum.

Jika Anda ingin bertindak sebagai alat perubahan, Anda harus memberi tahu hukum. Kesalahpahaman terhadap hukum seringkali menimbulkan kesenjangan pemahaman. Jadi hukum tidak berjalan. Ketika dikenal sebagai pendidikan kosmopolitan atau yang umumnya dikenal dengan multikulturalisme, semangatnya toleran dan terbuka secara eksternal atau global. Tetapi masalahnya adalah bahwa budaya asli yang Anda miliki memiliki kebanggaan pada ideologi Anda sendiri. Seidmann (Robeth Seidman, 2012) berpendapat bahwa konsep "hukum-hukum yang tidak dapat dialihkan" tidak dapat dipindahkan oleh masyarakat ke budaya lain. Hal ini telah dikonfirmasi oleh Peter L. Burger dan Thomas Ruckman. Dia mengatakan bahwa kita dapat menentukan bahwa kita adalah kodrat individu dalam kaitannya dengan pengetahuan kita tentang dunia, dan kemudian membenarkan kita dalam institusi sosial. Kompleksitas dengan pendidikan kosmopolitan ini merupakan peta hukum yang mengatur masalah pendidikan. Cakupan persoalannya meluas melalui politik, birokrasi dan pola perilaku hingga menjadi ladang kekuasaan masyarakat yang sewaktu-waktu dapat mengubah hak. Sistem sosial yang ada di masyarakat didukung untuk mengatur berbagai manfaat, termasuk dunia pendidikan. Menemukan hukum yang ideal sesuai dengan kebutuhan masyarakat tidaklah mudah. Kepentingan-kepentingan yang ada pada semua lapisan masyarakat terbungkus dalam konsep hak dan kewajiban. Selalu ada kontradiksi antara hak dan kewajiban. Menggunakan hukum sebagai alat perubahan tidak terlepas dari premis bahwa hukum

harus memiliki tujuan yang jelas. Paradigma nilai menjadi tolak ukurnya. Oleh karena itu, sampai hukum tetap progresif sebagai tolak ukur norma sosial, harus terus dievaluasi. yaitu:

Hal ini dipahami dari dasar-dasar perubahan sosial, termasuk struktur sosial dan proses sosial. Struktur sosial berkaitan dengan sistem nilai dan struktur sosial dalam masyarakat. Proses sosial meliputi interaksi dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan kosmopolitan adalah hasil dari globalisasi. Transisi ke pendidikan Cosmopolitan disebabkan oleh komitmen terhadap GATS Indonesia. GATS saat ini membawa pendidikan ke wilayah layanan nilai produk. Dari sejarahnya sendiri, kosmopolitan berorientasi Amerika ini bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan dan rasisme, sehingga memungkinkan untuk memikirkan sistem pendidikan sosial yang kosmopolitan di luar tuntutan nasional. Selain itu, lahirlah interaksi yang sinergis. Dari sudut pandang perubahan sosial, pendidikan kosmopolitan merupakan faktor perubahan dan erat kaitannya dengan perkembangan glocalisme dan globalisasi. Selalu ada hubungan antara hukum dan fenomena sosial. Metode yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah learning by execution atau berpusat pada siswa, dibangun berdasarkan nilai bahwa pendidikan merupakan perwujudan hak asasi manusia. Sistem baru, termasuk hukum, selalu cair dalam struktur sosial, tetapi merupakan alat transformasi sosial yang sangat berkelanjutan dan sulit diubah dalam struktur sosial tipe komunal.



BAB 5

APLIKASI NALAR PENDIDIKAN DALAM TEORI BELAJAR DOMESTIK

A. Teori Belajar Informatif Robert Kegan

1. Pengertian Komunikasi Secara Umum

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau kata *communis*, yang berarti “sama” atau “sama artinya”, dengan kata lain komunikasi memberikan pengertian yang sama dan bertujuan untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan apa ingin dilakukan oleh komunikator. Menurut Robben, komunikasi adalah aktivitas perilaku atau tindakan menyampaikan informasi atau informasi tentang pikiran atau perasaan (Pratikno, 2018).

Tidak jauh dari pemahaman Robben, John R. Schemerhorn mengemukakan dalam bukunya *Managing*

Organizational Behavior bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses dimana individu mengirim dan menerima simbol-simbol yang bermakna bagi kepentingannya (Widjaja, 2002). Dalam bukunya Human Communication, J.L. Aranguren menyatakan bahwa komunikasi adalah pengalihan komunikasi untuk memperoleh tanggapan. Pada saat yang sama, Melvin L. De Fleur mendefinisikan komunikasi sebagai makna yang terkoordinasi antara seseorang dan audiens. John C. Merrill mengatakan bahwa komunikasi tidak lebih dari penyesuaian pikiran untuk menciptakan seperangkat simbol yang sama di benak para peserta, atau singkatnya, Don Farben mengatakan dalam bukunya The Shift of Meaning, komunikasi adalah sebuah peristiwa, itu adalah pengalaman internal, murni pribadi, dibagikan dengan orang lain (Mahyuddin, 2019).

Menurut Weaver, komunikasi adalah semua prosedur melalui mana pikiran seseorang mempengaruhi pikiran orang lain. Menurut Gold, komunikasi adalah proses dimana apa yang semula dimiliki oleh satu orang (monopoli satu orang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Dalam bukunya Management, James A.F. Stoner menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan menyampaikan informasi (Suwanto, 2005).

Karena komunikasi melibatkan pikiran, maka komunikasi erat kaitannya dengan psikologi. Komunikasi memiliki banyak definisi. Sementara Kroeber dan Kluckhohn (1957) berhasil menyusun 164 definisi

budaya, Dance (1970) mengumpulkan tidak kurang dari 98 komunikasi. Definisi ini didorong oleh berbagai sudut pandang: mekanika, sosiologi, dan psikologi (Kurniawan, 2011). Hoffland, Janis, dan Kelly adalah semua psikolog yang mendefinisikan komunikasi sebagai "proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan rangsangan (seringkali secara verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (audiens)." Tari mendefinisikan komunikasi dalam kerangka psikologis behaviorisme sebagai upaya untuk "menghasilkan tanggapan melalui tanda-tanda linguistik" ketika tanda-tanda linguistik tersebut bertindak sebagai rangsangan (Mahyuddin, 2019).

Di sisi lain, dapat diidentifikasi sebagai struktur anatomi tentang komunikasi. Pada dasarnya, komunikasi memiliki enam unsur (Zamroni, 2009) berikut ini: *Pertama*, komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam konteks pengkondisian maupun koordinasi.

Kedua, proses merupakan aktivitas yang tidak statis dan berlangsung terus menerus. Misalnya, ketika kita sedang berbicara dengan seseorang, kita tentu tidak tinggal diam. Di dalamnya, kami membuat rencana, mengatur nada, membuat informasi baru, menafsirkan informasi, merespons atau mengubah posisi tubuh agar sesuai dengan orang lain.

Ketiga, informasi, yaitu suatu lambang (signal) atau gabungan dari lambang-lambang yang bertindak sebagai

stimulus (pemicu) kepada penerima lambang tersebut. Pesan dapat berupa simbol atau simbol. Beberapa tanda bisa bersifat universal, seperti tersenyum sebagai tanda kebahagiaan, atau merokok sebagai tanda api.

Secara umum, komunikasi adalah transmisi informasi, ide, pikiran, perasaan, pengetahuan profesional dari komunikator kepada komunikator untuk mempengaruhi pikiran komunikator dan penerima umpan balik kepada komunikator. Sehingga komunikator dapat mengukur berhasil tidaknya pesan yang disampaikan kepada komunikator.

2. Teori-teori Komunikasi

Secara umum komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, sesuai dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi, antara lain komunikasi interpersonal, komunikasi antar kelompok, komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi organisasi, dan lain-lain. Berdasarkan metode penjelasan dan ruang lingkup pengamatan, Littlejohn membagi teori komunikasi menjadi dua kelompok. Yang pertama disebut "teori umum", dan yang kedua disebut "teori konteks" (Rakhmat, 2011).

Teori umum komunikasi dibagi menjadi empat bagian: 1) teori fungsional dan struktural, 2) teori "perilaku" dan "kognitif", 3) teori normal dan interaksi, dan 4) teori kritis dan interpretatif. Sedangkan teori kontekstual kelompok meliputi teori tentang: 1) komunikasi interpersonal, 2) komunikasi kelompok, 3) komunikasi organisasi, dan 4) komunikasi massa (Mufid, 2005).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa media) maupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi kelompok berfokus pada interaksi antara orang-orang dalam kelompok kecil. Sedangkan komunikasi organisasi (*organizational communication*) mengacu pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks organisasi dan jaringan. Komunikasi organisasi mencakup bentuk komunikasi formal dan informal serta bentuk komunikasi individu dan kelompok. Sedangkan komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada khalayak yang besar. Proses komunikasi massa meliputi aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi (Nurhadi, 2017).

Teori komunikasi yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar adalah teori komunikasi interpersonal dan kelompok. Guru dapat bergerak dan menggunakan kesempatan yang berbeda untuk berkomunikasi dengan siswa melalui situasi dan kondisi yang memungkinkan. Gunakan komunikasi interpersonal dan kelompok.

Agar komunikasi dapat terjalin dengan baik dan benar, komunikator harus menggunakan beberapa teknik komunikasi yang tepat. Itulah yang harus dikatakan (Arismunandar, 2003).

a. Mengkomunikasikan informasi

Mengkomunikasikan informasi adalah pesan yang dikirimkan kepada satu orang atau lebih tentang hal-

hal baru yang mereka ketahui. Teknik ini berdampak pada persepsi, karena hanya komunikator yang tahu. Seperti dalam memberikan berita di media cetak dan elektronik (Nurhadi, 2017).

Dalam teknologi informasi ini, secara umum diterima bahwa media menyebabkan konkurensi, dan komunikasi bersifat heterogen. Biasanya teknik komunikasi yang digunakan media bersifat asosiatif, yaitu dengan menumpang tindih penyajian pesan ke dalam objek atau peristiwa yang menarik perhatian publik.

Menurut sumber lain, komunikasi informasi adalah teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain (komunikator) mengerti dan mengetahui. Teknik ini dapat kita temukan dalam segala bentuk komunikasi personal, bentuk komunikasi pers atau bentuk komunikasi massa. Mengkomunikasikan informasi memiliki tiga hal yang perlu diperhatikan agar dapat mengkomunikasikan informasi tersebut dengan sukses, yaitu memiliki misi untuk menarik perhatian, memastikan bahwa komunikator bersedia menerima isi pesan dan komunikator siap untuk merekam konten dari pesan (Novianti & Sos, 2021).

b. Persuasi (komunikasi persuasif)

Persuasi, yaitu membuat orang lain yang diajak berkomunikasi menerima sesuatu, mengerti atau percaya dan mau melakukan suatu tindakan atau kegiatan, dsb. Persuasi adalah teknik komunikasi psikologi manusia, halus, fleksibel dalam bentuk

mengundang, membujuk atau merayu. Namun, cara komunikasi ini hanya digunakan oleh calon komunikator, yaitu tokoh-tokoh yang memiliki jumlah yang sangat besar di jajaran atau bawahannya, sehingga jika mereka berhasil mengubah watak atau pikirannya, ideologis, semua jajaran akan mengikuti (Pratikno, 2018).

Dalam kamus besar, persuasi didefinisikan sebagai komunikasi yang melibatkan secara halus membujuk (membujuk diri sendiri) semata-mata dengan cara di mana proses tersebut dilakukan. Meskipun arti persuasi adalah bujukan yang halus, namun ajakan kepada seseorang dengan memberikan alasan dan prospek yang baik akan meyakinkan mereka (Sutirman, 2006).

c. Omnipresent

Omnipresent dapat dipahami sebagai permeabel atau permeabel. Secara khusus, komunikasi yang mampu menciptakan perasaan dan menyerap komunikasi yang harus dihadapi seseorang pada saat ini dan pada waktu tertentu. Agar orang tersebut dapat mengingat selamanya karena komunikasi yang diperoleh telah tertanam dan membekas di otak atau jiwanya (N. Naim, 2011).

d. Komunikasi Paksaan

Paksaan dapat dipahami sebagai pemaksaan yang terutama akan mengarah pada hasil yang negatif. Pemaksaan adalah suatu bentuk penyelesaian proses yang dicapai atau dicapai dengan menggunakan

tekanan untuk menempatkan salah satu pihak yang berinteraksi pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan pihak lawan. Dan merupakan sistem komunikasi yang menggunakan paksaan atau kekerasan (Rakhmat, 2011).

e. Instruksi (mengkomunikasikan instruksi)

Instruksi adalah perintah yang mengancam. Tetapi ancaman itu mengandung sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang melaksanakan perintahnya. Menginstruksikan adalah memerintah, menasihati berarti menjadi anggun. Sedangkan pengertian instruksi adalah suatu perintah atau arahan (untuk melakukan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu tugas, sekaligus merupakan pelajaran dan instruksi. Unsur Pembantu Komunikasi Efektif Untuk komunikasi yang efektif harus dipinjamkan kepada komunikator pada saat komunikasi yang kita inginkan.

Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikator. Kedua, pesan harus menggunakan simbol-simbol yang ditujukan pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikator, sehingga keduanya dapat dipahami. Ketiga, pesan harus membangkitkan kebutuhan individu komunikator dan menyarankan beberapa cara untuk mencapai kebutuhan tersebut. Keempat, pesan menyarankan bagaimana menanggapi suatu kebutuhan sesuai dengan situasi kelompok yang dirasakan komunikator ketika ia bergerak untuk

memberikan tanggapan yang diinginkan (Sardiman, 2020).

3. Berkomunikasi dalam Pembelajaran

Belajar adalah proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru ke siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif jika komunikasi yang terjadi menciptakan arus informasi dua arah, yaitu melalui munculnya respon dari penerima pesan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektifitas komunikasi yang berlangsung (Arismunandar, 2003).

Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Kurniawan pernah mengemukakan bahwa pembelajaran dapat dipahami sebagai interaksi guru-siswa yang dilakukan secara terarah, terencana, dan terarah. Keberhasilan pembelajaran harus didasarkan pada komponen pedagogis yang terdiri dari pesan berupa alat peraga, penyampai pesan yaitu guru, media penyampaian pesan, alat bantu kegiatan pembelajaran, teknik atau metode yang tepat, dan lingkungan atau situasi yang kondusif untuk pembelajaran. Perlakuan (Ashsiddiqi, 2012).

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar merupakan proses komunikasi, yaitu adanya proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa. Pesan yang dikirim biasanya berupa informasi atau keterangan dari guru sebagai sumber pesan. Pesan dimodifikasi sebagai kata sandi atau simbol seperti kata, suara, gambar, dll. Melalui saluran seperti OHP, film, dll. Pesan diterima oleh siswa melalui indera

(mata dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan guru diterima dan dipahami oleh siswa (Arismunandar, 2003).

Komunikasi efektif dalam pembelajaran adalah proses transformasi pesan berupa iptek dari guru sebagai komunikator kepada siswa yang menjadi penyampai iptek dan mengarah pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya komunikasi efektif yang berkesinambungan dalam pembelajaran, sehingga guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif (Sutirman, 2006).

a. Pengertian Pembelajaran

Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” membahas istilah pembelajaran dengan pendidikan interaktif. Menurut Sardiman, interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung secara sadar dan dengan tujuan pendidikan, bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan. Belajar adalah suatu proses yang berfungsi untuk membimbing siswa dalam kehidupannya, yaitu membimbing pertumbuhannya sendiri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalaninya. Proses pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) ada tujuan yang ingin dicapai, (b) ada pesan yang ingin disampaikan, (c) ada siswa (d) ada guru, (e) ada

suatu metode, (f) ada situasi penilaian (Hamalik, 2001).

Secara umum tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang sempurna yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, mandiri dan sadar. tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Ada pesan berupa tema yang akan disampaikan kepada siswa. Secara teoritis, siswa dianggap sebagai orang yang harus berkembang, di sisi lain ia mendapat manfaat dari pengaruh, dari bantuan yang memungkinkannya untuk mandiri atau bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Siswa juga dinilai sebagai individu sosial yang identitas moralnya perlu dikembangkan untuk mencapai taraf hidup dan standar yang optimal seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan warga negara.

Guru adalah orang yang diberi tanggung jawab pendidikan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya. Tugas guru antara lain: pertama sebagai guru sebagai pengajar dan pelatih pada umumnya menyampaikan materi dan menanamkan konsep refleksi melalui pelajaran yang diberikan, kedua guru sebagai pembimbing yang dapat memberikan nasehat disela-sela pengajaran, ketiga sebagai cermin, dimana siswa dapat bercermin dan meniru perilaku setiap

guru. Hakikat pendidik adalah guru didorong dan diteladani (Qomari, 2008).

Metode berarti jalan atau jalan yang ditempuh. Metodologi yang berkaitan dengan masalah cara kerja untuk dapat memahami pokok bahasan adalah tujuan dari ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Evaluasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang bertujuan untuk melihat derajat pencapaian atau penguasaan tujuan pendidikan berupa hasil belajar yang ditampilkan setelah melalui pengalaman belajarnya. Evaluasi adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain, keputusan pendidikan dibuat berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dari informasi yang dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan dapat dalam bentuk digital melalui eksperimen dan/atau deskripsi verbal (melalui observasi) (Bahri, 2021).

Menurut Groulund, penilaian adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi atau data untuk menentukan seberapa baik siswa telah mencapai tujuan pelajari mereka. Hopkins dan Antes berpendapat bahwa evaluasi adalah penyelidikan berkelanjutan untuk memperoleh informasi yang mencakup guru, siswa, program pendidikan, dan keakuratan deskripsi siswa dan keputusan tentang efektivitas program.

Ada beberapa faktor yang secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran. guru, siswa, sumber belajar, perangkat pembelajaran, dan kurikulum. Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan (AECT) mengklaim bahwa pembelajaran (instruktif) adalah bagian dari pendidikan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistem pendidikan: pesan, orang, bahan, peralatan, teknologi, dan lingkungan atau komponen lingkungan.

Sistem pengajaran didefinisikan sebagai kombinasi yang telah ditetapkan sebelumnya dari komponen sistem pengajaran dan pola manajemen khusus dalam desain atau pemilihan dan penggunaan untuk mencapai proses pembelajaran yang terarah dan terkendali, termasuk . b) mencantumkan metode, format dan urutan instruksional sesuai dengan desain; c) mengontrol kondisi perilaku; d) mencakup semua prosedur manajemen; e) dapat diulang dan direproduksi (Mulya et al., 2020).

b. Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses komunikatif dilakukan dan direncanakan dengan tujuan, karena memiliki tujuan yang telah ditentukan. Agar pesan pembelajaran dapat diterjemahkan dengan benar, Malcolm seperti yang disampaikan oleh Abdul Gaffur dalam materi mata kuliah Teknologi Pendidikan PPs UNY merekomendasikan agar guru merancang pesan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip

(Wahyuningsi, 2019), sebagai berikut: *Pertama*, persiapan dan motivasi. Persiapan disini meliputi persiapan mental dan fisik. Penentuan kesiapan belajar seorang siswa dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau pre-test. Motivasi meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang dapat dikembangkan dengan memberikan penghargaan dan hukuman serta menggambarkan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang dilakukan.

Kedua, alat perhatian. Pada dasarnya, perhatian atau konsentrasi manusia sering kali berpindah-pindah (unfocused). Dengan demikian, ketika merancang pesan pembelajaran, guru harus menciptakan daya tarik dan mengontrol perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Kontrol perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek musik, gerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, dan keajaiban-keajaiban aneh lainnya.

Ketiga, partisipasi aktif siswa. Guru harus berusaha agar siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mendorong keaktifan siswa perlu dimunculkan stimulus yang dapat berupa tanya jawab, latihan dan tugas, latihan, rangkuman, kritik dan komentar, dan proyek proyek (pekerjaan rumah).

Keempat, pengulangan. Agar siswa benar-benar menerima dan memahami materi, transfer materi harus diulang. Literasi dapat berupa: mengulang dengan metode dan media yang sama, mengulang

dengan metode dan media yang berbeda, preview, preview atau menggunakan marker.

Kelima, umpan balik. Dalam proses pembelajaran, seperti dalam komunikasi, umpan balik sangat penting. Umpan balik guru yang tepat dapat memicu antusiasme siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa informasi kemajuan belajar siswa, penguatan jawaban benar, koreksi jawaban salah, umpan balik hasil kerja siswa dan juga dapat memberikan umpan balik global terhadap hasil belajar siswa.

Keenam, hindari materi yang tidak relevan. Untuk menghindari kebingungan atau salah tafsir terhadap topik yang dibahas oleh peserta, sebaiknya dihindari materi yang tidak berkaitan dengan topik diskusi. Oleh karena itu, ketika merancang pesan, perlu memperhatikan faktor-faktor berikut: hanya memberikan informasi penting, memberikan gambaran umum tentang dokumen, memberikan konsep kunci untuk mempelajari dan menghilangkan informasi berbahaya, memfokuskan dan menyarankan topik diskusi.

Perancangan pesan pembelajaran merupakan langkah penting yang harus dilakukan guru untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan merancang materi terlebih dahulu akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

c. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif jika terjadi arus informasi dua arah antara komunikator dan komunikator dan informasi tersebut diperlakukan sama sesuai dengan harapan kedua komunikator. Setidaknya ada lima aspek yang harus dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif (N. Naim, 2011), yaitu:

Pertama, jelas, yaitu komunikasi harus menggunakan bahasa dan paket informasi yang jelas agar komunikator mudah menerima, menerima, dan memahami.

Kedua, akurasi atau presisi keduanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang dikirimkan.

ketiga konteks, konteks atau sering disebut situasi, artinya bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat terjadinya komunikasi.

Keempat, alur, bahasa, dan informasi yang disajikan harus diatur secara jelas atau sistematis sehingga penerima informasi dapat bereaksi dengan cepat.

Kelima budaya, Aspek ini tidak hanya tentang bahasa dan informasi, tetapi juga tentang banyak hal dan etika lainnya. Artinya ketika berkomunikasi, ia harus menyesuaikan diri dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa

verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan kognitif.

Ngainun Naim, dalam bukunya “Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan” menjelaskan; Komunikasi yang efektif terangkum dalam apa yang disebut “lima hukum komunikasi”, antara lain:

Pertama, rasa hormat. Komunikasi yang efektif harus dibangun di atas sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Saling menghormati dan menghargai adalah hukum pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena pada prinsipnya orang ingin dihormati dan dihargai. Dengan demikian, lahirlah kerjasama yang sinergis, yang kemudian meningkatkan kinerja individu dan organisasi sebagai kelompok dapat ditingkatkan.

Kedua, empati adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Salah satu prasyarat utama empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau memahami sebelum didengar atau dipahami oleh orang lain.

Ketiga, mendengar, didengar atau dipahami. Jika pengertian berarti seseorang harus terlebih dahulu mendengarkan atau dapat menerima tanggapan yang baik, mendengar tentu saja berarti penerima dapat menerima pesan yang disampaikan. Ini tentang kemampuan untuk menggunakan media dan perangkat yang berbeda agar pesan dapat diterima.

Keempat, kejelasan. Selain pesan harus dipahami, kejelasan pesan juga harus dijaga agar tidak menimbulkan multitafsir. Salah menafsirkan pesan yang ditransmisikan memiliki konsekuensi yang tidak sederhana. Dalam komunikasi perlu dibentuk sikap terbuka untuk menciptakan rasa percaya pada penerima pesan.

Kelima, Rendah Hati. Hukum kelima dari komunikasi yang efektif adalah kerendahan hati. Sikap ini merupakan unsur yang berkaitan dengan hukum pertama mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain. Sikap ini pada dasarnya adalah salah satu dari pelayanan penuh, menghormati, mendengarkan, dan menerima kritik. Seorang guru yang melakukan pembelajaran dengan menerapkan kelima hukum komunikasi ini menjadi komunikator yang handal dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Menurut Santoso Sastrooetro, komunikasi dikatakan efektif jika komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pemahaman yang sama tentang suatu pesan, atau yang biasa dikenal dengan “komunikasi sinkronis”. Untuk komunikasi yang efektif, beberapa syarat yang perlu dipenuhi, yaitu (a) menciptakan suasana komunikasi yang kondusif, (b) menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dipahami, (c) pesan yang disampaikan dapat menarik perhatian atau minat komunikator, (d) pesan dapat membangkitkan minat komunikan yang dapat

menguntungkan, (e) pesan dapat meningkatkan apresiasi komunikator (Liliweri, 2010).

Berkenaan dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan, dalam hal ini pokok bahasan, dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran harus didukung oleh keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki guru. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi informal antara dua individu. Komunikasi ini dilakukan dari hati ke hati, karena ada hubungan saling percaya antara kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal akan berlangsung efektif jika komunikator menguasai keterampilan komunikasi interpersonal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antarpribadi sangat diperlukan, harus ada hubungan yang harmonis antara guru dan peserta belajar. Efektivitas komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar tergantung pada kedua belah pihak. Namun, karena guru mengendalikan kelas, tanggungjawab untuk komunikasi kelas yang sehat dan efektif ada di tangan guru. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Wiranto Arismunandar mengatakan tantangan bagi guru adalah bagaimana menjelaskan materi dengan baik, menyampaikan gagasan utama dengan cara yang menarik, percaya diri dan memotivasi. Komunikasi

dan interaksi di dalam dan di luar kelas menentukan efektifitas dan kualitas Pendidikan (Arismunandar, 2003). Guru menjelaskan, siswa bertanya; berbicara dan mendengarkan secara berurutan, semua bagian dari pendidikan penting dan diterapkan dalam kehidupan yang sejahtera. Mengajukan pertanyaan harus jelas dan menggunakan bahasa yang baik dan tepat untuk mendapatkan jawaban yang baik dan benar.

Komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan. Komunikasi dikatakan efektif jika terjadi arus informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut diperlakukan sama sesuai dengan harapan kedua komunikan. Jika terjadi komunikasi yang efektif dalam pembelajaran antara guru dan siswa, dapat dipastikan bahwa pembelajaran akan berhasil. Dalam kaitan ini, guru, pendidik atau instruktur di lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mengolah informasi, pemilihan dan penggunaan saluran atau media komunikasi, serta keterampilan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran.

B. Teori Pembelajaran Transformasional Jack Mezirow

1. Pembelajaran Transformasional

Pembelajaran, pada kenyataannya, merupakan proses, metode, dan tindakan terpadu untuk menciptakan pembelajar. Belajar timbul dari interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan dan kondisi belajar. Konsep pembelajaran transformasional pertama kali dikembangkan oleh Jack Mezirow. Pembelajaran transformasional didefinisikan sebagai pembelajaran yang memengaruhi perubahan yang bertahan lama dalam pembelajaran mandiri dibandingkan dengan bentuk pembelajaran lainnya, khususnya pembelajaran pengalaman yang membentuk pembelajaran dan menciptakan dampak, tindakan yang bermakna, atau perubahan pola yang memengaruhi pengalaman berikutnya pembelajar (M. Naim, 2018).

Pembelajaran transformatif adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari perspektif transformasional. Transformasi pada diri manusia adalah perubahan mendasar dalam bentuk, rupa, kondisi, sifat, dan substansi. Teori pembelajaran transformasional muncul pada tahun 1970-an berdasarkan hasil penelitian besar yang dilakukan oleh Mezirow (1978) pada sekelompok perempuan yang kembali bersekolah setelah lama absen (Mezirow, 1997).

Salah satu sampel Mezirow adalah istrinya sendiri. Penelitian ini berfokus pada peran dan perubahan konsep diri yang dialami perempuan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa seiring dengan berkembangnya kesadaran kritis di kalangan perempuan sebagai hasil dari pengalaman belajar setelah

kembali ke sekolah, asumsi dan model berpikir (framework) mengalami perubahan, yang kemudian disebut Mezirow sebagai perspektif transformatif.

Hasil studi Mezirow tentang kembalinya perempuan ke sekolah sesuai dengan fenomena remaja putri Indonesia memutuskan untuk kembali bersekolah melalui jalur alternatif, salah satunya adalah pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan pemerataan dirancang untuk melayani anak-anak dan remaja yang telah meninggalkan sekolah formal tanpa menyelesaikan pendidikannya. Remaja-remaja yang kurang beruntung ini, beberapa di antaranya memilih untuk kembali bersekolah, seperti perempuan-perempuan di ruang kerja Mezirow. Kemungkinan kesamaan akan mengubah cara pandang, pemahaman dan makna pengalaman hidup remaja di pendidikan nonformal, sehingga berguna untuk mempertimbangkan teori ini dalam membantu pemerhati pendidikan alternatif memaknai makna pengalaman belajar

2. Transformational Learning (Jack Mezirow)

Konsep Pembelajaran Transformasional pada awalnya digagas oleh Mezirow (1978) berdasarkan hasil penelitian terhadap perempuan yang kembali ke sekolah setelah istirahat panjang, menemukan bahwa belajar dapat mengubah perspektif mereka dengan menafsirkan kembali pengalaman dan kondisi kehidupan mereka. Menurut Mezirow (1996), belajar dipahami sebagai proses menafsirkan kembali suatu pengalaman atau tindakan berdasarkan inovasi atau modifikasi dari

pemahaman sebelumnya. Menurut Mezirow (1991), pembelajaran transformasional dimulai ketika seseorang terlibat dalam kegiatan yang menempatkan mereka dalam "dilema disorientasi", yaitu ketika ada ketidaksesuaian antara peristiwa yang telah terjadi. semacam krisis pribadi. . Kondisi ini akan memicu perubahan kerangka acuannya. Menurut Mezirow (2006), transformasi pembelajaran berlangsung dari perspektif nilai, kerangka acuan dan pemikiran (Zafi, 2018).

Filosofi pembelajaran transformasional menjauh dari stereotip konstruktivisme, humanisme, dan teori sosial kritis. Asumsi dasar konstruktivisme adalah bahwa setiap manusia dapat menjelaskan dirinya sendiri sebagai hasil interaksi dengan orang lain yang melibatkan pengaruh eksternal. Untuk itu, pembelajaran transformasional adalah proses pembentukan, evaluasi, dan modifikasi asumsi dan persepsi peserta didik tentang apa yang telah mereka alami dan pelajari. Kedua, filosofi humanistik yang menjadi cikal bakal teori pembelajaran transformatif juga meyakini bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk memilih. Filosofi pendidikan humanistik didasarkan pada keberadaan setiap individu dan kebutuhan manusia. Selanjutnya, teori sosial kritis mempengaruhi pandangan transformasional yang dikembangkan oleh Mezirow. Mezirow adalah salah satu murid Habermas yang mengatakan bahwa pandangan, asumsi, dan keyakinan berkembang di bawah pengaruh ideologi dominan masyarakat (Triyono, 2019).

Ideologi mempengaruhi individu dan digunakan oleh individu untuk menjelaskan pengalaman hidup mereka. Misalnya, jika ideologi dominan suatu masyarakat adalah kapitalisme, maka masyarakat itu akan menganggap keuntungan dan kemakmuran materi sebagai esensi kehidupan. Dalam hal ini, ideologi dominan dipandang sebagai dasar dan cara berpikir dan bertindak. Sebaliknya, jika seseorang mampu menyadari bahwa asumsi dan keyakinan tersebut tidak sejalan dengan sudut pandangnya, maka ia telah memasuki proses pembelajaran dimana hal ini akan mengarah pada pembentukan perspektif baru atau perspektif baru. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk mencapai pembelajaran transformatif, yaitu mengubah kerangka acuan bagi siswa, sebagai hasil dari refleksi pengalaman belajarnya (Mezirow, 1997).

Jack Mezirow mengusulkan teori pembelajaran transformatif yang didefinisikan sebagai pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk mengubah kerangka acuan bermasalah menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka dan reseptif terhadap emosi untuk inovasi.

3. Perspektif Pembelajaran Transformatif

Perspektif pembelajaran transformatif adalah konsep pembelajaran yang menghasilkan perubahan pada individu dalam cara mereka memandang dan menafsirkan realitas dan pengalaman dalam hidup. Memahami proses dimana seseorang melihat dan memahami proses belajar yang sedang dialaminya dan

mengaitkannya dengan keadaan hidupnya. Seseorang yang berhasil mengubah asumsi dasarnya dan mengenali kelemahan dalam perspektifnya, dan kemudian beralih ke perspektif baru, telah mengalami proses pembelajaran transformative (Fathurrohman, 2017), yaitu:

a. Transformasi sebagai Perkembangan Sadar

Pulo Freire (1970) merumuskan teori pembelajaran transformasional yang dikenal sebagai *scientification* atau pengembangan kesadaran. Bagi Freire, tujuan pendidikan orang dewasa adalah mengembangkan kesadaran kritis individu dan kelompok dengan mengajarkan mereka untuk belajar. Kesadaran kritis mengacu pada proses di mana orang dewasa belajar untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, memecahkan masalah, dan bertindak dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Kegiatan belajar membantu orang dewasa mengembangkan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial membentuk dan mempengaruhi cara orang dewasa melihat diri mereka sendiri dan dunia mereka.

b. Transformasi sebagai Refleksi Kritis

Karya Mezirow adalah karya paling terkenal tentang teori pembelajaran transformasional dalam pendidikan orang dewasa. Mezirow mengembangkan teori pembelajaran orang dewasa berdasarkan psikologi kognitif, psikologi perkembangan, dan teori sosial kritis. Gagasan utama Mezirow adalah bahwa proses penciptaan rasa pengalaman adalah mengalami refleksi, refleksi kritis, yaitu refleksi diri kritis.

c. Transformasi dalam Pembangunan

Larri Daloz (1986) dalam Teori Masa Depan nya memberikan kerangka kerja untuk memahami pembelajaran transformasional sebagai pertumbuhan. Daloz menganggap kebutuhan untuk mencari dan merasakan hidup sebagai motivator utama bagi orang dewasa untuk terlibat dalam pengalaman formal. Teori pembelajaran transformatif Daloz didasarkan pada pandangan konstruktivis tentang pengetahuan dan pembelajaran. Daloz menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif kurang bergantung pada proses logis, tindakan reflektif, dan proses yang lebih holistik dan intuitif.

d. Transformasi sebagai Individu

Gagasan keempat tentang pembelajaran transformasional datang dari Robert Boyd (1991) ketika ia memperkenalkan sebuah buku berjudul *Transformational Education*. Boyd menanamkan mindset berkembang dan berkomitmen untuk memahami dan memfasilitasi transformasi pribadi. Boyd menekankan pentingnya perhatian dalam pembelajaran orang dewasa. Tujuan pembelajaran transformasional adalah untuk mengidentifikasi kesan-kesan yang muncul selama proses pembelajaran dan melakukan dialog internal tentang kesan-kesan tersebut.

e. Pembelajaran Transformasional

Pembelajaran orang dewasa dapat didefinisikan sebagai proses menggunakan interpretasi masa lalu, baru, atau modifikasi dari pengalaman signifikan untuk memandu tindakan di masa depan. Kerangka acuan individu ini menjadi pusat teori pembelajaran transformasional. Mezirow (1991) menguraikan sejumlah masalah yang harus ditangani oleh pendidikan orang dewasa untuk memfasilitasi dan mempromosikan pembelajaran orang dewasa yang transformatif.

Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan orang dewasa terhadap pendidik. Selain itu, juga membantu orang dewasa memahami bagaimana sumber belajar digunakan, terutama pengalaman orang lain, termasuk pendidik, dan bagaimana berpartisipasi secara interaktif dalam kegiatan pembelajaran:

Pertama, bantu orang dewasa belajar untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri dan memahami asumsi budaya dan psikologis yang mempengaruhi persepsi mereka tentang kebutuhan mereka sendiri. *Kedua*, meminta pertanggungjawaban orang dewasa untuk menetapkan tujuan, rencana, atau program pembelajaran dan untuk menilai kemajuan belajar mereka sendiri. *Ketiga*, mengajarkan orang dewasa untuk mengorganisasikan bahan penelitian sesuai dengan masalah yang diajukan. *Keempat*, dorong orang dewasa untuk belajar bagaimana membuat keputusan. *Kelima*, mendorong penggunaan kriteria persepsi diri yang lebih komprehensif. *Keenam*,

mengembangkan kapasitas integrasi. *Ketujuh*, Memfasilitasi kegiatan pembelajaran pemecahan masalah dan pemecahan masalah. *Kedelapan*, memperkuat konsep pembelajaran orang dewasa dengan menyediakan fasilitas belajar bagi orang dewasa untuk otonomi yang lebih besar dan lingkungan yang memungkinkan untuk beraktivitas. *Kesembilan*, Menekankan pengalaman partisipatif dengan menggunakan metode pembelajaran iradiasi. *Kesepuluh*, buat perbedaan moral antara membantu orang dewasa belajar memahami pilihan mereka sendiri (Sardiman, 2020).

C. Teori Jean Piaget tentang Pembelajaran Kumulatif dan Asimilasi

1. Teori Perkembangan Asimilasi dan Akumulasi Piaget

Istilah perkembangan mengacu pada bagaimana orang berkembang, beradaptasi, dan berubah sepanjang hidupnya, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif. perkembangan (berpikir) dan perkembangan bahasa. Oleh karena itu, ada banyak teori perkembangan manusia, di antaranya teori perkembangan kognitif dan moral Jean Piaget, teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky, teori perkembangan pribadi dan sosial Erik Erikson, dan Lawrence Kohlberg. Piaget, Vygotsky, Erikson dan Kohlberg fokus pada aspek perkembangan yang berbeda (Burns, 1993).

Semua, bagaimanapun, adalah ahli teori tahap perkembangan karena mereka berbagi keyakinan bahwa tahap perkembangan yang berbeda dapat diidentifikasi dan dijelaskan. Namun, kesepakatan ini tidak mengarah pada deskripsi rinci tentang teori mereka, tetapi sangat berbeda dalam jumlah langkah dan interpretasi. Selanjutnya, masing-masing ahli teori ini berfokus pada aspek perkembangan yang berbeda (misalnya, kognitif, sosio-emosional, kepribadian, moral).

Istilah persepsi berasal dari kata persepsi, yang padanannya sama dengan mengetahui, yaitu mengetahui. Dalam arti luas, persepsi adalah perolehan, pengaturan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognisi menjadi populer sebagai salah satu subbidang atau domain/bidang psikologi manusia, termasuk setiap perilaku mental yang melibatkan pemahaman, pertimbangan, pemrosesan informasi, pemecahan masalah, niat dan keyakinan. Medan mental yang terkonsentrasi di otak juga berhubungan dengan sensasi (kehendak) dan afektif (perasaan) berhubungan dengan bidang rasa. Dengan demikian, perkembangan kognitif merupakan perubahan bertahap dan teratur yang membuat proses mental semakin kompleks dan canggih.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak-anak beradaptasi dan menafsirkan objek dan peristiwa di sekitar mereka. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi benda-benda seperti mainan, furnitur, dan makanan, serta benda-benda sosial seperti dirinya, orang

tua, dan teman-temannya. Bagaimana anak mengelompokkan benda-benda untuk menemukan persamaan dan perbedaannya, memahami sebab-sebab terjadinya perubahan benda dan peristiwa, dan membentuk perkiraan tentang benda dan peristiwa tersebut (Rozana et al., 2020).

Piaget menambahkan bahwa anak-anak berkembang secara kognitif secara aktif, dalam arti bahwa tidak semua informasi datang ke pikiran mereka hanya dari lingkungan mereka, dan seorang anak melewati serangkaian tahapan berpikir dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Teori ini dirancang untuk menantang siswa untuk mencari nilai-nilai pribadi dan sosial. Selanjutnya, perilaku dan nilai anak dikatakan sebagai sumber penemuan-penemuan selanjutnya (Piaget, 2015).

2. Pentingnya Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori kognitif merupakan salah satu teori psikologi yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan. Secara khusus, teori perkembangan kognitif Jean Piaget berkembang. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan mengolahnya dengan proses berpikir sehingga proses perkembangan lainnya juga dapat berhasil dikembangkan.

Teori kognitif melihat proses belajar sebagai aktivitas mental yang ada di dalam individu pelajar, bukan hanya sebagai respon mekanis atau stimulus. Jadi, menurut teori kognitif, belajar adalah proses mental aktif menerima,

memperoleh, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan.

Tentang tujuan persepsi, Paul Henry menyatakan: Proses kognitif utama meliputi mencari informasi, menafsirkan, mengklarifikasi, mengingat, mengevaluasi ide, menyaring prinsip, dan memadatkan segala macam pengalaman hidup. Persepsi ini sangat penting. Hal ini karena persepsi merupakan proses produksi pengetahuan yang datang kepada seseorang melalui berbagai proses (Rozana et al., 2020).

Menurut Jean Piaget, proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dicapai. Karena konsep berpikir anak berbeda dengan remaja dan orang dewasa, maka strategi yang digunakan guru harus disesuaikan dengan tingkatannya. . Bagaimana anak belajar mengelompokkan objek untuk menemukan persamaan dan perbedaan, memahami penyebab perubahan objek dan kejadian, serta memprediksi objek dan kejadian yang ada (Ibda, 2015).

3. Teori Piaget tentang Pembelajaran dalam Asimilasi dan Akomodasi

Jean Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki caranya sendiri dalam menafsirkan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skema, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman objek di lingkungannya. Pemahaman objek terjadi melalui asimilasi (megasosiasikan objek dengan konsep yang

sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses penggunaan konsep dalam pikiran untuk menginterpretasikan objek) (Mu'min, 2013).

Jika kedua proses ini terus menerus, pengetahuan lama dan pengetahuan baru akan seimbang. Dengan cara ini, anak secara bertahap dapat memperoleh pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek dalam dirinya dan lingkungannya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena belajar terjadi dalam konteks interaksi anak dengan lingkungannya.

Anak SD berada pada tahap operasional tertentu. Selama usia ini, anak-anak mulai menunjukkan perilaku belajar berikut: *Pertama*, anak-anak mulai melihat dunia secara objektif, berpindah dari satu aspek situasi ke aspek lain secara refleks, dan melihat secara bersamaan. *Kedua*, mulailah berpikir aktif. *Ketiga*, gunakan pemikiran aktif untuk mengklasifikasikan objek. *Keempat*, bentuk dan gunakan aturan koneksi, prinsip ilmiah sederhana, dan gunakan hubungan sebab-akibat. Dan *Kelima*, Memahami konsep zat, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat (Ibda, 2015).

Tahap perkembangan anak dapat diurai (Rusli & Kholik, 2013), sebagai berikut: *Pertama*, memperhatikan tahapan perkembangan berpikir, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri: pertama, secara khusus mengandung makna bahwa proses belajar bergerak dari hal-hal konkret yang dapat dilihat, didengar, dicium, diraba dan diutak-atik, menekankan

pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Menggunakan lingkungan akan menciptakan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai karena siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan nyata, kondisi alam seharusnya lebih realistis, lebih realistis, lebih bermakna dan lebih bertanggung jawab kebenarannya.

Kedua, Terintegrasi, pada usia sekolah dasar anak melihat apa yang dipelajari secara keseluruhan, mereka tidak mampu mengorganisasikan konsep-konsep dari ranah yang berbeda, yang menggambarkan cara berpikir anak, yaitu dari yang umum ke yang parsial.

Ketiga, Hirarki, pada usia sekolah dasar, gaya belajar anak secara bertahap berkembang dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Dalam hal ini, perhatian harus diberikan pada urutan logis, hubungan timbal balik antara materi, dan keluasaan dan kedalaman materi.

Belajar itu seperti dunia pendidikan, di mana guru dan anak-anak belajar dalam prosesnya. Interaksi antara keduanya penting diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Inilah yang disebut sebagai bentuk pembelajaran. Maka dalam proses pembelajaran ini akan ada seseorang yang membimbing dan memberikan ilmu kepada orang lain yang perlu dibimbing dan dibekali ilmu tersebut. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal yang ditandai dengan adanya ruang kelas dengan segala perangkatnya, tetapi dapat berada di mana saja

dan oleh siapa saja, selama seseorang mempelajarinya dan mengajarnya, sehingga proses belajar dapat berlangsung tempat.

Dalam konteks ini, semua pembelajaran melibatkan integrasi dua proses yang sangat berbeda, yaitu: (1) proses interaksi eksternal antara pembelajar dengan lingkungan sosial, budaya atau fisik, dan (2) proses psikologis internal yang berupa konstruksi. dan penerimaan. Banyak teori pembelajaran hanya membahas salah satu dari proses ini, yang tentu saja tidak berarti bahwa mereka salah atau tidak berharga, karena kedua proses tersebut dapat dipelajari secara terpisah. Namun, ini berarti bahwa mereka tidak mencakup seluruh bidang studi (Sardiman, 2020).

Berkenaan dengan itu, Knud Illeris mengusulkan proses pembelajaran dasar yang menggambarkan proses interaksi internal sebagai panah ganda vertikal antara lingkungan, sebagai basis atau basis bersama, dan karena itu terletak di basis. , dan individu sebagai pembelajar tertentu. dan karena itu di atas. Selain itu, Illeris menambahkan akuisisi psikologis sebagai panah ganda lainnya. Ini adalah proses internal pelajar dan karena itu harus berada di garis depan interaksi (M. P. Haryanto, 2020).

Selain itu, proses ini dilakukan melalui interaksi sinergis antara dua fungsi psikologis yang sesuai dengan setiap kegiatan pembelajaran, yaitu fungsi manajemen konten dan fungsi dorongan dalam bentuk motivasi, menggerakkan dan mengarahkan energi mental yang

diperlukan. Dengan demikian, panah ganda dari proses akuisisi ditempatkan secara horizontal di bagian atas proses keterlibatan dan di antara konten dan kutub insentif. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa tanda panah ganda menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut selalu berkaitan dan secara umum merupakan satu kesatuan.

Proses belajar merupakan interaksi antara lingkungan dan diri individu peserta didik. Interaksi ini akan membuat dalam diri peserta didik pemahaman tentang diri dan lingkungan. Tanpa belajar, tidak akan ada pemahaman tentang persepsi Anda tentang lingkungan. Dengan belajar dalam konteks interaksi individu dengan lingkungan, maka akan terbentuk perilaku tertentu. Oleh karena itu, belajar merupakan proses yang memediasi perilaku.

Belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai akibat atau hasil dari suatu pengalaman dan mendahului perubahan tingkah laku. Jadi dalam hal ini, pembelajaran ditetapkan sebagai variabel intervensi atau variabel perantara. Variabel mediasi ini adalah proses teoretis yang dihipotesiskan yang terjadi antara rangsangan yang diamati dan tanggapan. Variabel bebas (independen variabel) menyebabkan perubahan pada variabel perantara (proses pembelajaran), yang pada gilirannya akan menyebabkan perubahan variabel terikat (variabel terikat). Variabel terikat ini disebut implementasi dari suatu perilaku (Sardiman, 2020).

Mencapai perilaku yang sesuai dengan harapan tentunya terkait dengan diri individu tersebut. Individu ini akan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya. Pengkondisian internal individu dalam konteks pembelajaran merupakan karakteristik dari peserta didik itu sendiri yang mempengaruhi kesempatannya untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pengkondisian internal ini berkaitan dengan kecerdasan dan gaya belajar siswa itu sendiri. Tiga faktor penting yang dianggap menjadi sifat kecerdasan atau intelek, yaitu penilaian (judgement), pemahaman (pemahaman) dan penalaran (logika). Ketiganya sangat penting dan menjadi intisari dari berbagai kearifan (A. R. Setiawan & Ilmiah, 2020).

Mencapai perilaku yang sesuai dengan harapan tentunya berkaitan dengan individu itu sendiri. Individu ini akan sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya. Pengkondisian internal individu dalam konteks pembelajaran merupakan karakteristik dari peserta didik itu sendiri yang mempengaruhi kesempatannya untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pengkondisian internal ini berkaitan dengan kecerdasan dan gaya belajar siswa itu sendiri. Tiga faktor penting yang dianggap menjadi sifat kecerdasan atau intelek, yaitu penilaian (judgement), pemahaman (pemahaman) dan penalaran (logika). Ketiganya sangat penting dan menjadi intisari dari berbagai kearifan.

Penghakiman adalah inti dari kecerdasan, karena dari penilaian ini terdapat unsur akal dan akal yang akan mengantarkan pada kemampuan seseorang untuk berperilaku cerdas sehingga mereka bertindak secara cerdas untuk melakukan sesuatu, baik itu positif atau bahkan negatif. Oleh karena itu, orang dengan kualitas penilaian diri dapat yakin bahwa perilaku, tindakan, dan kata-katanya selalu mencerminkan aspek kecerdasan. Misalnya, jika seorang siswa mengetahui bahwa perkelahian membahayakan pikiran dan tubuh mereka, mereka akan menggunakan penilaian mereka dengan bertindak cerdas untuk tidak berkelahi dengan teman-teman mereka (Putra, 2018).

Pengetahuan juga merupakan aspek penting dari kecerdasan. Dalam belajar pemahaman sangatlah penting, karena dari pemahaman ini akan terbentuk pengetahuan yang dapat bertahan lebih lama dari yang diketahui seseorang dengan hafalan. Misalnya dalam ujian, kebanyakan siswa dihadapkan pada hafalan, bukan pemahaman, sehingga pengetahuan hanya bertahan selama masa persiapan ujian dan kemudian akan hilang. Lain halnya jika seorang siswa memahami, maka pengetahuan yang dipahami akan terus tinggal di kepala dan siap untuk digunakan dan diterapkan sesuai kebutuhan.

Akal juga merupakan aspek kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang dengan akal yang baik akan mampu memecahkan masalah dalam hidupnya secara positif, cepat, efisien dan efektif. Seorang siswa

dengan kemampuan penalaran yang baik akan mampu menyelesaikan soal-soal ujiannya dengan baik. Begitu juga ketika dihadapkan pada masalah-masalah hidup, ia akan mampu menganalisis masalah-masalah tersebut dengan baik dan memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan nalarnya yang baik (N. Haryanto, 2010).

Tiga aspek penting kecerdasan pada dasarnya dibentuk oleh proses belajar itu sendiri. Jadi, antara belajar dan ketiga aspek kecerdasan tersebut terdapat hubungan yang erat yang pada akhirnya akan membawa seseorang mengubah atau mentransformasikan dirinya dan kehidupannya. Dapat juga dipahami bahwa kecerdasan ini akan menjadi salah satu faktor penentu dalam menciptakan perubahan perilaku dalam diri seseorang.

Selain kecerdasan, gaya belajar juga penting. Gaya belajar ini juga menyangkut bagaimana mempersepsikan tiga kodrat kecerdasan yaitu inferensi, pemahaman dan evaluasi di atas, sehingga dapat bermanfaat dalam proses belajar. Gaya belajar yang efektif dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran akan mengarah pada proses penalaran, pemahaman dan evaluasi yang baik, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri, tubuh dan lingkungannya. Perpaduan antara kecerdasan dan gaya belajar ini akan mempengaruhi kondisi internal seorang pembelajar untuk memperoleh pengetahuan guna bertransformasi (Mustaghfiroh, 2020).

Sedangkan kondisi ekstrinsik belajar adalah karakteristik eksternal peserta didik yang mempengaruhi kesempatan belajar dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi eksternal tersebut dapat dibedakan menjadi dua: (1) karakteristik situasi belajar dan ruang belajar di sekitarnya dan (2) kondisi sosial budaya yang lebih luas. Jenis ruang belajar menentukan perbedaan antara pembelajaran sehari-hari, pembelajaran di sekolah, pembelajaran di tempat kerja, pembelajaran internet, pembelajaran berbasis minat, dan banyak lagi. dan menentukan betapa sulitnya menerapkan pembelajaran melintasi batas-batas ini. Sedangkan kondisi sosial pada umumnya bergantung pada waktu dan tempat, hal ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri atau peserta didik (Rusli & Kholik, 2013).

Dalam penjelasan di atas, dapat dilihat makna belajar yang sesungguhnya. Pembelajaran adalah proses interaktif antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar dimana guru dan siswa saling bertukar informasi. Dalam pengertian lain, belajar adalah bantuan pendidik untuk proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan watak, serta membentuk sikap dan keyakinan pada diri peserta didik. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang membantu siswa belajar dengan baik.

Pengertian lainnya adalah bahwa belajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses interaktif ini, guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing siswa, fasilitator, motivator, dan pemimpin kelas yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya (Sadirman, 1994).

Proses pembelajaran juga merupakan proses penyesuaian dan pengorganisasian lingkungan siswa sehingga dapat mengembangkan dan mendorong siswa untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Dalam arti yang lebih luas, belajar manusia adalah kombinasi dari proses seumur hidup di mana orang secara keseluruhan (genetika, fisika dan biologi) dan pikiran (pengetahuan, keterampilan, nilai, dll.), sikap, perasaan, keyakinan, dan makna). - mengalami situasi sosial. , konten tersebut kemudian diubah secara kognitif, emosional, atau praktis (atau kombinasi dari semuanya) dan diintegrasikan ke dalam profil pribadi seseorang, menghasilkan perubahan pada orang tersebut atau menjadi orang yang semakin berpengalaman (Sidi, 2001).

Dari sudut pandang lain, belajar adalah proses atau metode yang digunakan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar adalah proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi individu dengan orang lain, lingkungan dan pengalaman. Pembelajaran ini lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa yang berkaitan dengan aspek intelektual, emosional dan sosial. Gregory A. Kimble mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari latihan yang diperkuat (M. P. Haryanto, 2020).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami beberapa hal mengenai pembelajaran ini, yaitu: *Pertama*, pembelajaran diukur dengan perubahan perilaku. Dengan kata lain, hasil belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diikuti. Setelah melalui proses pembelajaran, peserta didik akan dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan sebelum belajar. *Kedua*, perubahan perilaku ini relatif permanen, artinya bersifat sementara dan tidak permanen. *Ketiga*, perubahan perilaku tidak selalu terjadi segera setelah proses pembelajaran berakhir. Meskipun dimungkinkan untuk bertindak secara berbeda, potensi aksi ini mungkin tidak diterjemahkan secara langsung ke dalam perilaku. *Keempat*, perubahan perilaku atau potensi perilaku berasal dari pengalaman atau praktik (*practice*). *Kelima*, pengalaman atau latihan harus diperkuat, yang berarti bahwa hanya tanggapan-tanggapan yang menyebabkan penguatan yang dipelajari.

Beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran di atas, ada beberapa ciri munculnya pembelajaran, yaitu: *pertama*, pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku. Artinya hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. *Kedua*, perubahan perilaku relatif berlangsung lama. Artinya perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar untuk sementara waktu akan tetap atau tetap tidak berubah, tetapi perubahan perilaku tersebut tidak akan permanen seumur hidup. *Ketiga*, perubahan perilaku tidak harus segera diamati saat pembelajaran

sedang berlangsung, perubahan perilaku ini bersifat potensial. *Keempat*, perubahan perilaku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman. *Kelima*, pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan insentif atau insentif untuk mengubah perilaku (Kunaefi, 2018).

Ciri-ciri pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran akan mampu mengubah perilaku seseorang yang timbul dari praktik pembelajaran sehingga mampu menghasilkan efek tertentu dalam kehidupan orang tersebut. Mencapai perubahan perilaku dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan inti dari belajar. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak beradab menjadi beradab, adalah proses yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Jika seseorang tidak berubah setelah mempelajari pelajaran, bagaimana setidaknya bisa memahami pelajaran, tentu saja ada yang salah dengan prosesnya. Mungkin ada yang salah dengan diri peserta didik itu sendiri dalam menangkap dan memahami pembelajaran. Bisa juga guru tidak mampu memberikan materi pembelajaran dengan cara yang tepat sehingga sulit dipahami oleh siswa. Mungkin juga ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu, penting untuk menilai proses pembelajaran. Inilah inti dari buku ini, jadi akan dibahas nanti.



BAB 6

APLIKASI NALAR PENDIDIKAN DALAM TEORI BELAJAR EKSTRINSIK

A. Teori Belajar Internalisasi dan Eksternalisasi Budaya Peter Jarvis

Teori Pembelajaran Internalisasi Budaya dan Ekstrinsik Peter Jarvis tujuannya adalah untuk membantu warga belajar berbagi emosi mereka dengan mengeksplorasi sikap dan hubungan interpersonal di antara mereka sendiri. Metode yang digunakan dalam latihan ini adalah pembelajaran yang berpusat pada warga, sebuah istilah yang mencerminkan konsep inti dari terapi yang berpusat pada klien (Widyati, 2014).

Berikut makna pembelajaran: 1) Manusia memiliki potensi belajar bawaan. 2) Kegiatan belajar terjadi ketika peserta didik mempersepsikan relevansi pelajaran

dengan dirinya sendiri. 3) Kegiatan pembelajaran berkaitan dengan perubahan organisasi dan persepsi diri. 4) Kegiatan pembelajaran ancaman yang dirasakan lebih mudah dipahami atau dirasakan dan diasimilasi ketika ancamannya masih kecil. 5) Pembelajaran berlangsung ketika peserta didik tidak takut. 6) Pelajaran yang paling penting dipelajari dengan melakukan. 7) Belajar menjadi lebih mudah jika peserta pembelajaran berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. 8) Pembelajaran yang diprakarsai sendiri mencakup semua peserta pembelajaran sebagai individu. 9) Rasa kebebasan, sifat kreatif dan percaya diri memudahkan proses belajar ketika peserta didik berani mengkritik dan mengevaluasi diri. 10) Banyak hasil belajar yang bermanfaat di masyarakat dicapai dengan mempelajari proses pembelajaran dan menjaga keterbukaan terhadap pengalaman sehingga proses perubahan dapat mengintegrasikan dirinya (Mustaghfiroh, 2020).

Secara keseluruhan, pendekatan Rogers terhadap pembelajaran orang dewasa memiliki banyak hal untuk ditawarkan dan menginspirasi para tutor. Sepuluh karakteristik belajar yang dikembangkan oleh Rogers menjelaskan apa yang dimaksud dengan proses belajar, terutama bagi orang dewasa. Pada dasarnya, teori Rogers mengandung keterlibatan pribadi, intelektual, dan emosional yang kuat berdasarkan inisiatif sendiri. Peran fasilitator dalam pembelajaran hanya membantu peserta didik menemukan kebutuhan belajar yang bermakna (Agusta et al., 2021).

Malcolm Knowles Knowles melihat pendidikan orang dewasa sebagai mendidik orang, seperti halnya Rogers. Berikut ciri-ciri pembelajaran orang dewasa sebagaimana digariskan oleh Knowles dalam Mathias Finger dan Jose Manuel Asun (Budiwan, 2018): *Pertama*, peserta didik adalah warga negara yang berstatus mandiri, dan peran tutor justru menjadikan warga negara lebih mandiri. *Kedua*, tutor pembelajaran andragogi tidak hanya menyampaikan kebutuhan masyarakat belajar, tetapi juga memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *Ketiga*, warga belajar perlu belajar dari dalam untuk mengembangkan dan mewujudkan dirinya. *Keempat*, sumber dan landasan utama pembelajaran andragogi adalah pengalaman. *Kelima*, isi masalah dalam andragogi adalah masalah hidup yang harus dilalui oleh peserta didik. Berdasarkan karakteristik pembelajaran di atas, pembelajaran andragogi yang dijelaskan oleh Knowles menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh santri asrama dengan dibantu oleh moderator. Pengalaman pembelajar warga dinilai sebagai sumber utama untuk belajar. Kenyamanan dan kepuasan warga belajar merupakan prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat dimanfaatkan langsung oleh warga belajar untuk mengatasi permasalahan hidupnya.

Paulo Freire Paulo Freire terkenal dengan gagasan bahwa kecerdasan berarti kesadaran. Persepsi adalah pendekatan yang terus-menerus penting terhadap realitas untuk membantu mempertahankan struktur

kemanusiaan melawan penindasan. Pendidikan sebagai praktik kebebasan di mana siswa menemukan jati dirinya dan mencapai sesuatu yang lebih dalam mewujudkan hak asasinya dengan mengambil tindakan untuk mengubah dunia (Jarvis, 2006).

Pendidikan harus melepaskan diri dari model vertikal tradisional hubungan antara fasilitator dan warga belajar dan menggantinya dengan organisasi dialog horizontal. Menurut Paulo Freire (A. B. Susanto, 2016), prinsip-prinsip ilmu adalah: a) Tidak ada yang bisa mengajarkan siapa pun. b) Tidak ada orang yang belajar secara otodidak. Orang harus belajar bersama, bertindak dan berada di dunia mereka. Dengan prinsip ini, tidak ada lagi hubungan otoritas-ketergantungan.

Pengalaman belajar memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk menganalisis diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Dari situasi ini Freire dalam Peter Jarvis menjelaskan teorinya yang dikenal dengan teori pragmatik. Praktek adalah kombinasi dari tindakan dan refleksi. Situasi pengalaman di mana peserta didik dituntun untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri tentang diri mereka sendiri dalam lingkungan sosiokultural mereka. Lingkungan dan diri sendiri adalah sumber utama pengalaman yang kemudian dapat direnungkan atau dipertimbangkan oleh individu untuk membuat keputusan dan bertindak berdasarkan hasil belajar (Jarvis, 2004).

David Kolb David Kolb memperkenalkan pembelajaran dengan model experiential learning. Definisi belajar

dalam experiential learning adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui bentuk pengalaman yang diubah. Experiential learning adalah proses belajar, suatu proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai sumber belajar yang utama. Experiential learning adalah pembelajaran yang berlangsung melalui refleksi dan juga melalui proses penciptaan makna dari pengalaman langsung (Syamsudduha & Tekeng, 2017).

Teori *experiential learning* David Kolb menggambarkan siklus belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tidak logis. Menurut David Kolb 198, experiential learning memiliki tiga dimensi, yaitu: pengetahuan konsep, fakta, informasi, penerapan aktivitas dalam aktivitas, dan analisis yang mencerminkan dampak aktivitas terhadap pengembangan pribadi. Ketiganya memberikan kontribusi penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, model pembelajaran David Kolb pada dasarnya adalah suatu mekanisme di mana kondisi struktural individu menentukan empat tahap: a) pengalaman khusus. b) Refleks pengamatan. c) Konsep abstrak, dan d) pengalaman operasi (Budiwan, 2018).

Pembelajaran eksperiensial Kolb berdasarkan sudut pandang Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 200 Mathias Finger dan Jose Manuel Asun 200:9 juga menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran Kolb, yaitu: a. Belajar harus dilihat sebagai proses, bukan hasil. b. Belajar adalah proses pengalaman, karena pengetahuan

hanya berkembang melalui pengalaman yang berkelanjutan. Dibandingkan dengan dunia, ada bentuk yang bisa diterapkan, yaitu: 1) kemampuan menghayati pengalaman konkret, 2) Pengamatan reflektif, 3) Kemampuan membuat konsep abstrak, dan 4) Kemampuan membuat pengalaman positif (Budiwan, 2018).

Belajar adalah proses holistik yang diadopsi di seluruh dunia. Empat kemampuan di atas diperlukan untuk belajar. Belajar berisi rangkaian transaksi antara seseorang dengan lingkungannya dan di sinilah pengalaman terjadi. Hasil dari perdagangan ini adalah pembelajaran yang mengarah pada pembentukan pengetahuan. Dari uraian di atas, dapat dibayangkan bahwa kisi-kisi pembelajaran empiris yang kemudian ditinjau kembali sebagai prinsip pembelajaran menurut Kolb dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa. Meskipun tidak secara khusus dan lengkap menguji teori pembelajaran andragogi, diagram yang dibuat oleh Kolb dapat digunakan sebagai panduan dalam pembelajaran andragogi beserta teori-teori dari sumber lain.

Jack Mezirow Jack Mezirow terkenal karena teori pergeseran perspektifnya. Konstruksi realitas adalah sebuah perspektif, dan perspektif tersebut akan berubah jika sudut pandang individu berbeda dengan pengalamannya. Konstruksi sebenarnya berubah karena refleksi pengalaman dan perencanaan strategi hidup baru setelah penilaian situasi Mezirow (Anisah dan

Syamsu, 2011). Urutan pelajaran menurut Mezirow dalam Peter Jarvis adalah sebagai berikut: a) Dilema yang tidak terarah. b) Tes yang dikelola sendiri. versus Apresiasi dan perasaan terasing. c) Cobalah untuk mengasosiasikan ketidakpuasan dengan pengalaman orang lain. d) Jelajahi pilihan untuk perawatan. e) Rencanakan urutan tindakan. f) Dapatkan pengetahuan untuk menjalankan rencana. g) Ekspresi peran baru reintegrasi social (Jarvis, 2006).

Dari urutan belajar, Mezirow mencoba menjelaskan bahwa urutan belajar adalah proses perkembangan manusia yang berlangsung sepanjang manusia dewasa. Dari masa kanak-kanak hingga remaja, seseorang telah memiliki pengalaman yang cukup, dan dalam pengalaman hidupnya terdapat pola pemaknaan yang berbeda-beda.

Pola makna yang saling bergantung membentuk persepsi makna. Pandangan makna berperan sebagai filter untuk menentukan bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan makna dari pengalaman hidup seseorang. Mezirow berpendapat bahwa belajar merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengubah realitas kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, Mezirow melihat belajar sebagai hasil dari refleksi pengalaman (Anisah dan Syamsu 2011).

Tujuh tingkat refleks berikut dijelaskan oleh Mezirow dalam Peter Jarvis : a) Refleksivitas: kesadaran akan persepsi, makna, dan perilaku tertentu. b) Refleks afektif: persepsi tentang bagaimana individu merasakan apa yang

dia rasakan, pikirkan, atau lakukan. versus Refleksi. c) Diskriminan: penilaian efisiensi persepsi. d) Refleksi penilaian: persepsi nilai dari pertimbangan yang diberikan. e) Reflektifitas konseptual: kelengkapan konsep dipertahankan untuk refleksi. f) Reflektivitas mental: pengenalan kebiasaan penilaian sensorik berdasarkan informasi yang terbatas. g) Refleksivitas teoretis: kesadaran mengapa satu set mungkin menjelaskan pengalaman individu. Dari uraian di atas, teori Mezirow tentang pembelajaran orang dewasa adalah bahwa pembelajaran dapat mempengaruhi perubahan yang bertahan lama pada warga belajar. Peserta didik harus merasa bahwa pengalaman belajar mereka bermakna. Pengalaman hidup seseorang terdiri dari beberapa komponen seperti pengetahuan, nilai, dan sikap. Komponen-komponen tersebut dapat mempengaruhi pengalaman belajar seseorang di kemudian hari (Jarvis, 2004).

Peter Jarvis Pendidikan adalah pengalaman belajar untuk pembelajaran kewarganegaraan. Pengalaman tidak hanya melahirkan pengetahuan baru, keterampilan baru, dan perilaku baru, tetapi juga membentuk kepribadian seseorang. Individu sadar dengan mengambil peran yang membedakannya dari orang lain dalam masyarakat (Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 2006).

Model pendidikan orang dewasa dalam konteks sosial yang dijelaskan oleh Peter Jarvis. Pendidikan Orang Dewasa Menurut Jarvis Sumber: Mathias Finger dan Jose Manuel Asun, 200 Merefleksikan Realitas Pengalaman

Tindakan Pribadi Dapat dijelaskan bahwa pengalaman menjadi inti dari pembelajaran. Interaksi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan sosial memungkinkannya memperoleh pengalaman baru. Pengalaman tidak lebih dari tanggapan yang diperoleh dari interaksi seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Dari interaksi tersebut diperoleh pengalaman diri, kemudian proses ini terus menerus terkuak dan membentuk seseorang.

B. Theory of Experiential Learning John Dewey

1. Kontribusi Pemikiran John Dewey terhadap Pendidikan

Pendidikan partisipatif adalah salah satu bentuk pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. gagasan lama. Dalam model pendidikan ini, guru menjadi fasilitator dan siswa lebih aktif dalam proses pendidikan. Dengan kegiatan ini, siswa mengeksplorasi, menemukan, menarik kesimpulan dan membangun teori berdasarkan pengalamannya sendiri.

Konsep pendidikan partisipatif memberikan pengalaman sebagai guru terbaik dalam proses pendidikan. Pemahaman ini tumbuh dari ide Dewey untuk membangun pengetahuan dengan pengalaman sebagai kuncinya. Dewey berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengalaman yang akan menciptakan pengalaman selanjutnya. Sintesis dari pengalaman-pengalaman ini dilakukan melalui Pendidikan (Mustaghfiroh, 2020).

Perkembangan pragmatisme sebagai state of mind oleh orang-orang yang tinggal di Amerika sedikit banyak mempengaruhi state of mind Dewey dalam perumusan teori pendidikannya. Dewey dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan konsep pragmatisme dalam pendidikan. Pandangannya tentang pragmatisme pendidikan dipengaruhi oleh dua tokoh pertama yang mengembangkan filsafat ini, William James (182-1910) dan Charles S. Pierce (1839-1914), orang pertama yang mengembangkan filsafat ini, mengangkat istilah-istilah pragmatis ke permukaan (Hasbullah, 2020).

2. Konsep Pendidikan John Dewey

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu manusia memikirkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat dan membekali mereka untuk melakukan perubahan-perubahan yang nyata dalam kehidupannya. Jika proses pendidikan tidak memberikan pengaruh positif terhadap alam dan masyarakat, maka tidak boleh disebut pendidikan, karena pendidikan harus mempunyai pengaruh perubahan dan pertumbuhan.

Karakter sosial penting dalam pendidikan. Untuk itu, peran masyarakat demokratis sangat diperlukan bagi pembangunan sumber daya manusia, karena setiap warga negara adalah manusia dan pemikir yang berharga, bukan pelayan publik, instrumen yang melayani tujuan pemerintah atau infrastruktur untuk mencapai tujuan pemerintah. Dengan cara ini, Pendidikan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi pengalaman perkembangan (Suwanto, 2005).

Rumusan Dewey berfokus pada pandangan pendidikan sebagai reformasi atau penataan ulang pengalaman untuk menambah makna dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memberikan arahan untuk pengalaman lain. Dalam hal ini, Dewey menunjukkan bahwa setiap orang belajar dari pengalaman mereka dengan kegiatan khusus untuk lingkungan mereka.

Tujuan pendidikan menurut Dewey, tujuan bukanlah di luar kehidupan, tetapi di dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan harus didasarkan pada lingkungan masyarakat di mana kehidupan siswa dan kegiatan pendidikan berlangsung. Tujuan harus spesifik, tidak universal dan sementara, karena tidak ada kebenaran dan nilai yang mutlak dan universal. Pendidikan harus menjadi alat untuk bertindak, dan hasil tindakan menjadi alat untuk tujuan lebih lanjut dan alat untuk pengembangan (Hasbullah, 2020).

Dewey memiliki dua tujuan penting yang harus diperhatikan ketika melakukan proses pendidikan. Pertama, coba bedakan antara hasil dan tahap akhir. Langkah terakhir adalah hasil dari langkah berurutan dan berurutan yang dilakukan dengan cerdas, bukan tindakan yang dilakukan pada langkah pertama. Kedua, realisasi tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghalangi siswa untuk mencapai tujuan mereka, dengan tetap fokus pada sarana yang disediakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; kembangkan tatanan untuk menggunakan

fasilitas yang ada; bandingkan dengan mempertimbangkan utilitas dari semua sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan ini (Wasitohadi, 2014).

Lingkungan sekolah adalah masyarakat, dan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang demokratis, karena semua kemungkinan pekerjaan terkandung di dalamnya. Dengan demokrasi, tidak ada hierarki dalam masyarakat.

Setiap orang berhak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di sana dan menggunakan kebijaksanaannya secara maksimal sehingga pertumbuhan setiap orang dapat dimaksimalkan. Sekolah adalah tempat di mana siswa hidup dalam masyarakat yang demokratis, dan guru adalah peserta yang membantu membimbing proses pengajaran, bukan orang yang memiliki otoritas penuh untuk memutuskan segalanya. Siswa dan guru harus bebas untuk mengidentifikasi dan mengatur peralatan kelas di kamar mereka, dan melalui sekolah, anak-anak akan belajar disiplin tumbuh bersama orang lain dari pengalaman mereka sendiri, bukan aturan eksternal yang diberikan kepada anak-anak. Proses pendidikan Menurut Dewey, kurikulum (mata pelajaran yang dipelajari) disajikan dalam bentuk metodologi (proses terkait) dan metodologi termasuk kurikulum, yang keduanya merupakan satu kesatuan (Christian, 2020).

Program ini mencakup pengalaman yang telah dicoba dan diuji yang dapat dimodifikasi dan dibentuk sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan pendekatan

pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa. Siswa ada sebagai sekelompok orang dengan kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk berkembang, sedangkan guru adalah orang yang berperan mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengorbankan kepentingan, minat, dan kebutuhan siswa.

3. Progresivisme John Dewey

John Dewey dalam *Creative Mind* mengatakan bahwa ciri utama pragmatisme tentang realitas, sebenarnya dapat dikatakan bahwa tidak ada teori umum tentang realitas. Di antara para pragmatis (kemudian progresif), Dewey memiliki pandangan yang ekstrim, karena kepribadian lain seperti George Santayana, John Childs tidak. Mereka berpendapat bahwa metafisika ada, karena pragmatisme konseptual ada. Misalnya, dalam hal keberadaan, alam tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting, tetapi dalam hal proses (Fadhlullah, 2019).

John Dewey melihat sekolah sebagai komunitas kecil dan cerminan darinya. Hal tersebut merupakan bentuk kehati-hatian dalam pengelolaan sekolah masyarakat. Sekolah seharusnya tidak sekadar "menara gading" yang menjulang tinggi di atas masyarakat. Keduanya harus saling berinteraksi secara aktif. Pandangan ini harus dipegang teguh pada harapan yang telah terwujud. Meskipun hasil yang dicapai bukan semata-mata hasil terjemahan secara literal. Progresivisme adalah intervensi pendidikan yang terkait dengan membimbing tahap awal munculnya masyarakat teknologi di Amerika.

Tentang pendidikan progresif, Dewey menulis bahwa pendidikan membutuhkan (segera) filsafat pendidikan yang didasarkan pada filsafat pengalaman. Dewey juga menyebutkan adanya kesatuan rangkaian eksperimen, yang memiliki dua aspek penting bagi pendidikan. Kontinuitas antar individu dalam masyarakat, dan Kontinuitas antara pikiran dan benda. Dewey setuju dengan Plato bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang independen satu sama lain. Pikiran juga tidak dapat dipisahkan dari aktivitas mental dan pengalaman (James et al., 2013).

Pentingnya pekerjaan yang bermakna sudah jelas. Pekerjaan memberi Anda pengalaman, dan pengalaman membuat orang berpikir. Sehingga setiap orang dapat bertindak dengan bijak dan benar. Pengalaman juga mempengaruhi perilaku orang. Ada pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah pengalaman yang praktis, berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Sedangkan pengalaman negatif adalah pengalaman yang menghalangi jalan hidup dan tidak perlu digunakan kembali. Pengalaman waktu terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan dan menyerupai urutan peristiwa. Sebuah pengalaman harus terbukti berguna atau tidak.

Menurut Dewey, pendidikan memberikan kesempatan hidup. Hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan diberikan dengan bertindak secara individu atau kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai aset berharga dalam berpikir kritis yang efektif dan

dalam perilaku etis. Sekolah tersebut disetujui oleh Dewey sebagai "sekolah kerja". Masyarakat harus menyediakan segala yang dibutuhkan warga untuk mendidik, agar tidak tunduk pada dogma, tetapi berpikir bebas, disiplin, objektif, kreatif dan dinamis. Bagi Dewey, mahasiswa memiliki empat naluri, yaitu sosial, formatif/konstruktif, riset, dan artistik (Mustaghfiroh, 2020).

Bagi Dewey, pendidikan benar-benar merupakan kebutuhan hidup. Pendidikan adalah transmisi yang berlangsung melalui komunikasi atau proses mengungkapkan pengalaman dan memodifikasi watak sehingga menjadi pribadi. Dapat dikatakan bahwa setiap konsep sosial memiliki bagian penting dari suatu kelompok, dari yang tertua sampai yang termuda. Sebagai masyarakat yang kompleks baik dari segi struktur maupun sumber daya, memerlukan proses belajar mengajar yang formal.

Dewey pernah menegaskan bahwa pendidikan adalah "persiapan atau persiapan untuk beberapa tugas atau hak istimewa di masa depan" dan selanjutnya, menurut Dewey, "gagasan bahwa pendidikan adalah bentuk manifestasi batin tampaknya lebih mirip dengan konsep kedewasaan, oleh karena itu, pemikiran Dewey berpikir tentang pendidikan bersandar pada konsepsi pendidikan yang harus diperluas dari kesamaan yang terlihat dan hadir dengan konsep pertumbuhan. Ini adalah salah satu konsepsi John Dewey Menurut Dewey, untuk tujuan ini, pendidikan harus demokratis, dan untuk mencapai

demokratisasi pendidikan, perlu modal yang besar, sehingga dapat dikatakan bahwa Dewey sangat mendukung program kapitalis .(Christian, 2020)

C. Teori Tindakan dan Instrumen Komunikatif oleh Harbermas

1. Teori Tindakan Komunikatif oleh Harbermas

Jurgen Harbermas adalah seorang ahli teori luar biasa yang membahas bagaimana memahami masyarakat demokratis, sejarah, dan sejarah, dan perkembangan awalnya. Karyanya mungkin menunjukkan bahwa ada premis yang salah dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Akal budi Habermas termasuk dalam tradisi normatif teori kritis dan merupakan salah satu pemikir besar dalam kajian komunikasi dan interaksi sosial yang tanpa lelah menggali potensi dan kapasitas komunikasi manusia (Nuris, 2016).

Habermas percaya pada kemungkinan bahwa masyarakat dapat dikoordinasikan dengan penalaran berprinsip yang dicapai melalui dialog antar-objektif dan berorientasi nilai, dialog yang terjadi di ruang publik (Habermas, 2012a). Habermas berbicara secara standar tentang bagaimana mencapai kehidupan yang lebih manusiawi dalam masyarakat.

Dalam dua bukunya tentang *The Theory of Communicative Action*, Habermas menegaskan prinsip-prinsip tertentu ketika wacana idealnya dipraktikkan di ruang publik. Habermas menerbitkan tesisnya pada tahun 1981 di mana ia meletakkan aturan untuk validitas

universal bahasa, kemudian membiarkan bahasa bertindak sebagai sarana pembawa makna antar individu dan kemudian menjadi koordinator tindakan komunikasi. Dalam hal ini, ia mengembangkan teorinya tentang pembagian rasional masyarakat ke dalam dunia kehidupan di mana tindakan komunikasi terjadi, serta tentang keberadaan sistem, rasionalitas di mana tindakan sering dikoordinasikan secara strategis (Habermas, 2009).

2. Rasionalitas dunia dan sistem

Bagi Habermas, masyarakat modern pada dasarnya dibedakan oleh dua jenis rasionalitas: dunia kehidupan dan rasionalitas sistem (Habermas, 2012a; 2012b). Konsepsi ini tidak harus dipahami sebagai fenomena empiris, tetapi sebagai bentuk lain dari logika yang melibatkan cara bertindak yang berbeda. Konsep ini juga berarti bahwa ada perbedaan lingkungan sosial yang mempengaruhi tindakan sosial yang berbeda, serta cara koordinasi tindakan yang berbeda.

Dunia Kehidupan adalah acuan komunitas yang peduli dengan pengetahuan budaya, norma sosial dan kompetensi pribadi, segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, budaya, moralitas, agama dan hal-hal yang dimiliki oleh masyarakat dalam dunia kerja dan organisasi - organisasi politik, dan sebagainya pada.

Dunia kehidupan dicirikan oleh relevansi, pemahaman tentang rasionalitas yang beroperasi secara komunikatif. Artinya, komunikasi intersubjektif yang dihasilkan oleh bahasa yang menghasilkan alasan-alasan tertentu

merupakan rasionalitas dan koordinasi terpadu yang terjadi dalam masyarakat ketika berada dalam ranah publik. Di sinilah kepentingan pribadi menjadi sesuatu yang sering dikritik sebagai tidak etis. Perilaku komunikatif membutuhkan penggunaan bahasa di mana validasi harus dihasilkan oleh orang luar, orang dalam dan dunia Seperti yang ditunjukkan Habermas, sosial. Truth, Trust, Accuracy (Habermas, 2012).

Tindakan berkomunikasi dengan dunia kehidupan adalah proses yang memakan energi. Ini adalah proses mekanisme umpan balik untuk tindakan masyarakat yang disampaikan ke sistem. Sistem itu sendiri adalah instrumen administrasi dan ekonomi yang kompleks yang keberadaannya berfungsi untuk menciptakan kebutuhan material dunia kehidupan, baik dalam bentuk perusahaan ekonomi swasta maupun dalam bentuk administrasi. Kisah diceritakan melalui sarana simbolis seperti uang dan kekuatan perjudian. Media simbolik adalah norma sosial yang diyakini mampu menyampaikan informasi terkompresi secara selektif seperti itu secara efektif. Ini karena informasi yang disampaikan dalam bentuk simbol dapat dihubungkan dalam rantai komunikasi yang panjang tanpa diskusi lebih lanjut atau pengambilan keputusan yang diinformasikan. Bahasa digunakan hanya sebagai alat strategis, bukan sebagai sarana saling pengertian.

3. The Post-Traditional Society Thesis

Inti dari tesis Habermas adalah bahwa sistem harus dibebaskan dari rasionalitas dunia kehidupan, diikuti

oleh rasionalitas teknokratisnya sendiri, yaitu tujuan strategis (Habermas, 2012b). .); efisiensi adalah tujuan utama. Hal ini membuat sistem melupakan apa itu tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, rasionalitas dunia kehidupanlah yang membuat sistem itu pada dasarnya membenarkan dirinya sendiri. Semakin sulit untuk menerima secara sosial perilaku sistematisnya sendiri. Hasil selanjutnya adalah perubahan legitimasi kegiatan yang dilakukan oleh organisasi. Sebelumnya, rasionalitas objektif dan simbolis memandang media sebagai instrumen yang kuat untuk mewujudkan kebaikan bersama, meninggalkan legitimasi perusahaan swasta, regulator, publik, dan negara itu sendiri relatif tanpa jaminan. Namun hari ini, kebenaran semakin dituntut oleh logika sistematis kekuasaan yang digunakan di seluruh proses komunikasi sosial. Di sana, individu dalam dunia kehidupan mempertanyakan legitimasi nilai-nilai tradisional tersebut (Habermas, 2012b). Habermas mengusulkan cara untuk memulihkan hubungan yang ada antara sistem dan dunia hidup dengan terus mencari kerangka dunia hidup yang dapat diterima untuk membenarkan tindakan kita, yaitu rasionalitas sistem (Hosltrom, 1997).

Konflik sosial tentang peran humas muncul dalam situasi di mana sistem dengan rasionalitas tujuan strategis memaksakan keberadaannya pada rasionalitas dunia, dunia kehidupan. Resolusi konflik berarti secara kolektif merefleksikan kondisi kehidupan di ruang publik dan menemukan konsensus melalui perilaku yang bertanggung jawab secara sosial. Standar kolektif

tanggung jawab sosial berulang kali dicapai melalui wacana publik orang-orang biasa. Ketika berpartisipasi dalam diskusi penyelesaian perselisihan tanggung jawab sosial, sejumlah aturan harus diikuti untuk memastikan bahwa masalah etika muncul dalam prosesnya. Secara khusus, dasar utama adalah rasionalitas dunia kehidupan di mana peserta harus menampilkan diri sebagai individu dan bahasa yang digunakan harus memenuhi persyaratan.

Nilai-nilai universal, yaitu kebenaran, reliabilitas dan akurasi seperti yang dikemukakan sebelumnya oleh Habermas. Konteks keberadaan dan perkembangan praktik kehumasan modern sangat dibutuhkan. Sebagaimana terlihat dalam model multi-objektif teori tindakan komunikatif Habermas, PR merupakan bagian dari usaha bisnis untuk mencapai legitimasi dalam masyarakat dengan menghubungkan kembali rasionalitas sistem dan rasionalitas dunia kehidupan. Ketika kebutuhan untuk kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh hubungan masyarakat dan komunikasi sosial yang bersifat verbal atas nama perusahaan sebagai perwakilan sistem muncul dan dianggap signifikan. Maka menjadi tugas ideal bagi praktisi PR untuk menginisiasi peleburan dunia kehidupan dan sistem, yaitu merekonstruksi rasionalitas dunia kehidupan sebagai landasan, landasan rasionalitas sistem dan memastikan penerimaan sosial terhadap aktivitas organisasi, termasuk CSR.

Praktik Humas kemudian dapat dilihat sebagai “penafsir” antara rasionalitas komunikasi di dunia

kehidupan menuju realisasi pemahaman dan rasionalitas titik akhir sistem. . Dialog yang terjalin antara dua pikiran terjadi di ranah publik - biasanya melalui media massa. Rasionalitas dunia kehidupan diwakili oleh institusi publik, sedangkan organisasi atau bisnis mewakili sistem. "Menafsirkan" dapat diambil dalam dua arah, tergantung pada bagaimana praktisi PR memandang tujuan dari profesi yang dia kejar. Pertanyaan penting berikutnya adalah sejauh mana praktik PR dapat berkontribusi pada proses mengintegrasikan sistem dengan rasionalitas dunia kehidupan, dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam masyarakat. Atau apakah hubungan masyarakat hanyalah alat bagi sistem untuk memaksakan rasionalitas tujuannya. Dimana Public Relations benar-benar berkontribusi pada proses dimana kepentingan bisnis (sistem) masuk ke ranah publik, kemudian mengambil alih dunia kehidupan (masyarakat) atas nama mendapatkan keuntungan hanya dari perusahaan.

Selanjutnya, dalam model multi-tujuan Habermas, humas harus memahami praktik tanggung jawab sosial sebagai bagian dari konsep etika profesional seperti hubungan masyarakat sebagaimana didefinisikan dalam Kode Athena, melalui asosiasi hubungan masyarakat internasional (Holstrom, 1997) dan tentunya juga Perhumas Indonesia. Selain itu, perlu juga diterapkan konsep komunikasi asimetris yang mengacu pada wacana etika Habermas sebagai kerangka teoritis dalam praktik humas, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi dengan masyarakat yang merupakan representasi dari dunia kehidupan.

Hal ini pada akhirnya akan menempatkan hubungan masyarakat di jantung proses moral yang menciptakan tatanan sosial saat ini. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa, untuk memenuhi persyaratan konsep etika, dialog yang dilakukan humas dengan publik selaku direktur organisasi harus sebagai berikut: pertama, harus didasarkan pada rasionalitas pemahaman tentang dunia hidup, dan bukan pada tujuan strategis rasionalitas sistem. Kedua, harus dilakukan oleh orang yang melakukan PR sebagai bagian dari tindakan sadar mereka sebagai subjek individu, bukan atas nama sistem. Ketiga, harus dilakukan dalam bahasa yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang berlaku secara universal, dan - Motif yang dimiliki seseorang untuk melakukan dialog semacam itu harus berakar pada niat yang tulus untuk mencapai saling pengertian yang lebih baik.

Maksud di balik dialog tersebut bersifat strategis, sehingga perilaku Humas dinilai patut dipertanyakan. Memang, ada perbedaan yang signifikan antara komunikasi strategis tertutup (kemudian terungkap) dan komunikasi strategis terbuka (diakui) (Holstrom, 2012). Namun, terlibat dalam berbicara di depan umum yang dimotivasi oleh tujuan strategis dipandang tidak etis dalam model Habermas.

Dengan demikian, Model Habermas menggunakan tindakan strategis/komunikasi yang berbeda dari sudut pandang Humas. Perbedaannya adalah apakah hubungan masyarakat dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat memberikan efek yang membebaskan dan

selanjutnya meningkatkan integrasi sosial; atau hubungan masyarakat hanya merambah ke dalam pembentukan pengaturan dasar untuk koordinasi tindakan dalam masyarakat dengan kepentingan sistemik tertentu, yaitu yang memiliki efek mengasingkan.

Teori Habermas tampaknya menjelaskan persyaratan idealis dan etis dari seorang praktisi PR. Itupun jika memang diikuti, kita akan sampai pada model kerja humas, yang membutuhkan hal-hal yang tidak mudah dilakukan. Memang humas termasuk dalam kegiatan organisasi strategis, sehingga praktik humas yang tercermin dalam kerangka model humas yang relevan akan selalu dianggap tidak etis, etika dalam konteks tanggung jawab sosialnya. Namun, hal tersebut dinilai penting untuk memaksimalkan pelaksanaan program CSR yang penting baik bagi masyarakat maupun perusahaan. Sependapat dengan pandangan Habermas, penulis menekankan penilaian etis praktik PR, yaitu apakah individu melakukan perbuatan baik (ia menganjurkan rasionalitas dunia kehidupan dalam sistem.) atau melakukan hal-hal buruk (jika ia menyerang sistem). dunia kehidupan dengan rasionalitas strategis sistem).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbey, R. (2014). *Charles taylor*. Routledge.
- Adian, D. G., & Lubis, A. Y. (2011). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Penerbit Koekoesan.
- Agusta, A. R., Hanum, S., Simaremare, J. A., Wahab, A., Minar Trisnawati Tobing, M. P., Owon, R. A. S., Dahniar, N., Fimansyah, W., Kusnadi, E., & Awaludin, A. A. R. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Akrom, M. (2021). *Mengenal Teori Kritis: Perspektif Barat dan Islam*. GUEPEDIA.
- Aliana, A. (2018). *Studi Komparatif Pendidikan Integratif KH Ahmad Dahlan Dan KH Imam Zarkasyi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).

- Arifin, Z. (2019). DASAR-DASAR KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Arismunandar, W. (2003). Komunikasi dalam pendidikan. *Departemen Teknik Mesin ITB. Bandung*.
- Arta, I. G. A. J. (2021). Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 3.
- Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya. *Ta'dib*, 17(01).
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Multikultural: Mermbangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*.
- Bahri, S. (2021). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bakhtiar, B. (2017). Hukum dan Pengendalian Prilaku Sosial. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2).

- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02).
- Burns. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Arcan.
- Chalik, A. (2017). *Filsafat ilmu: pendekatan kajian keislaman*. Arti Bumi Intaran.
- Christian, A. (2020). *Tinjauan terhadap Filsafat Pendidikan John Dewey*.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Duryat, H. M., & Alphan, M. P. (2021). *Pendidikan Dan Perubahan Sosial: (Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih)*. K-Media.
- Fadhullullah, I. (2019). Kritik atas Pemikiran Humanisme Pendidikan John Dewey. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 43–61.
- Fadlillah, M. (2018). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran*

modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran. Garudhawaca.

Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan.* PT Gramedia.

Freire, P. (2021). *Education for critical consciousness.* Bloomsbury Publishing.

Freire, P., Fudiyartanto, F. A., & Prihantoro, A. (2007). *Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan.*

Friedman, L. M. (2019). *Sistem Hukum: Perspektif Ilmu Sosial.* Nusamedia.

Gibson, J. L., & Ivan Sevich, J. M., J. H. D. in K. (2003). *Organizations: Behavior Structure Processes.* McGraw-Hill Inc.

Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67.

Habermas, J. (2009). Teori Tindakan Komunikatif. *Rasio Dan Rasionalisasi Masyarakat, Nurhadi (Penerjemah), Buku Ke-1, Cetakan Ke-3., Kreasi Wacana, Bantul.*

Hadi, M. S., & Muammar, M. H. (2022). Dampak Kosmopolitanisme Islam terhadap Pendidikan Islam di Dunia Global. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 48–70.

Hakim, L. (2020). *Filsafat Ilmu Dan Logika: Dialektika Perubahan.* Penerbit Lakeisha.

- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*.
- Haryanto, M. P. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*. UNY Press.
- Haryanto, N. (2010). *Ada apa dengan otak tengah*. Gradien Mediatama.
- Hasan, K. (2013). *PARADIGMA KRITIS ILMU SOSIAL DAN KOMUNIKASI (TEORI KRITIS & CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)*.
- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1-32.
- Hasbullah, H. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Hasibuan, S. (2019). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, TELAAH EPISTEMOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE GUIDANCE AND COUNSELING COLLABORATION DEPARTEMENT GUIDANCE AND COUNSELING ISLAMIC (FITK-UINSU MEDAN) WITH ACADEMY OF TARBİYAH SCIENCE AL ITTIHADİYAH*, 334.
- Haviz, M. (2009). Berpikir dalam pendidikan:(suatu tinjauan filsafat tentang pendidikan untuk berpikir kritis). *Ta'dib*, 12(1).
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*,

29(1), 102–133.

- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Husni, M. (2020). MEMAHAMI PEMIKIRAN KARYA PAULO FREIRE “PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS.” *AL-IBRAH*, 5(2), 41–60.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Ikrar, T. (2016). *Ilmu Neurosains Modern*.
- Irwansyah, Y. (2019). Aktualisasi Wacana Critical Pedagogy Menuju Pendidikan Inklusif. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 19–33.
- Jaenam, J., & Kharles, K. (2021). Pendidikan Inklusi di Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 514–519.
- James, W., Dewey, J., & Thorndike, E. L. (2013). *Psikologi pendidikan*. Cet.
- Jarvis, P. (2004). *Adult education and lifelong learning: Theory and practice*. Routledge.
- Jarvis, P. (2006). *The theory and practice of teaching* (Vol. 272). Routledge London.

- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Khairiyanto, K. (2020). PROYEK “KRITIK” ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA PADA NALAR KEISLAMAN. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 19–38.
- Kholis, N. (2015). *Bukti eksistensi Tuhan menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas*. UIN Walisongo.
- Kunaefi, M. A. (2018). Pandangan Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Academia.Edu*.
- Kurnia, A. (2016). *Mencari Setangkai Daun Surga: Jejak-Jejak Perlawanan Manusia atas Hegemoni Kuasa*. IRCiSoD.
- Kurniawan, I. (2011). *Etika pola komunikasi dalam al-Qur’an*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Kurniullah, A. Z., Faried, A. I., Saragih, H., Wisnujati, N. S., Amruddin, A., Syafrizal, S., Yusa, I. M. M., Hasnidar, H., Daud, D., & Prijanto, J. H. (2021). *Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Liliweri, A. (2010). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana.
- Lubis, A. Y. (2014). *MULTIKULTURALISME, HAK ASASI MANUSIA, DAN JURUSAN FILSAFAT/USHULUDDIN*.

dalam M. Amin Abdullah, dkk., Filsafat Islam: Historisitas & Aktualisasi

- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29–37.
- Mansur, R. (2020). Perkenalan Dengan Aliran Filsafat Pendidikan. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 37–46.
- Marzuki, I., Iqbal, M., Reza, A. M., Artawan, I. P., Ely, A., & Saputra, I. (2021). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Fakultas Teknik UNIFA.
- Marzuki, M. (2017). *Penelitian Hukum: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1)
- Mubin, F. (2020). *Pemikiran Filosofis dan Teori Kontemporer Tentang Pendidikan*.
- Mufid, M. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Kencana Prenada Media Group.

- Mulya, R., Ambiyar, A., & Wakhinuddin, W. (2020). Evaluasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Sistem Operasi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1653>
- Murtiningsih, S. (2021). *Filsafat Pendidikan Video Games: Kajian Tentang Struktur Realitas dan Hiperealitas Permainan Digital*. UGM PRESS.
- Mustafa, M. (2018). Mazhab Filsafat Pendidikan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(2).
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Muzaqqi, F. (2019). *Diskursus demokrasi deliberatif di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Nabila, N. N. N. (2020). ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2).
- Naim, M. (2018). Strategi pengembangan model pembelajaran transformatif. *Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid*, 1(1).
- Naim, N. (2011). Dasar-dasar komunikasi pendidikan. *Jogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Novianti, E., & Sos, S. (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi.
- Nurasiah, N. (2016). Urgensi neuroscience dalam

- pendidikan (sebagai langkah inovasi pembelajaran). *Al-Tadzkiyyah*, 7(2), 72–93.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori komunikasi kontemporer*. Prenada Media.
- Nuris, A. (2016). Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1).
- Piaget, G.-J. (2015). Teori Kognitif. *BUKU PERKULIAHAN*, 75.
- Pratikno. (2018). *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Remadja Karya.
- Prawirususanto, S., Yohannes, H. C., & Sitanggang, C. (1995). *Kamus fisika: mekanika statistis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Putra, D. (2018). *Kunci Melatih Otak Super*. LAKSANA.
- Putro, W. D. (2012). Kritik Proyek Justice For The Poor. *Arena Hukum*, 5(2).
- Qomari, R. (2008). Pengembangan instrumen evaluasi domain afektif. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(1).
- Rahma, A. (2017). *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. IAIN Raden Intan Lampung.

- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2003). *Handbook of social theory*. Sage.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01).
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik)*. Edu Publisher.
- Rusdi, R. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Sadirman, A. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saidah, A. H. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL ASAS*, 5(2).

- Sara, D. (2020). *Peran Filsafat Islam Dalam Dunia Modern*.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*.
- SB, M. Y. (2014). *Mindset Revolution*. Galangpress Publisher.
- Setiawan, A. R., & Ilmiyah, S. (2020). Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains Multiple Intelligences Based on Neuroscience. *Kajian Keilmuan*, 1(1), 1–8.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gajah Mada University.
- Sholahudin, U. (2020). MEMBEDAH TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT: SEJARAH, ASUMSI, DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI ILMU SOSIAL. *Journal of Urban Sociology*, 3(2).
- Sidi, I. D. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Paramadina.
- Sigli. (2021). Filsafat Pendidikan Esensialisme. *Azkiya STIT P T I Al Hilal*, 15(2).
- Simorangkir, M. R. R. (2022). *Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia*. UNJ Press.
- Siregar, R. L. (2016). Teori belajar perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2).
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan*

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama. BuatBuku. com.

Sudiarta, I. W. (2019). *Mekanika Kuantum.* CV. Garuda Ilmu.

Sun, X. (2019). Thoughts on the Training Process of Biopharmaceutical Talents in Higher Vocational Colleges under the Guidance of Evidence-based Thinking. *4th International Conference on Humanities Science, Management and Education Technology (HSMET 2019).*

Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.* Bumi Aksara.

Susanto, A. B. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib, 4(1).*

Sutirman, S. (2006). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 6(2).*

Suwarto, D. H. (2005). *Sosiologi Komunikasi.*

Syamsudduha, S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan service learning dalam pembelajaran matakuliah pedagogik pada kurikulum pendidikan calon guru. *Lentera Pendidikan, 20(1).*

Tapung, M. (2018). *Narasi Bangsa yang Tercecer; Elaborasi Filosofis, Pedagogik Kritis, Sosial dan Politik.*

Tapung, M., & Payong, M. (2019). REKONSTRUKSI

PENDIDIKAN BERBASIS BERPIKIR KRITIS (PBBK)
DALAM MENYIKAPI PERMASALAHAN SOSIAL
AKIBAT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA
KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.
Missio, 11(2).

Toha, H. A. (2020). *BUKU AJAR FILSAFAT*. Penerbit Qiara Media.

Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSAQFAH*, 11(2).

Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan:(Formal, Non Formal, dan Informal)*. Deepublish.

Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2).

Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1).

Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Weiler, G. (1970). *Mauthner's critique of language*. CUP Archive.

Widjaja, A. W. (2002). Komunikasi dan hubungan masyarakat. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

Widyati, W. (2014). Belajar Dan Pembelajaran Perspektif

Teori Kognitivisme. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 3(2).

Wijaya, H. (2018). *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*.

Wiranggaleng, S. (2013). Rorty Tentang Kebenaran dan Pendasaran Pengetahuan. *ILMU USHULUDDIN*, 1(6).

Yaqin, A., & Muhaini, F. (2018). *Aliran-Aliran Filsafat Pendidkan*.

Yulianti, E. (2015). Tinjauan tentang Pendidikan Berbasis Kosmopolitan dalam Perspektif Hukum dan Perubahan Sosial Di Indonesia. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 1(02).

Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al Ghazali*, 1(1).

Zamroni, M. (2009). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCISOD.